

# **BERHAJI PADA MASA KOLONIAL**

**Selebes Selatan 1947-1950**



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AHMAD FATURRAHMAN

NIM : 40200115070

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Faturrahman  
NIM : 40200115070  
Tempat/Tgl. Lahir : Parang Ma'lengu, 09 Februari 1998  
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Parang Ma'lengu  
Judul : Berhaji Pada Masa Kolonial: Selebes Selatan 1947-1950

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 26 Agustus 2019 M  
25 Dzulhijjah 1440 H

Penulis,

**Ahmad Faturrahman**  
**NIM : 40200115070**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Berhaji Pada Masa Kolonial: Selebes Selatan 1947-1950”, yang disusun oleh Ahmad Faturrahman, NIM: 40200115070, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 26 Agustus 2019 M, bertepatan pada 25 Dzulhijjah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 02 September 2019 M  
03 Muharram 1441 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Zaenal Abidin, S. S., M. HI	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Abu Haif, M. Hum.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Surayah, M. Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Abd Rahman Hamid, M. Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hasyim Haddade, S. Ag., M. Ag.  
Nip. 19750505 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirabbil alamin*, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah dengan berbagai nikmatnya baik berupa nikmat kesempatan, kekuatan, kesehatan maupun nikmat yang lainnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini guna menyelesaikan studi dan menjadi sarjana Muslim dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Ucapan terimakasih kepada Ayahanda dan Ibunda yang tidak pernah bosan dalam mendidik penulis guna menjadi manusia yang dapat bermanfaat bagi agama maupun Negara, penulis sadari jasa beliau tidak akan pernah penulis dapat membalasnya, hanya doa yang selalu menyertai mereka agar tetap sehat dan selalu dalam lindungan Allah.

Selain itu, penulis ucapkan pula terimah kasih kepada seluruh pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian studi yakni:

1. Prof. Dr. Hamdan Juhanis, M.A. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin.
2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag. Dekan, Dr. Abd. Rahman, R. M.Ag. Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, dan Muhammad Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M. Ed., Ph.D. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. Rahmat, M.Pd.I. Ketua Jurusan dan Dr. Abu Haif, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dra. Hj. Suraya Rasyid, M.Pd selaku Pembimbing I dan Dr. Abd Rahman Hamid, M.Si selaku Pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Terkhusus pada bapak Dr. Abd Rahman Hamid, sekali lagi penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bantuannya dalam memberikan berbagai referensi dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag selaku Penguji I, dan Dr. Abu Haif, M. Hum selaku Penguji II, terimakasih telah menyempatkan diri untuk menguji hasil penelitian penulis.
6. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
7. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada para pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya para pegawai di bagian ruang baca, terimakasih banyak atas pelayanannya selama penulis melakukan pencarian data, semoga selalu diberi kesehatan oleh Allah.

9. Seluruh keluarga besar penulis, terimakasih atas doa dan motivasi selama penulis melakukan studi.
10. Kepada saudara saudari seperjuangan di kelas SKI 3-4 angkatan 2015, yang senantiasa menyemangati dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada saudara dan saudari seperjuangan dalam program KKN Angk 60 Bajo Barat, Luwu, yang senantiasa menyemangati dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apalah daya seorang diri yang tidak akan mampu menyelesaikan tugas studi akhir tanpa bantuan dari mereka semua. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan referensi keilmuan pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora dalam kehidupan beragama.

Makassar, 26 Agustus 2019 M  
25 Dzulhijjah 1440 H

Penulis

**Ahmad Faturrahman**  
**NIM: 40200115070**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>ix</b>
<b>DARTAR SINGKATAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS</b>	
A. Ibadah Haji.....	8
B. Ordonansi Haji .....	11
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	18
B. Pendekatan Penelitian .....	18

C. Langkah-Langkah Penelitian .....	19
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Motivasi Ummat Islam di Selebes Selatan Dalam Melaksanakan Ibadah Haji.....	22
B. Kondisi Pelaksanaan Ibadah Haji di Selebes Selatan Pada Masa Kolonial. ....	40
C. Peran Pelabuhan Makassar Sebagai Embarkasi/Debarkasi Jamaah Haji.....	69
D. Pengaruh Ibadah Haji Terhadap Kehidupan Ummat Islam di Selebes Selatan.....	83
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>114</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>124</b>



## DAFTAR ISTILAH

Afdeling	: Wilayah setingkat kabupaten di masa Kolonial Belanda
Debarkasi	: Pelabuhan penurunan jamaah haji di tanah air
Embarkasi	: Pelabuhan pemberangkatan jamaah haji
Gallarang	: Wilayah yang setingkat dengan kampung
Keresidenan	: Wilayah setingkat provinsi di masa Kolonial Belanda
Kongres Al Islam	: Pertemuan Umat Islam
Onderafdeling	: Wilayah setingkat kecamatan di masa Kolonial Belanda
Ordonansi	: Peraturan pemerintah
Wanua	: Wilayah setingkat desa pada masa lalu



## DAFTAR SINGKATAN

AVB	: Algemene Volkscrediet Bank (Bank Rakyat Umum)
BPDH	: Badan Penolong Djemaah Hadji
NIT	: Negara Indonesia Timur
PKI	: Perkoempoelan Kemerdekaan Indonesia
PRI	: Persatuan Rakyat Indonesia
PSII	: Partai Sarekat Islam Indonesia
RI	: Republik Indonesia
RIS	: Republik Indonesia Serikat



## ABSTRAK

Nama : Ahmad Faturrahman

NIM : 40200115070

Judul : Berhaji Pada Masa Kolonial: Selebes Selatan 1947-1950

---

Penelitian ini tentang berhaji pada masa kolonial: Selebes Selatan 1947-1950, bertujuan untuk: 1). Menjelaskan motivasi berhaji umat Islam di Selebes Selatan. 2). Menjelaskan kondisi pelaksanaan ibadah haji di Selebes Selatan. 3). Menjelaskan peran Pelabuhan Makassar sebagai embarkasi/debarkasi jamaah haji. 4). Menganalisis pengaruh pelaksanaan ibadah haji terhadap kehidupan umat Islam di Selebes Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan terutama adalah arsip koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar diantaranya Staatsblad tahun 1912 No. 198, arsip Tana Toraja No. 222 dan 1416, arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734, arsip Wajo No. 124, arsip Selayar vol 1 No. 746, dan arsip NIT No. 29, 109, 143, dan 229,

Hasil penelitian menemukan: 1) Semangat keagamaan masyarakat Selebes Selatan sangat menggebu, hal tersebut dapat dilihat dari semangat yang tidak pernah luntur untuk dapat melaksanakan ibadah haji. 2) Pemerintah telah memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah bahkan mempermudah dalam pelaksanaan ibadah haji. 3) Salah satu pemberian kebebasan dalam menjalankan agama khususnya ibadah haji ialah dibukanya Pelabuhan Makassar sebagai pelabuhan haji bagi umat Islam dari Kepulauan Selebes dan Maluku. 4) Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya sebagai penyempurna ajaran Islam tetapi mengakibatkan juga perubahan dalam bidang politik dan pendidikan.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah sedapatnya menjadi pendorong akan hal kajian keislaman di wilayah Indonesia Timur khususnya Sulawesi Selatan pada masa kolonial, selain itu sedapatnya menjadi bahan kajian pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar sehingga menambah pengetahuan dalam bidang sejarah Islam.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Faturrahman  
NIM : 40200115070  
Tempat/Tgl. Lahir : Parang Ma'lengu, 09 Februari 1998  
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Parang Ma'lengu  
Judul : Berhaji Pada Masa Kolonial: Selebes Selatan 1947-1950

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Gowa, 26 Agustus 2019 M

25 Dzulhijjah 1440 H

Penulis,



Ahmad Faturrahman  
NIM : 40200115070

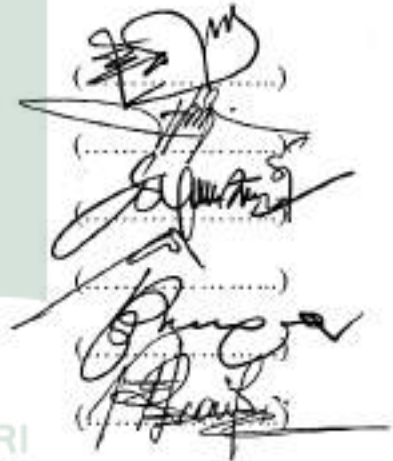
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Berhaji Pada Masa Kolonial: Selebes Selatan 1947-1950”, yang disusun oleh Saudara Ahmad Faturrahman, NIM: 40200115070, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 26 Agustus 2019 M, bertepatan pada 25 Dzulhijjah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 16 September 2019 M  
17 Muharram 1441 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd Rahman R, M. Ag.  
Sekretaris : Dr. Zaenal Abidin, S. S., M. HI  
Penguji I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag.  
Penguji II : Dr. Abu Haif, M. Hum.  
Pembimbing I : Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M. Pd.  
Pembimbing II : Dr. Abd Rahman Hamid, M. Si.



Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar



Dr. Haswini Haddade, S. Ag., M. Ag.  
Nip. 19750505 200112 1 001

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Haji merupakan salah satu ibadah yang telah lama dilaksanakan bahkan sebelum diutusnya Nabi Muhammad s.a.w dalam menyebarkan ajaran Islam, ketika Islam diterima di Nusantara menjadi agama rakyat bahkan sebagai agama resmi sebuah kerajaan tentu ajarannya pun akan turut dilaksanakan termasuk ibadah haji, sehingga dengan hal tersebut tercipta hubungan antara Timur tengah dengan Nusantara yang didasarkan salah satunya dengan persoalan keagamaan.<sup>1</sup> Perjalanan muslim Nusantara ke Tanah Hijaz tidak didasarkan semata-mata sebagai pelaksanaan ibadah haji, menurut M. Shaleh Putuhena pelaksanaan ibadah haji bagi muslim Nusantara mempunyai tiga tahapan yaitu mereka melakukan perdagangan di tanah Arab di samping melaksanakan ibadah haji, tahap kedua ditandai dengan adanya kegiatan dalam menuntut ilmu di Hijaz sehingga ketika musim haji telah tiba maka mereka akan menunaikan rukun Islam yang kelima tersebut, tahapan ketiga hanya didasarkan akan hal pelaksanaan ibadah haji semata.<sup>2</sup>

Dalam perjalanan sejarah ummat Islam di Nusantara pelaksanaan ajaran agama khususnya dalam pelaksanaan ibadah haji mengalami pasang surut, hal tersebut dikarenakan berbagai aturan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kurangnya pengetahuan akan ajaran Islam pada awal masa pemerintahan

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi Perennial. Cet. I, Jakarta: Kencana, 2013. h. 51.

<sup>2</sup>M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 105-131.



Belanda sehingga mereka tidak berani mencampuri urusan agama, hal tersebut didasarkan pula adanya rasa ketakutan dan harapan yang berlebihan, di lain hal kebijakan tidak mencampuri urusan keagamaan tersebut pada prakteknya berlawanan dengan teori yang dikeluarkan, justru para haji sering dicurigai dan bahkan dianggap sebagai pemberontak.<sup>3</sup>

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas sehingga pemerintah Belanda mengeluarkan berbagai aturan mengenai pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1825, 1831, 1852 dan 1859.<sup>4</sup> Ketakutan pemerintah Belanda tersebut berubah ketika Snouck Hurgronje memberikan berbagai cara yang harus dilakukan dalam mengatasi umat Islam, bahkan ia menghancurkan mitos yang mengatakan bahwa ziarah ke Mekah mengubah ribuan orang Indonesia yang ingin damai menjadi haji-haji fanatik yang penuh semangat pemberontakan. Usul-usul kebijaksanaan Islam yang ditawarkan Snouck lahir secara logis dari analisisnya tentang Islam di Indonesia, rekomendasi tersebut melihat adanya pembagian Islam ke dalam dua bagian yaitu Islam Religious dan Islam Politik.<sup>5</sup> Pemberian kebebasan dalam menjalankan ajaran agama (Islam Religious) seperti yang diusulkan Snouck kemudian mulai diterapkan secara perlahan, aturan yang terdapat di dalam ordonasi haji tahun 1859 kini dihapuskan pada tahun 1902 dan 1905,<sup>6</sup> selain dari hal tersebut dilakukan pula pembukaan Pelabuhan Makassar sebagai pelabuhan embarkasi haji pada tahun 1922. Dengan

---

<sup>3</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*. Cet. I, Jakarta: LP3ES, 1985. h. 9-10.

<sup>4</sup>Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad 19*. Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1984. h. 236.

<sup>5</sup>Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Terj. Daniel Dhakidae. Cet. II, Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1985. h. 44.

<sup>6</sup>Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid I: 1482-1890. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 55-56.

pembukaan Pelabuhan Makassar, calon jamaah yang berasal dari wilayah Maluku dan khususnya Selebes Selatan tidak lagi melakukan pelayaran terlebih dahulu ke Pelabuhan Tanjung Priok.

Kekalahan Jepang dalam perang Asia Timur Raya pada tahun 1945 mengakibatkan wilayah Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Di sisi lain, negara yang baru terbentuk tersebut harus kembali melakukan konfrontasi dengan Belanda yang ingin meneruskan pemerintahannya seperti masa sebelum Jepang menguasai wilayah Indonesia. Konfrontasi tersebut mengakibatkan terpecahnya Republik Indonesia seperti terbentuknya Negara Indonesia Timur<sup>7</sup> (NIT), perbedaan politik pasca pecahnya wilayah RI tersebut mengakibatkan pelaksanaan ibadah haji antara wilayah satu dengan lainnya mengalami perbedaan. Pemberian kesempatan oleh pemerintah NIT dalam melaksanakan ibadah haji khususnya umat Islam yang berada di dalam wilayah Selebes Selatan membuat sejumlah besar masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan pemberangkatan ibadah haji tersebut.

Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya sebagai ritus keagamaan tetapi di samping hal tersebut digunakan pula sebagai alat dalam menyebarkan sebuah ideologi, tentu bagi golongan nasionalis akan selalu berjuang demi tercapainya negara kesatuan sebagaimana yang telah di proklamirkan, dengan hal tersebut golongan yang pro RI yang berada dalam wilayah Selebes Selatan akan selalu mempengaruhi umat Islam dengan berbagai pendekatan khususnya dalam hal keagamaan agar mereka dapat mendukung tercapainya negara kesatuan.

---

<sup>7</sup>Ide Anak Agung Gde Agung, *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985. h. 167.



Berkaitan dengan deskripsi singkat di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai berhaji pada masa kolonial: Selebes Selatan 1947-1950, selain itu terdapat beberapa alasan mengapa penulis melakukan penelitian dengan mengambil permasalahan ibadah haji, yaitu :

1. Belum terdapat penelitian mengenai pelaksanaan ibadah haji masyarakat Selebes Selatan pada tahun 1947-1950.
2. Adanya ketimpangan dalam penulisan sejarah nasional sehingga penulis ingin memperlihatkan bagaimana kondisi kehidupan keagamaan umat Islam di timur Indonesia khususnya wilayah Sulawesi Selatan.

#### **B. Rumusan Masalah.**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri :

- a. Bagaimana motivasi umat Islam di Selebes Selatan dalam melaksanakan ibadah haji?
- b. Bagaimana kondisi pelaksanaan ibadah haji di Selebes Selatan pada masa kolonial?
- c. Bagaimana peran Pelabuhan Makassar sebagai embarkasi/debarkasi jamaah haji?
- d. Bagaimana pengaruh ibadah haji terhadap kehidupan umat Islam di Selebes Selatan?

### ***C. Fokus dan Deskripsi Fokus***

Penelitian ini difokuskan akan hal *Berhaji Pada Masa Kolonial: Selebes Selatan 1947-1950*, selama rentang waktu 4 tahun tersebut penelitian ini membahas pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh ummat Islam asal Selebes Selatan. Penulis mulai pada tahun 1947 dikarenakan merupakan periode pertama dalam memberangkatkan jamaah haji asal Selebes Selatan setelah lepas dari wilayah RI, sedangkan periode 1950 merupakan periode terakhir dalam penyelenggaraan ibadah haji sebelum kembali bergabung kembali kepada RI.

Wilayah Selebes Selatan yang peneliti maksud ialah wilayah Sulawesi Selatan sendiri dan wilayah Sulawesi Barat yang pada saat ini telah menjadi provinsi tersendiri. Selain daripada itu agar tidak terlalu luas dalam pembahasan sehingga wilayah Sulawesi Tenggara (Afdeling Buton) yang menjadi bagian Selebes Selatan pada masa lalu dan menjadi provinsi tersendiri pada masa sekarang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah keagamaan khususnya dalam ibadah haji, selama rentang waktu antara tahun 1947-1950 jamaah haji asal Selebes Selatan mengalami pergerakan jumlah jamaah yang diberangkatkan, tidak hanya dikarenakan beberapa motivasinya menunaikan ibadah haji tetapi berbagai aturan yang dikeluarkan pun baik dalam pengurusan jamaah haji maupun pembawaan barang bawaan ketika di kapal bahkan jumlah uang yang harus dibawa tak luput dari pengaturan, semua hal tersebut kemudian memberikan pengaruh tersendiri bagi ummat Islam Selebes Selatan baik dalam hal keagamaan, pendidikan, dan politik.

#### **D. Tinjauan Pustaka.**

Guna menyelesaikan penelitian ini, penulis mengambil beberapa tulisan yang dianggap dapat membantu dalam proses penelitian akan hal *Berhaji Pada Masa Kolonial: Selebes Selatan 1947-1950*, diantaranya :

1. Buku karya Henry Cambert Loir dengan judul *Naik Haji di Masa Silam "Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"* yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2013. Buku isi berisi tentang perjalanan orang Indonesia dalam melaksanakan ibadah haji. Penulis menjadikan karya ini sebagai salah satu bahan rujukan untuk kemudian menyandingkan dengan informasi yang diperoleh dari arsip.
2. Buku karya M. Shaleh Putuhena dengan judul *Historiografi Haji Indonesia* yang diterbitkan oleh LKiS Pelangi Aksara pada tahun 2007. Buku ini membahas akan hal penyelenggaraan ibadah haji pada masa imperialisme Belanda (hingga 1942). Buku ini penulis jadikan rujukan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang penulis lakukan.
3. Buku karya Ide Anak Agung Gde Agung dengan judul *Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat* yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press pada tahun 1985. Buku berisi akan hal kondisi politik NIT sehingga penulis menjadikan rujukan dalam penelitian ini untuk menyandingkan hubungan kondisi politik dengan pelaksanaan ibadah haji.
4. Buku karya Kementerian Penerangan dengan judul *Republik Indonesia : Provinsi Sulawesi* yang diterbitkan pada tahun 1953. Buku ini membahas akan hal gambaran umum pulau Sulawesi baik dalam bidang sosial,

agama, politik, ekonomi maupun budaya. Penulis menggunakan karya ini dikarenakan di dalamnya terdapat informasi mengenai jumlah jamaah haji asal Sulawesi dari tahun 1947-1952.

Sejumlah karya di atas akan berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, selain itu penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang telah membahas akan hal pelaksanaan ibadah haji masyarakat Selebes Selatan pada masa kolonial tahun 1947-1950.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk menjelaskan motivasi umat Islam di Selebes Selatan dalam melaksanakan ibadah haji.
2. Untuk menjelaskan kondisi pelaksanaan ibadah haji di Selebes Selatan pada masa kolonial.
3. Untuk menjelaskan peran Pelabuhan Makassar sebagai embarkasi/debarkasi jamaah haji.
4. Untuk menganalisis pengaruh ibadah haji terhadap kehidupan umat Islam di Selebes Selatan.

Penelitian ini juga mempunyai beberapa kegunaan diantaranya:

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sejarah.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang lebih lanjut di masa depan dengan tema yang sama.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### ***1. Ibadah Haji***

Haji merupakan salah satu ibadah tertua yang hingga sekarang masih tetap dilaksanakan tetapi hanya sebatas ummat Islam, hal tersebut didasarkan pada pengutusan Muhammad ibn Abdullah sebagai Nabi dan Rasul serta penyempurna dari agama sebelumnya dan penutup para nabi. Di sisi lain, pelaksanaan ibadah haji pada masa Nabi Muhammad mempunyai perbedaan dengan pelaksanaan ibadah haji pada masa sebelumnya yakni pelaksanaan haji pada masa Nabi Adam maupun Nabi Ibrahim, hal tersebut tidak lain karena didasarkan oleh perbedaan kondisi zaman.<sup>8</sup>

Selama 23 tahun menyampaikan dakwah Islam, Nabi Muhammad tidaklah dengan sertamerta diberikan segala aturan yang mencakup berbagai segi dalam kehidupan guna mencapai bahagia dunia maupun akhirat, tetapi pemberian aturan tersebut mengikuti situasi pada saat itu. Selama 13 tahun dakwah Rasulullah di Mekah dengan watak masyarakat yang sulit menerima ajaran Islam sehingga berbagai ayat yang diturunkan hanya membahas persoalan neraka maupun surga dan diperuntukkan hanya memperbaiki aqidah masyarakat yang telah menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Pengaturan kehidupan lebih kompleks pada periode Madinah meskipun dakwah hanya berlangsung selama 10 tahun, tetapi berbagai syariat telah diturunkan pada fase tersebut di antaranya ialah perintah dalam

---

<sup>8</sup>M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 21-42.

melaksanakan ibadah haji maupun umrah yang dimulai pada tahun 6 H sebagaimana yang terdapat dalam QS Al Baqarah ayat 196 :

“.....apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah di dapat.....”

Meskipun ayat tersebut mengandung dua macam ibadah yakni haji dan umrah tetapi dalam pelaksanaannya kemudian Nabi hanya diberikan kesempatan dalam menjalankan ibadah haji sekali dalam seumur hidupnya, tepatnya pada tahun 10 H, selain dari pada itu ditegaskan pula dalam hadis:

“Haji yang wajib itu hanya sekali. Barangsiapa melakukan lebih dari sekali, maka selanjutnya merupakan haji tathawwu (sunnah). (HR. Abu Dawud, Ahmad dan Al Hakim).”<sup>9</sup>

Sebagai salah satu ibadah yang sangat berbeda dengan ibadah lainnya dalam ajaran Islam, keistimewaan haji tidak hanya dikarenakan dilaksanakan di wilayah yang jauh dari kampung halaman (hal ini hanya mencakup bagi orang-orang yang menetap di luar wilayah Arab) tetapi dikarenakan pula hanya dilakukan pada waktu tertentu sehingga dengan hal tersebut orang-orang yang akan melaksanakan ibadah tersebut harus mempunyai kesanggupan sebagaimana diperintahkan oleh Allah sesuai firman-Nya di dalam QS. Ali Imran: 97.

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

*"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana."*<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998. h. 325.

Kesanggupan tersebut tidak hanya sebatas mempunyai bekal tetapi sanggup pula dalam hal adanya kendaraan maupun keamanan dalam perjalanan tersedia, berbeda halnya dengan perempuan, seorang muslimah wajib melaksanakan ibadah haji sepanjang ia bersama dengan suami, mahram maupun perempuan yang dipercayai.

“Dari Ibnu Abbas. Nabi Besar Saw. berkata, “Tidak boleh bagi perempuan bepergian selain beserta mahramnya, dan tidak pula boleh bagi laki-laki mendatangi perempuan itu selain apabila ia beserta mahramnya.” Bertanya seorang laki-laki, “Ya Rasulullah, sesungguhnya saya bermaksud akan pergi berperang, sedangkan istriku bermaksud akan pergi haji,” Jawab Rasulullah Saw. “Pergilah bersama-sama dengan istrimu (naik haji),” (HR Bukhari).<sup>11</sup>

Senada dengan hadis tersebut sehingga apabila seorang istri yang bersama suaminya dalam perjalanan akan melaksanakan ibadah haji kemudian sang suami meninggal dunia maka istri wajib kembali pulang tetapi apabila terdapat wanita muslimah yang dipercaya maka ia dapat melanjutkan keinginannya dalam melaksanakan ibadah haji.<sup>12</sup> Ibadah haji tidak hanya diwajibkan bagi ummat Islam yang mampu, tetapi harus pula berakal dan balig serta merdeka sehingga anak-anak dan hamba yang melaksanakan ibadah haji tetap dianggap sah tetapi ia harus melaksanakan kembali apabila telah balig maupun telah merdeka.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI: Toha Putera Semarang. h. 92.

<sup>11</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. Cet. 84. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018. h. 250.

<sup>12</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998. h. 331.

<sup>13</sup> Hadis Riwayat Baihaqi, dikutip oleh Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. Cet. 84. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018. h. 252.



## 2. *Ordonansi Haji*

Kurangnya pengetahuan akan ajaran Islam pada awal masa pemerintahan Belanda sehingga mereka tidak berani mencampuri urusan agama, hal tersebut didasarkan pula adanya rasa ketakutan dan harapan yang berlebihan, di lain hal kebijakan tidak mencampuri urusan keagamaan tersebut pada prakteknya berlawanan dengan teori yang dikeluarkan, justru para haji sering dicurigai dan bahkan dianggap sebagai pemberontak,<sup>14</sup> pengawasan terhadap ummat Islam tersebut terlihat dari berbagai aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial baik pada masa akhir kekuasaan VOC maupun dalam pemerintahan Belanda pada abad XIX. Hubungan baik yang ingin diperlihatkan oleh VOC terhadap para penguasa pribumi dapat dilihat dari pengangkutan orang yang ingin ke Mekah dengan menggunakan kapal milik kompeni, meskipun telah dikeluarkan peraturan akan pelarangan pengangkutan orang ke Mekah dengan kapal milik kompeni.<sup>15</sup>

Pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Daendels, pada tahun 1810 M dikeluarkan aturan bahwa para haji – menurut istilahnya : para pastor Islam – harus memakai pas jalan kalau mereka mau pergi dari satu tempat di Jawa ke tempat lain. Alasan peraturan ini demi keamanan dan ketertiban (Vredenberg 1962 : 97). Penerapan aturan tersebut jelas merupakan upaya untuk mengawasi para haji ataupun ulama, hal itu dikarenakan kedatangan Daendels ialah ditugaskan untuk mempertahankan pulau Jawa agar tidak jatuh kepada Inggris, sehingga agar supaya para haji

---

<sup>14</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*. Cet. I, Jakarta: LP3ES, 1985. h. 9-10.

<sup>15</sup>Johan Eisenberger, *Indie en de Bedevaart naar Mekka*, (Leiden : Boekhande; M. Dubbeldeman, 1928), h. 13.



ataupun ulama tidak mendapat pengaruh dari luar yang dapat membahayakan jalannya pemerintahan kolonial Belanda, maka dikeluarkanlah aturan tersebut.

Ketakutan terhadap umat Islam dan khususnya para haji masih berlanjut pada masa Raffles, dalam bukunya *History of Java* dia mengatakan bahwa para haji dianggap sebagai orang suci dan mempunyai kekuatan gaib, selain itu para haji mempunyai pengaruh politik dan sering berperan sebagai pemimpin pemberontakan.<sup>16</sup> Meskipun agama Islam telah diakui di Hindia Belanda, pemerintah kolonial tetap merasa ketakutan terhadap umat Islam, hal itu terlihat pada RR 1818 artikel 97 dimana aturan ini sebenarnya mengandung tafsiran ganda, bahwa kegiatan semua agama di Hindia Belanda dilindungi oleh pemerintah asalkan tidak mengganggu ketenteraman.<sup>17</sup> Aturan ini memiliki beragam interpretasi sehingga suatu peristiwa bisa jadi menurut pemerintah telah melanggar ketenteraman dan ketertiban sedangkan menurut pihak lain dianggap belum melanggar dan mengganggu ketenteraman.<sup>18</sup>

Perubahan yang terjadi pada seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan ibadah haji, akan tetapi perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh ajaran Islam yang dinyatakan bahwa mulai dari Masjidil Haram hingga Masjidil Aqsa dan wilayah sekelilingnya telah diberkati oleh Allah SWT.<sup>19</sup> Dengan berdasar pada ajaran itu mereka beranggapan bahwa orang yang telah berkunjung ke wilayah tersebut telah

---

<sup>16</sup>Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad 19*. Cet. I, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984. h. 235.

<sup>17</sup>Johan Eisenberger, *Indie en de Bedevaart naar Mekka*, (Leiden: Boekhande; M. Dubbeldeman, 1928), h. 17.

<sup>18</sup>M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 283.

<sup>19</sup>QS Al Isra' : 1

pula diberkahi oleh Allah SWT sehingga apabila mereka memohon maka doa mereka akan dikabulkan oleh sang pencipta.

Kepercayaan masyarakat akan kemuliaan para haji tersebut dapat dilihat dalam laporan Residen Batavia pada tahun 1825 bahwa para haji tidak mau bekerja lagi, mereka berdoa saja dan hidup dari sedekah orang lain, sedangkan orang pribumi cepat sekali percaya bahwa para haji itu mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu maka pemerintah kolonial mengambil kebijakan untuk mempersulit pelaksanaan haji, sehingga pada 18 Oktober 1825 ditetapkan bahwa setiap calon haji harus membayar 110 gulden untuk pembayaran pas jalan dan calon haji yang tidak membeli pas jalan maka akan dikenakan denda 220 gulden.<sup>20</sup> Aturan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial tidak membuat surut keinginan para calon haji untuk berangkat ke Mekah meskipun harus membayar pas jalan sebesar 110 gulden, bahkan terdapat masyarakat yang tidak mengambil pas jalan dalam mengunjungi Baitullah, pada tahun 1850 tercatat terdapat 71 orang jamaah dari Indonesia yang melaksanakan ibadah haji.<sup>21</sup> Berbeda dengan Tika Ramadhini, sejarawan di Zentrum Moderner Orient, Berlin, menyatakan justru dengan banyaknya jumlah haji maka gelar haji akan semakin biasa dan rakyat akan semakin biasa menanggapi mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 293.

<sup>21</sup>Untuk daftar jumlah jamaah haji Indonesia yang dimulai dari tahun 1850 dapat dilihat dalam karya Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid III : 1954-1964. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 1228. Dan terdapat pula dalam karya M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 411-412.

<sup>22</sup><https://tirto.id/taktik-belanda-mengendalikan-islam-melalui-gelar-haji-cvHx>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.

Pada tahun 1852, peraturan mengenai haji mengalami perubahan yaitu pas jalan tetap diwajibkan tetapi diberikan secara gratis, sedangkan denda dihapuskan sama sekali. Tindakan ini diambil berdasarkan vonis Pengadilan Negeri Surabaya terhadap Haji Abdul Salam yang tidak bersedia membayar denda sebanyak 220 gulden itu. Pengadilan mengambil keputusan bahwa peraturan 1825 tidak sah diumumkan, oleh karena itu tidak berlaku. Dari pihak pemerintah, salah satu pertimbangan untuk melepaskan peraturan ini adalah karena peraturan ini ternyata tidak berhasil membendung jumlah calon haji yang terus bertambah (*Consideratieen Raad van Ned. Indie 3.5.1852*).

Penghapusan UU haji 1825 tersebut memberikan angin segar bagi umat Islam yang ingin menunaikan ibadah haji. Bagaimana tidak, setelah penghapusan UU haji tersebut jumlah jamaah haji Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 1853 dengan angka 1.129 jamaah, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 1859 dengan jumlah jamaah 4.118 orang.<sup>23</sup>

Pemberontakan sepoy yang terjadi di India pada tahun 1857 terhadap Imperialisme Inggris yang mengakibatkan banyaknya orang eropa terbunuh membuat pemerintah Belanda di Indonesia semakin ketakutan terhadap umat Islam, ketakutan tersebut diperparah oleh terus bertambahnya jumlah masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah haji, sehingga agar supaya pemberontakan tidak terjadi dan calon jamaah haji berkurang maka pada tahun 1859 dikeluarkan aturan baru yakni : calon haji harus meminta pas jalan pada bupati, tanpa ongkos resmi, kemudian calon haji harus membuktikan kepada bupati bahwa dia mempunyai uang yang cukup untuk

---

<sup>23</sup>Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid III : 1954-1964. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 1228.

pulang pergi ke Mekah dan keluarga yang ditinggalkan kehidupannya terjamin, serta setelah kembali ke Indonesia para haji akan mengikuti ujian yang diberikan oleh bupati, setelah lulus ujian barulah para haji tersebut diperkenankan memakai gelar haji dan pakaian haji.<sup>24</sup> Akan tetapi jika gagal dalam ujian tersebut maka akan dikenakan denda sebesar 25 gulden bahkan sampai 100 gulden. Meskipun telah ditetapkan, akan tetapi aturan tersebut dianggap tidak pantas sehingga ujian haji dihapuskan pada tahun 1902 serta aturan memperlihatkan uang kepada bupati dihapus pula pada tahun 1905.<sup>25</sup>

Ketakutan pemerintah Belanda tersebut berubah ketika Snouck Hurgronje memberikan berbagai cara yang harus dilakukan dalam mengatasi umat Islam, bahkan ia menghancurkan mitos yang mengatakan bahwa ziarah ke Mekah mengubah ribuan orang Indonesia yang ingin damai menjadi haji-haji fanatik yang penuh semangat pemberontakan. Usul-usul kebijaksanaan Islam yang ditawarkan Snouck lahir secara logis dari analisisnya tentang Islam di Indonesia, secara umum bisalah dikatakan, rekomendasi tersebut melihat adanya pembagian Islam ke dalam dua bagian yaitu Islam religious dan Islam Politik. Snouck menawarkan suatu sikap toleransi yang dijabarkan di dalam sikap netral terhadap kehidupan beragama karena Islam bukan ancaman terhadap pemerintah kolonial, akan tetapi bila terdapat sifat politik maka harus dibereskan dengan kekerasan dan setiap campur tangan di dalam masalah yang berhubungan dengan Islam dari luar negeri harus dipangkas di pangkalnya. Bagi Snouck, Indonesia dan terutama Jawa haruslah melangkah ke dunia

---

<sup>24</sup>Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad 19*. Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1984. h. 237.

<sup>25</sup>Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid I: 1482-1890. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 55-56.

modern dimana bukan Indonesia Islam maupun Indonesia yang diperintah oleh adat, akan tetapi Indonesia yang diperbaratkan, yaitu Indonesia yang mengenyam peradaban Belanda. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan berasosiasinya orang-orang Indonesia ke dalam kebudayaan Belanda.<sup>26</sup>

Ide Snouck akan hal politik kebebasan dalam menjalankan ajaran agama terutama dalam hal ibadah haji membuat calon haji Indonesia mengalami peningkatan, akan tetapi ketika terjadi Perang Dunia I jamaah haji Indonesia mengalami penurunan dan bahkan tidak ada jamaah asal Indonesia yang melaksanakan haji pada tahun 1915 dan 1916. Sekitar tahun 1919<sup>27</sup> jamaah haji asal Indonesia mengalami peningkatan kembali, selain itu bertambahnya calon jamaah haji dipengaruhi pula karena telah dibukanya pelabuhan haji di beberapa wilayah seperti Pelabuhan Sabang pada tahun 1904,<sup>28</sup> Pelabuhan Makassar, Surabaya dan Palembang pada tahun 1922<sup>29</sup> dan Pelabuhan Belawan pada tahun 1927.<sup>30</sup> Dengan hal tersebut calon haji yang berasal dari wilayah timur Indonesia akan lebih mudah menjangkau pelabuhan embarkasi haji dan tidak perlu melakukan pelayaran ke

---

<sup>26</sup>Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit : Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Terj. Daniel Dhakidae. Cet. II. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1985. h. 44-47.

<sup>27</sup>Lihat, Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid III: 1954-1964. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 1231. Dan terdapat pula dalam karya M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 413-414.

<sup>28</sup>*Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1904 No. 97* dikutip oleh Ahmad Fauzan Baihaqi, *Pelayaran Angkutan Jamaah Haji di Hindia Belanda (Tahun 1911-1930)*. Buletin Al Turas Vol. XXII, No. 1, 2016. h. 6.

<sup>29</sup>*Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1922 No. 698 (Pelgrimsordonnantie 1922) Stoomvaart Pelgrims*

<sup>30</sup>*Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1927 No. 286* dikutip oleh Rina Farihatul Jannah, *Kebijakan Penyelenggaraan Perjalanan Ibadah Haji Indonesia Tahun 1945-2000 M*. Tesis pada Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. h. 28.

Pelabuhan Tanjung Periuk (Batavia) untuk memulai pemberangkatan pelaksanaan ibadah haji menuju Jeddah sebagaimana sebelum ordonasi tersebut dikeluarkan.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### *1. Jenis dan Lokasi Penelitian.*

Ditinjau dari aspek keilmuan jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan metode mendeskripsikan peristiwa di masa lalu dimana dalam memperoleh data dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan atau yang dikenal dengan *Field Research* sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Adapun lokasi dalam memperoleh data dalam penelitian ini bertempat pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 12 No. 146. Di lokasi tersebut terdapat banyak data yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian mengenai berhaji pada masa kolonial: Selebes Selatan 1947-1950.

#### *2. Pendekatan Penelitian*

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mengambil beberapa pendekatan diantaranya:

##### a. Pendekatan Sosial Politik.

Pendekatan ini digunakan untuk melihat dampak dari pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1947-1950 di Selebes Selatan. Aspek politik dalam sejarah dapat berupa keputusan yang dikeluarkan dari pemerintahan ataupun kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang besar.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. IV. Yogyakarta: Ombak, 2015. h. 94.



b. Pendekatan Antropologi Agama.

Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana motivasi ummat Islam dalam melaksanakan ibadah haji.

### 3. *Langkah-langkah Penelitian*

Dalam penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui sehingga sampai kepada penulisan sebuah hasil penelitian, yakni :

a. *Heuristik*

Heuristik berarti menemukan, dimana diartikan sebagai tahap dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber primer berupa arsip dan sumber sekunder berupa buku dan artikel di internet. Dalam memperoleh data tersebut penulis lakukan dengan cara menelusuri sejumlah inventaris arsip setiap kabupaten yang terdapat pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar, setelah melakukan penelusuran data pada inventaris setiap kabupaten selanjutnya dilakukan pembacaan arsip dan memilah-milah serta mengambil sejumlah arsip yang penulis anggap dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini seperti: arsip Tana Toraja No. 222 dan 1416, arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734, arsip Wajo No. 124, arsip Selayar vol 1 No. 746, dan arsip NIT No. 29, 109, 143, dan 229, maupun lembaran Negara Hindia Belanda (Staatsblad) No. 198 thn 1912, dan No. 698 thn 1922.

Selain menelusuri berbagai sumber primer (arsip) tersebut, penulis mengumpulkan berbagai informasi atau karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini dengan cara memesan online berbagai buku yang terdapat di berbagai toko buku



di daerah Jogjakarta beberapa di antaranya seperti karya M. Shaleh Putuhena tentang *Historiografi Haji Indonesia*, dan karya Henry Chambert Loir tentang *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964*.

*b. Kritik Sumber*

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.<sup>32</sup> Dalam bagian ini dilakukan dua tahap yakni *Kritik Intern* (mengecek kebenaran informasi) dan *Kritik Ekstern* (Keaslian sumber).

*c. Interpretasi*

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan kegiatan pengolahan data (*data processing*) dan *Interpretasi* (menafsirkan data). Pada tahap ini, peneliti akan menafsirkan dan membanding-bandingkan data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan sebuah informasi baru. Analisis data menunjukkan pada kegiatan menjawab masing-masing masalah atau hipotesis penelitian dan kemudian diinterpretasikan atau disimpulkan.<sup>33</sup> Adapun metode yang digunakan dalam bagian ini ialah :

1. Metode Deduktif : ialah metode yang digunakan dengan cara mengambil suatu hal yang bersifat umum kemudian menyimpulkan pada hal-hal yang bersifat khusus.

---

<sup>32</sup>Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. IV. Yogyakarta: Ombak, 2015. h. 47

<sup>33</sup>Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial*. Ed. 1., Cet. 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. h. 33-34.

2. Metode Komparatif : ialah metode yang digunakan dengan cara membanding-bandingkan suatu informasi kemudian menarik suatu kesimpulan.

*d. Historiografi*

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari sebuah penelitian sejarah, setelah dilakukan *interpretasi* maka langkah selanjutnya yaitu penulisan cerita sejarah. Dalam tahap ini, sejarawan akan melakukan apa yang dikatakan G. J. Renier (1997:194-204) sebagai serialisasi dalam cerita sejarah dimana harus memperhatikan tiga aspek utama yaitu : kronologi, kausalitas dan imajinatif.<sup>34</sup>

Tiga aspek utama di atas dalam penelitian ini ialah penulisan cerita sejarah secara berentetan (kronologi) dengan memperhatikan sebab akibat maupun hubungannya dengan yang lain (kausalitas). Semua itu disusun dengan menggunakan kemampuan penulis dalam menarasikan sejarah (imajinatif) mengenai berhaji pada masa kolonial: Selebes Selatan 1947-1950.

---

<sup>34</sup>Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. IV. Yogyakarta: Ombak, 2015. h. 51.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan inti dari penelitian mengenai berhaji pada masa kolonial: Selebes Selatan 1947-1950 yang terdiri dari 4 pembahasan yakni motivasi umat Islam di Selebes Selatan dalam melaksanakan ibadah haji, kondisi pelaksanaan ibadah haji pada masa kolonial, peran Pelabuhan Makassar sebagai embarkasi/debarkasi haji, serta pengaruh ibadah haji terhadap kehidupan umat Islam di Selebes Selatan.

#### *A. Motivasi Umat Islam di Selebes Selatan Dalam Melaksanakan Ibadah Haji.*

##### **a. Motivasi Ibadah**

Islam merupakan agama yang di dalamnya terdapat berbagai macam cara dalam beribadah kepada Allah swt, baik itu berupa ibadah wajib maupun yang sifatnya sunnah. Di dalamnya pun dikenal lima rukun yang menjadi pondasinya, dimana salah satu rukun tersebut ialah ibadah haji, haji merupakan salah satu rukun Islam yang harus ditunaikan oleh umat Islam apabila ia mempunyai kesanggupan, baik kesanggupan dalam hal perekonomian, kesehatan maupun keamanan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 97 :

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

*"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana."<sup>35</sup>*

---

<sup>35</sup>Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Toha Putera Semarang. h. 92.

Selain sebagai kewajiban dalam beribadah kepada Allah swt bagi yang mampu, perjalanan haji juga berfungsi sebagai sarana dalam mengetahui kehidupan keagamaan di masa lalu, hal itu dibuktikan dengan mengunjungi rumah peribadatan yang dibangun pertama kali di muka bumi.<sup>36</sup> Permulaan perjalanan haji di Nusantara tidak diketahui dengan pasti kapan di mulai, tetapi pelaksanaan haji bagi masyarakat muslim Nusantara dapat terealisasi dikarenakan pada masa itu mereka memiliki kepentingan lain sehingga ketika berada di tanah Hijaz dan waktu pelaksanaan haji sudah dekat maka mereka tidak segan untuk menunggu guna dapat melaksanakan salah satu rukun Islam tersebut.

Pada masa kekuasaan VOC, Inggris maupun Belanda di Indonesia, ketakutan terhadap ummat Islam terus menghantui sehingga pada awalnya mereka tidak ingin mencampuri urusan agama ummat Islam, di lain hal kebijakan tidak mencampuri urusan keagamaan tersebut pada prakteknya berlawanan dengan teori yang dikeluarkan, justru para haji sering dicurigai dan bahkan dianggap sebagai pemberontak.<sup>37</sup> Meskipun ummat Islam mendapat perlakuan yang berbeda tetapi pemerintah Belanda tetap memberikan kesempatan kepada ummat Islam dalam menjalankan ibadah haji, hal tersebut tidak lain untuk meredam kebencian ummat Islam yang ditandai dengan pemberian label kafir kepada mereka sehingga politik merangkul pun dilakukan meskipun terdapat berbagai aturan yang dianggap menyulitkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Perjalanan ibadah haji ummat Islam Nusantara dalam catatan sejarah mempunyai beberapa tahapan, M. Shaleh Putuhena menyatakan bahwa tampaknya

---

<sup>36</sup>QS Ali Imran : 96.

<sup>37</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*. Cet. I, Jakarta: LP3ES, 1985. h. 9-10.

abad XVI-XVII mereka berkunjung ke Hijaz untuk melakukan perdagangan sambil melaksanakan ibadah haji, kemudian dalam abad XVII-XVIII mereka berkunjung ke Hijaz dengan maksud menuntut ilmu dan taklupa pula mengerjakan ibadah haji, kemudian dalam abad XVIII-XIX barulah muslim Nusantara melakukan perjalanan ke Hijaz guna melaksanakan ibadah haji tanpa ada urusan lain yang harus diselesaikan.<sup>38</sup>

Pernyataan perjalanan haji pada periode ketiga yang dilontarkan oleh M. Shaleh Putehena tersebut dalam perkembangannya tidaklah didasarkan semata-mata melakukan ibadah haji, pada periode revolusi pelaksanaan ibadah haji umat Islam Indonesia tersebut tetap dilakukan di samping melakukan kunjungan diplomatik di tanah Arab untuk mendapatkan simpati dari negara-negara sesama muslim,<sup>39</sup> delegasi tersebut tidak hanya dikirimkan oleh pihak Republik Indonesia tetapi hal serupa dilakukan pula Negara Indonesia Timur dengan mengirimkan Abd Rahman Musawacs<sup>40</sup> menjadi delegasi untuk merebut simpati Raja Ibn Saud terhadap pemerintah Belanda.<sup>41</sup> Berbeda halnya dengan umat Islam yang berada dalam pemerintahan Negara Indonesia Timur khususnya wilayah Selebes Selatan, pergolakan yang terjadi di dalamnya tidaklah seperti kekacauan yang telah dirasakan oleh Republik Indonesia seperti agresi militer Belanda yang pertama maupun kedua, tidakpula dilakukan

---

<sup>38</sup>M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 105-131.

<sup>39</sup>Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid II: 1900-1950. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 737.

<sup>40</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734*, surat P.K.I "Perkoempoelan Kemerdekaan Indonesia" di Saudi Arabia, Kepada M. Akib, Ketua Muhammadiyah di Makassar.

<sup>41</sup>Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid II: 1900-1950. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 740.

berbagai perundingan dengan Belanda seperti Perundingan Renville, Roem-Roijem maupun Perundingan Kaliurang. Perbedaan kondisi politik tersebut sehingga perjalanan ibadah haji bagi ummat Islam asal Selebes Selatan tidak mengalami hambatan selama periode revolusi tersebut seperti fatwa akan haram dalam melaksanakan ibadah haji bagi orang-orang yang berada di dalam wilayah RI.

Situasi yang cukup kondusif tersebut kemudian dimanfaatkan oleh ummat Islam di Selebes Selatan untuk dapat melaksanakan rukun Islam yang kelima yakni ke Baitullah menunaikan ibadah haji yang merupakan sebuah kewajiban bagi ummat Islam untuk dapat melaksanakannya sekali dalam seumur hidup. Tak pelak lagi bagi ummat yang di masa penjajahan Jepang bahkan setahun setelah kemerdekaan RI, mereka tetap mengalami hambatan bahkan tidak pernah terwujud dalam melaksanakan ibadah haji dikarenakan situasi politik yang berubah sehingga ketika wilayah Selebes Selatan kemudian tergabung dalam Negara Indonesia Timur dan diberikan kesempatan dalam menjalankan ibadah haji yang di mulai tahun 1947 ummat Islam di wilayah tersebut kemudian memperlihatkan antusiasnya betapa hasrat yang telah lama terpendam dalam melaksanakan ajaran agama kemudian pada akhirnya dapat diwujudkan. Pemberian kesempatan dalam menjalankan ibadah haji pertama pada tahun 1947 dalam wilayah pemerintahan NIT mengakibatkan meluapnya pendaftar calon jamaah haji bahkan melebihi kuota yang telah disediakan terutama yang berasal dari wilayah Selebes Selatan, semangat ummat Islam untuk dapat melaksanakan ibadah haji pada tahun tersebut tidak hanya terlihat pada banyaknya pendaftar, tetapi lebih dari hal itu untuk mendapatkan ongkos dalam melakukan perjalanan ibadah haji, mereka akan lebih giat dalam melakukan berbagai pekerjaan baik bekerja sebagai petani, peternak, pekebun, maupun pekerjaan yang mempunyai orientasi ke



laut dan bahkan rela menjual harta benda demi mengikuti pelaksanaan ibadah haji meskipun tidak terdapatnya jaminan bagi mereka untuk dapat mengikuti ibadah haji pada tahun tersebut.

Antusias yang lebih besar tercermin pula bagi beberapa ummat Islam untuk dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji pada tahun tersebut, beberapa ummat Islam yang berasal dari pedalaman Selebes Selatan telah melakukan perjalanan terlebih dahulu ke Makassar sebelum dikeluarkan keputusan oleh pemerintah akan hal daftar jamaah yang akan diberangkatkan, mereka beranggapan bahwa orang-orang yang telah mendaftarkan namanya sudah jelas akan diberangkatkan dalam mengikuti pelaksanaan ibadah haji, sebagaimana terjadi bagi ummat Islam dalam wilayah Tana Toradja.

“Berhoeboeng oleh karena mengingat peratoeran kenaikan Hadji pada tahoen jang laloe ada koerang teratoer, maka dengan soerat ini saja bertanja kehadapan Padoeka Toeana tentang oemat Islam di Tana Toradja jang hendak naik Hadji tahoen ini, jang berjumlah koerang lebih tiga poeloeh orang.

Oentoek mendjaga agar djangan kedjadian hal jang tidak menjenangkan bagi mereka, maka saja mohon soepaja sebeloem mereka berangkat dari Tana Toradja, lebih daholoe mendapat keterangan dari pada Padoeka Toeana apa mereka terseboet bisa berangkat semoea atau tidak sebab sebagaimana jang kedjadian pada tahoen laloe di lain2 tempat, kebanyakan orang jang sudah mendjoal harta bendanja oentoek keperloean hadji, dan djoega telah mengeloearkan sebahagian ongkosnja ke Makassar akan tetapi sesampai di Makassar tidak djadi djoega pergi. Djadi harta habis didjoeal, maksoed tidak kesampaian, dan poelang kenegeri dengan doeka tjita.”<sup>42</sup>

Tentu pemerintah NIT sebelum mengeluarkan pembatasan jumlah jamaah haji telah mengetahui terlebih dahulu dampak yang ditimbulkan, meluapnya pendaftar

---

<sup>42</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, surat Wd.Kalief Tana Toradja, Z. Abidin, Kepada Padoeka Toeana Ketoea Madjelis T.A. Tana Toradja, No. 2/W.K, tanggal 6 Mei 1948, tentang *Kenaikan Hadji*.

calon haji pada tahun 1947 mengakibatkan mereka yang tidak masuk dalam pemberangkatan akan ditempatkan pada bagian daftar tunggu dan mendapat prioritas untuk dapat melaksanakan ibadah haji pada tahun yang akan datang. Berbeda halnya dengan pelaksanaan ibadah haji pada periode kedua, pelaksanaan ibadah haji periode kedua dalam masa pemerintahan NIT atau tepatnya pada tahun 1948 pemerintah telah memberikan sejumlah kuota bagi Keresidenan Selebes Selatan yang dapat dikatakan cukup banyak bila dibanding dengan jumlah kuota di keresidenan lainnya yang berada dalam wilayah pemerintahan NIT. Pemberian kuota terbanyak untuk Selebes Selatan dapat dipahami dengan dalih bahwa ia merupakan salah satu wilayah keresidenan yang terluas serta mempunyai penganut agama Islam terbanyak dibanding dengan keresidenan lainnya yang ada di Negara Indonesia Timur. Kuota tersebut kemudian diberikan kepada setiap afdeling dengan syarat memberikan prioritas kepada :

1. Orang-orang yang di dalam tahun 1947 telah memasukkan uangnya kepada H.P.B atau Bank atau badan-badan lainnya.
2. Orang-orang yang di dalam tahun 1947 belum memasukkan uang, tetapi sudah dibolehkan untuk pergi, tetapi ditolak karena tidak ada tempat.
3. Orang-orang yang di dalam tahun 1947 sudah mendaftarkan namanya.<sup>43</sup>

Selain dari ketiga kriteria di atas yang mendapat prioritas agar dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji tahun 1948, pemerintah memberikan pula prioritas kepada golongan raja-raja, *aru* maupun pegawai-pegawai agama Islam, tetapi hal

---

<sup>43</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Menteri Oeroesan Sosial, Mr. S. S. Pelenkahu, tentang Petoendjoek Oeroesan Hadji 1948 Dari Negara Indonesia Timoer Bagi Segala H.P.B.2 di Negara Indonesia Timoer.*



tersebut dapat menjadi penolakan ataupun penghapusan hak prioritas bagi mereka dengan berbagai pertimbangan yaitu:

1. Terlarang menurut agama.
  - a. Seorang suami yang dikhawatirkan istrinya dapat salah langkah apabila ditinggal tanpa ada muhrim yang melindunginya.
  - b. Perempuan yang tidak diikuti oleh suaminya atau orang yang dapat melindunginya dari kejahatan atau kesulitan.
2. Tidak wajib menurut agama.
  - a. Orang yang telah berhaji.
  - b. Anak-anak (kecuali anak-anak yang hidupnya belum dapat berpisah dengan ibunya).
  - c. Orang yang sudah tua dan tidak dapat menolong dirinya.
3. Karena lain hal.
  - a. Perempuan hamil yang mungkin bersalin dalam perjalanan.
  - b. Orang yang sakit.
  - c. Karena suatu sebab.<sup>44</sup>

Dengan peraturan di atas pemerintah ingin meredakan kekecewaan umat Islam yang tidak dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji pada tahun sebelumnya, dalam pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1948 tersebut jamaah yang telah memperoleh pas jalan pada masing-masing H.B.P (Controleur) kemudian akan melakukan pembayaran pada kantor yang telah ditentukan. Pada A.V.B calon jamaah

---

<sup>44</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Menteri Oeroesan Sosial, Mr. S. S. Pelenkahu, tentang Petoendjoek Oeroesan Hadji 1948 Dari Negara Indonesia Timoer Bagi Segala H.P.B.2 di Negara Indonesia Timoer.*

haji akan melakukan sejumlah pembayaran demi kelancaran proses pelaksanaan ibadah haji yang akan dilakukan seperti pembayaran ongkos pelayaran Makassar-Jeddah-Makassar seharga 500,60 gulden, ongkos karantina di Indonesia, Karaman dan Jeddah sebanyak 67,90 gulden, ongkos penghidupan maupun pelaksanaan kegiatan di tanah Arab sebanyak 632,48 gulden, pembayaran hak pemerintah Arab maupun pemeliharaan tanah suci seharga 605,68 gulden, selain dari ongkos-ongkos tersebut calon jamaah akan membayar pula sejumlah ongkos administrasi untuk A.V.B yang akan ditentukan sendiri oleh Bank Rakyat Umum serta pembayaran untuk B.P.D.H sebanyak 30 gulden,<sup>45</sup> sehingga jumlah keseluruhan ongkos yang harus dibayarkan oleh jamaah haji mulai dari pengurusan di Selebes Selatan hingga tanah Arab sebanyak 1836,66 gulden dan hal tersebut belum termasuk biaya yang diperuntukkan oleh A.V.B. Berbeda halnya dengan ongkos bagi anak-anak usia di bawah 12 tahun, golongan ini akan melakukan pembayaran setengah dari jumlah ongkos orang dewasa dan bahkan tanpa pembayaran bagi anak-anak yang berusia di bawah 1 tahun.

Bertolak dari ongkos tersebut, meskipun total pembayaran pada tahun 1948 dapat dikatakan cukup tinggi, tetapi hal tersebut bukan merupakan rintangan bagi ummat Islam dari Selebes Selatan untuk dapat menunaikan ibadah haji, antusias dalam melaksanakan ibadah tersebut tercermin dari jumlah jamaah haji yang diberangkatkan yang melewati jumlah kuota yang disediakan bahkan melebihi jumlah jamaah haji pada tahun sebelumnya. Pelaksanaan ibadah haji tahun 1948 tidak hanya disambut oleh golongan dewasa tetapi dalam pemberangkatan tersebut terdapat pula

---

<sup>45</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Pidato Radio Makassar Pada 3 Djoeni 1948 Oleh M. Sjafei, Menteri Muda Oeroesan Sosial, tentang Oeroesan Hadji Tahoen 1948 Dari N.I.T.*

golongan anak-anak sehingga terkadang dalam satu rumah tangga terdapat 3 golongan yang menunaikan ibadah haji yakni golongan dewasa laki-laki dan perempuan serta anak-anak, berdasarkan pada hal tersebut sehingga seorang kepala rumah tangga akan menambah pula jumlah ongkos perjalanan yang harus dibayarkan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Banyaknya pendaftar di tahun 1948 yang tidak sebanding dengan kuota yang diberikan sehingga pemerintah setempat menerapkan penolakan atau memberikan daftar tunggu dalam memberangkatkan sejumlah calon haji, tetapi di sisi lain selama kurun waktu dua tahun (1947 dan 1948) dalam memberangkatkan jamaah haji asal Selebes Selatan yang memperlihatkan peningkatan jamaah haji dan tidak ingin mengecewakan rakyat sehingga beberapa keresidenan dalam wilayah NIT mengajukan permohonan penambahan kuota termasuk di dalamnya Keresidenan Selebes Selatan dengan jumlah kuota yang diusulkan sebanyak 7.800 tempat.<sup>46</sup> Dengan masuknya usulan penambahan kuota dari beberapa keresidenan, dengan dasar tidak ingin mengecewakan rakyat dan meningkatnya calon jamaah haji sehingga pemerintah NIT mengajukan permohonan kepada Pemerintah Pusat/Kabinet Bahagian Urusan Islam di Jakarta (Pemerintah Belanda) agar dapat diberi kouta sebanyak 12.000 tempat, tetapi hal tersebut di luar dugaan karena wilayah NIT malah mendapatkan pengurangan kuota bila dibanding dengan jumlah kuota yang diberikan pada tahun sebelumnya yakni 3.000 tempat. Pada tahun 1949 pemerintah pusat di Jakarta mengeluarkan keputusan memberikan kesempatan kepada 8.580 calon haji

---

<sup>46</sup>*Arsip Wajo No. 124, Daftar Pembagian 8580 Tempat Tjalon Hadji Untuk Seleuruh Indonesia .*

untuk seluruh Indonesia, dengan jumlah tersebut wilayah NIT mendapatkan jatah dalam memberangkatkan jamaah haji sebanyak 1.500 orang.

“Menurut jang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat Djakarta: bahwa dari kesempatan untuk 8.580 orang tjalon haji bagi seluruh Indonesia, N.I.T. sendiri mendapat 1500 orang. karena itu dari permohonan sedjumlah 12.000 orang sebagian besar diantaranya terpaksa ditolak, ta’dapat diterima, untuk mendjaga hal2 jang ta’ diinginkan dalam pembagian tempat, maka Pem: mengadakan pembatasan dan penjaringan jang seteliti-telitinja menurut azas dari keinginan agamanja. Maksudnja agar kesempatan jang diberikan itu, dapat dipergunakan oleh orang2 jang benar2 diwajibkan dengan tjukup sjarat2 untuk menunaikan rukun Agamanja.”<sup>47</sup>

Pengurangan tersebut didasarkan oleh karena pemerintah pusat melakukan pembagian kouta terhadap wilayah-wilayah yang berada di bawah naungannya dalam hal hubungan dengan luar negeri. Pembagian tersebut tidak hanya pada wilayah lama tetapi terdapat pula wilayah-wilayah baru sehingga kuota sebanyak 8.580 tempat dengan pencadangan 100 tempat akan diberikan kepada wilayah-wilayah tersebut termasuk di dalamnya NIT. Pemberian kouta bagi wilayah NIT sebanyak 1.500 tempat memberikan efek kepada setiap keresidenan, dapat dimengerti bahwa permohonan penambahan kuota dari beberapa keresidenan jelas mengalami penolakan dan pada akhirnya Keresidenan Selebes Selatan hanya mendapatkan kouta bagi calon haji sebanyak 750 tempat.<sup>48</sup>

Dengan jumlah kuota lebih sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pemerintah NIT pada tahun 1949 melakukan pembatasan dalam memilih calon haji yang akan diberangkatkan, dengan memberikan kesempatan lebih banyak bagi calon

---

<sup>47</sup>*Arsip Wajo No. 124, Siaran Radio Kementerian Penerangan Negara Indonesia Timur No. 318, tentang Kesempatan Naik Haji Dalam Tahun Ini.*

<sup>48</sup>*Arsip Wajo No. 124, Daftar Pembagian 8580 Tempat Tjalon Haji Untuk Seluruh Indonesia*

haji golongan dewasa sehingga anak-anak tidak lagi diberikan tempat untuk dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji pada tahun tersebut.

“Pada pembatjaan peraturan-peraturan ini, akan ternjata pada tuan, bahwa tahun ini anak-anak dibawah umur tidak diluaskan mengikut. Peraturan barang kali akan mendapat banjak perlawanan, oleh karena kesalah faham tentang maksudnja.

Akan tetapi maksudnja peraturan itu hanja, bagi memberi kesempatan pada lebih banjak orang dewasa menaik hadj. Yaitu tidak bisa ditanggung djawab, djuga berhubung dengan pemandangan tentang Igama, djika anak-anak dibawah umur diberikan kesempatan untuk naik hadji dan menjebakkan orang-orang dewasa, oleh karena kekurangan tempat, harus ditolak.”<sup>49</sup>

Pembatasan terhadap pemberian kesempatan bagi golongan anak-anak dilakukan pemerintah dengan mengacu kepada kesepakatan jumhur ulama mengenai syarat wajib haji. Ibadah haji tidak hanya diwajibkan bagi ummat Islam yang mampu, tetapi harus pula berakal dan balig serta merdeka sehingga dengan hal tersebut apabila terdapat golongan anak-anak maupun hamba yang melaksanakan ibadah haji tetap dianggap sah tetapi ia harus melaksanakan kembali apabila telah balig maupun telah merdeka.

“Barang siapa dari anak-anak yang telah haji, sesudah balig hendaklah ia melakukan haji kembali. Dan barang siapa dari hamba yang telah haji, kemudian sesudah ia dimerdekakan, hendaklah ia pergi haji kembali. (HR Baihaqi)”<sup>50</sup>

Dampak pengurangan jumlah kuota tersebut tidak hanya dirasakan bagi golongan anak-anak, tetapi hal tersebut membawa pula kerugian bagi golongan yang

---

<sup>49</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 746*, Penyampaian Atas Nama Residen Selebes Selatan. Controleur t/b. E. Haug, Kepada Sekalian Pemerintahan Negeri di Keresidenan Selebes Selatan. No. 326/V/L, tanggal 28 maart 1949, tentang *Hajd 1949*.

<sup>50</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. Cet. 84. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018. h. 252.

telah masuk dalam daftar tunggu di tahun sebelumnya untuk dapat mengikuti pelaksanaan haji tahun 1949, hal tersebut dikarenakan pemerintah telah menghapuskan aturan bagi orang-orang yang mendapat prioritas<sup>51</sup> untuk dapat melaksanakan ibadah haji.

“Tahun ini prioriteit<sup>2</sup> seperti dilakukan tahun lalu telah dihapuskan.

Sekarang bisa dipandang, bahwa sekalian orang yang tidak diterima, jaitu ditolak, pada tahun 1947 pada waktu yang penghabisan dan oleh karena itu mendapat prioriteit pada tahun 1948, telah mendapat kesempatan untuk naik hadji pada tahun 1948, jaitu menyebabkan golongan ini tidak perlu dipertimbangkan lagi.”<sup>52</sup>

Di sisi lain umat Islam yang baru kemudian mendaftar untuk dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1949 mendapatkan keuntungan dikarenakan adanya persamaan hak dengan pendaftar pada tahun lalu. Selain dari berbagai pertimbangan yang telah ditetapkan pada tahun sebelumnya, untuk dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji tahun 1949 calon jamaah diharuskan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan yaitu :

- a. Telah akil baliq
- b. Calon haji harus mendapat keterangan kesehatan dari dokter Negara yang terdapat di wilayahnya.

---

<sup>51</sup>Mengenai orang-orang yang mendapat prioritas dapat dilihat pada halaman sebelumnya.

<sup>52</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 746*, Penyampaian Atas Nama Residen Selebes Selatan. Controleur t/b. E. Haug, Kepada Sekalian Pemerintahan Negeri di Keresidenan Selebes Selatan. No. 326/V/L, tanggal 28 maart 1949, tentang *Hajd 1949*.



- c. Seorang calon haji bakal diterima jika ia sesudah keamanan belum naik haji.<sup>53</sup>

Berdasar dengan syarat bagian b tersebut, bukan hanya calon jamaah baru tetapi calon jamaah yang masuk dalam daftar tunggu pada tahun lalu pun diharuskan melakukan pemeriksaan ke dokter setempat untuk mendapatkan surat keterangan kesehatan. Jamaah yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan dan telah melengkapi berkas kemudian akan melakukan sejumlah pembayaran pada kantor A.V.B (Bank Rakyat Umum) setempat untuk mendapatkan pas jalan, hal ini berbeda dengan tahun sebelumnya dengan terlebih dahulu mengambil pas jalan pada masing-masing H.B.P di dalam wilayahnya kemudian melakukan pembayaran<sup>54</sup> ke A.V.B.

Semangat untuk dapat melaksanakan ibadah haji tidak hanya tercermin dalam pemberangkatan jamaah yang melewati jumlah kouta yang diberikan tetapi terlihat pula dari jumlah pendaftar meskipun pada akhirnya mereka digugurkan dikarenakan tidak dapat membayar sejumlah ongkos, bagi mereka asalkan telah mempunyai niat yang baik maka tidak menjadi suatu masalah apabila kelak tidak dapat mengikuti ibadah haji, dengan prinsip ingin menolong agama Allah maka mereka akan diberikan kemudahan dalam menjalankan ibadah tersebut. Dengan berbagai motif tersebut sehingga dalam pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1949 pemerintah kemudian melakukan berbagai aturan dalam memilih calon haji.

---

<sup>53</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 746*, Penyampaian Atas Nama Residen Selebes Selatan. Controleur t/b. E. Haug, Kepada Sekalian Pemerintahan Negeri di Keresidenan Selebes Selatan. No. 326/V/L, tanggal 28 maart 1949, tentang *Hajd 1949*.

<sup>54</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 746*, Penyampaian Atas Nama Residen Selebes Selatan. Controleur t/b. E. Haug, Kepada Sekalian Pemerintahan Negeri di Keresidenan Selebes Selatan. No. 326/V/L, tanggal 28 maart 1949, tentang *Hajd 1949*.



Jemaah yang telah mendapatkan pas tersebut kemudian akan dimasukkan namanya dalam daftar calon jemaah haji, tetapi hal tersebut bukan berarti mereka yang telah terdaftar sudah lolos dalam pemilihan calon jemaah haji yang akan diberangkatkan. Metode pemilihan calon jemaah haji yang akan diberangkatkan tahun 1949 tersebut dilakukan dengan sistem lot, sehingga nama jemaah yang terpilih dalam sistem lot tersebut kemudian akan dimasukkan dalam daftar jemaah haji dengan cara menyusun secara berurutan sesuai dengan urutan nomor,<sup>55</sup> dengan hal tersebut dilakukan dua kali pencatatan nama calon jemaah yakni pencatatan bagi yang telah mendapatkan pas dan kemudian pencatatan setelah dilakukan lot. Mengacu kepada sistem tersebut sehingga pemberangkatan calon jemaah haji ditetapkan dengan memberangkatkan jemaah pada urutan teratas hingga mencapai kepada urutan yang sesuai dengan jumlah kuota yang telah disediakan.

Mereka yang telah masuk dalam daftar tunggu pada tahun sebelumnya dan direncanakan mendapatkan prioritas dalam pemberangkatan haji tahun 1949 kini dengan dikeluarkannya aturan baru maka mereka akan melakukan persaingan dengan jemaah haji pendaftar tahun 1949 tersebut, sehingga tidak hanya kekecewaan yang diperoleh karena hak prioritas mereka dicabut tetapi kesempatan untuk dapat melaksanakan ibadah haji pada tahun tersebut tidak mendapat jaminan di karenakan sistem yang digunakan sehingga dapat dimungkinkan bagi mereka akan masuk dalam daftar tunggu untuk kedua kalinya. Berbagai aturan yang dikeluarkan pemerintah tersebut di satu sisi memberikan keuntungan tetapi di sisi lain merupakan kerugian pula bagi beberapa orang, tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat dalam

---

<sup>55</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 746*, Penyampaian Atas Nama Residen Selebes Selatan. Controleur t/b. E. Haug, Kepada Sekalian Pemerintahan Negeri di Keresidenan Selebes Selatan. No. 326/V/L, tanggal 28 maart 1949, tentang *Hajd 1949*

melaksanakan ajaran agama demi tergolong sebagai orang-orang yang telah mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah dan pada akhirnya timbul ketaqwaan di dalam hati mereka,<sup>56</sup> semua hal itu terlihat dari jumlah jamaah yang diberangkatkan selama masa kolonial tersebut.

#### **b. Motivasi Sosial.**

Terdapat berbagai macam interpretasi mengenai ibadah haji, tidak hanya dikarenakan sebagai ajaran agama tetapi lewat dari ibadah tersebut seorang muslim akan memasuki sebuah kehidupan baru. Para peneliti telah membentangkan berbagai macam interpretasi yang pada akhirnya dianggap sebagai motivasi dalam menunaikan ibadah haji, Henri Chambert Loir menyebutnya sebagai ritus peralihan.<sup>57</sup> Senada dengan ungkapan Chambert Loir, ummat Islam melaksanakan ibadah haji tidak hanya dikarenakan sebagai rukun kelima dan terakhir dari rukun Islam, menurut M. Shaleh Putuhena ibadah haji tidak hanya mempunyai keutamaan tetapi mempunyai pula kelebihan diantaranya sebagai ibadah yang menjanjikan pahala di akhirat, ibadah yang dilaksanakan di pusat Islam “Mekah” dan ibadah yang dilaksanakan jauh dari tempat tinggal,<sup>58</sup> di lain hal keinginan ummat Islam dalam menunaikan ibadah haji dikarenakan pula haji merupakan ibadah yang dapat mempersatukan ummat Islam yang berasal dari berbagai belahan bumi.

Dalam menunaikan ibadah haji, mayoritas ummat Islam tergolong memiliki tingkat perekonomian rendah sehingga ibadah haji yang mereka tunaikan akan

---

<sup>56</sup>QS Al Hajj: 32.

<sup>57</sup>Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid I : 1482-1890. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 89.

<sup>58</sup>M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 153.

mempunyai nilai lebih, tidak hanya dikarenakan kemampuannya melaksanakan ibadah haji tersebut tetapi karena ibadah haji berbeda dengan ibadah lain baik dari segi tempat maupun yang lainnya sebagaimana diterangkan di atas. Dengan berbagai hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan ibadah haji terkadang umat Islam akan menjual harta benda demi dapat melaksanakannya. Sebagaimana yang terjadi dalam wilayah Tana Toradja di Selebes Selatan, tercatat terdapat beberapa orang yang gagal diberangkatkan dalam menunaikan ibadah haji pada tahun 1947 yang kemudian diminta oleh Zainal Abidin selaku Wd. Kalief Tana Toradja agar dapat diberangkatkan pada pemberangkatan jamaah haji tahun 1948 dikarenakan mereka telah menjual harta bendanya.

“Berhoeboeng oleh karena mengingat peratoeran kenaikan Hadji pada tahoen jang laloe ada koerang teratoer, maka dengan soerat ini saja bertanja kehadapan Padoeka Toeana tentang oemat Islam di Tana Toradja jang hendak naik Hadji tahoen ini, jang berjumlah koerang lebih tiga poeloeh orang.

Oentoek mendjaga agar djangan kedjadian hal jang tidak menjenangkan bagi mereka, maka saja mohon soepaja sebelom mereka berangkat dari Tana Toradja, lebih daholoe mendapat keterangan dari pada Padoeka Toeana apa mereka terseboet bisa berangkat semoea atau tidak sebab sebagaimana jang kedjadian pada tahoen laloe di lain2 tempat, kebanyakan orang jang sudah mendjoal harta bendanja oentoek keperloean hadji, dan djoega telah mengeloearkan sebahagian ongkosnja ke Makassar akan tetapi sesampai di Makassar tidak djadi djoega pergi. Djadi harta habis didjoeal, maksoed tidak kesampaian, dan poelang kenegeri dengan doeka tjita.”<sup>59</sup>

Hal serupa terjadi pada mereka yang tidak dapat berangkat dalam pelaksanaan ibadah haji tahun 1949 tercatat mereka telah menjual/menggadaikan harta bendanya, mereka berasal dari Onderafdeling Soppeng yang terdiri dari 22 orang dari berbagai

---

<sup>59</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, surat Wd.Kalief Tana Toradja, Z. Abidin, Kepada Padoeka Toeana Ketoea Madjelis T.A. Tana Toradja, No. 2/W.K, tanggal 6 Mei 1948, tentang *Kenaikan Hadji*.

*wanua*<sup>60</sup> yakni *Wanua* Pattodjo, Lalabata, Marioriwawo, Tjitta, Liliriadja, Lilirilau dan *Wanua* Marioriawa.<sup>61</sup>

Semua *wanua* tersebut hanya Lilirilau dan Lalabata serta Tjitta yang tidak diketahui orang-orang yang telah menjual harta bendanya, berbeda halnya dengan wilayah Pattodjo seorang yang bernama Abd Gani teridentifikasi telah menjual dan menggadaikan harta bendanya, jumlah keseluruhan harga yang diperoleh dari penjualan dan penggadaian tersebut melebihi ongkos perjalanan haji pada tahun 1949 tersebut, adapun harta benda yang dijual terdiri dari mesin jahit dengan harga 1000 gulden, sepeda seharga 450 gulden dan tanah kering seharga 300 gulden, sedangkan sawah hanya digadaikan dengan harga 300 gulden, sehingga total keseluruhan dari penjualan dan penggadaian tersebut sebanyak 2050 gulden. Selain wilayah Pattodjo hal yang sama dilakukan pula di dalam wilayah Marioriwawo, tercatat sebanyak 8 orang dengan berbagai harta benda yang dijual dan digadaikan seperti penjualan 11 ekor sapi dengan harga 2800 gulden, 1 gilingan jagung dengan harga 600 gulden, 1 mesin jahit dengan harga 350 gulden, sawah dengan harga jual 500 gulden, emas seharga 1500 gulden, 2 *palla kaju* (pagar kayu) dengan masing masing harga sebesar 2391 dan 1600 gulden, serta 4 ekor sapi dengan harga 600 gulden, bahkan kepemilikan barang yang berada di luar wilayah Soppeng menjadi target dalam memperoleh tambahan ongkos dalam melaksanakan ibadah haji seperti buah kelapa yang berada di wilayah Toli-Toli Sulawesi Utara seharga 2500 gulden. Selain dari hal tersebut penggadaian barang dilakukan pula dalam memperoleh ongkos seperti

---

<sup>60</sup>Wanua merupakan gabungan dari suatu kampung. Saat ini dikenal dengan nama “Desa”.

<sup>61</sup>*Arsip Bone No. 768*, Surat Kepala Pemerintahan Negeri Soppeng, Kepada P.Tuan Assisten Residen Bone, No. 180/Rahasia, tanggal 16 September 1949, tentang *Perdjalanan ke Tanah Sutji*.

penggadaian sawah dengan harga sebesar 1000 gulden serta 1 petak sawah dengan harga 250 gulden.

Di lain hal, sebanyak 3 orang dari wilayah Liliriadja yakni I Masinai, La Madepungeng dan I Sitti, begitu pun dengan 11 orang dari wilayah Marioriwawo melakukan hal sama meskipun tidak diketahui berapa harga maupun cara mereka dalam memperoleh ongkos untuk perjalanan haji, adapun harta benda mereka yang menjadi target dalam memperoleh ongkos tersebut seperti sawah, kebun, rumah, hewan ternak berupa kerbau, emas dan mesin jahit.<sup>62</sup>

Kegiatan penjualan maupun penggadaian harta benda tidak hanya terjadi pada wilayah Tana Toradja maupun wilayah Soppeng tetapi hal serupa untuk mendapatkan ongkos dalam pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1949 di alami pula oleh masyarakat yang berada di dalam wilayah Onderafdeling Wadjo, sebanyak 11 orang calon haji yang ditolak dalam pemberangkatan pelaksanaan ibadah haji tersebut berasal dari daerah Bola, Peneki dan Wage. Dalam memperoleh ongkos mereka telah menjual berbagai harta benda seperti La Malla yang berasal dari wilayah Wage menjual 1000 ikat padi, Labbase (dari wilayah Peneki) dan La Mallolongeng masing-masing menjual sawah, Ali Ambo Pene menjual emas, I Sitti dengan hewan ternaknya (kerbau), La Neru melepaskan kebunnya, begitu pula dengan I Mammu dan La Mattu masing-masing menjual sawah dan kebun, berbeda halnya dengan La Neru yang hanya menjual kebun, bahkan terdapat masyarakat yang menjual rumah seperti La Sapped dan Ambo Djidji, yang terakhir malah menjual pula sawahnya.

---

<sup>62</sup>*Arsip Bone No. 768, Surat Kepala Pemerintahan Negeri Soppeng, Kepada P.Tuan Assisten Residen Bone, No. 180/Rahasia, tanggal 16 September 1949, tentang Perdjalanen ke Tanah Sutji.*

Mereka semua merupakan masyarakat daerah Bola dengan kampung yang berbeda.<sup>63</sup> Munculnya ketidakpastian dalam mengikuti pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1949 tidak hanya dikarenakan sistem yang digunakan dalam memilih calon haji seperti penghapusan hak prioritas untuk diberangkatkan pada pelaksanaan ibadah haji periode 1949 bagi mereka yang telah mendaftar pada tahun sebelumnya tetapi tidak diberangkatkan, ketidakpastian dalam melaksanakan ibadah haji didasarkan pula oleh jumlah kuota yang tersedia sehingga sebahagian masyarakat dalam menjual harta bendanya mempunyai 2 motif yakni sebagai tambahan ongkos dalam pelaksanaan ibadah haji dan sebagai tambahan modal dalam perdagangan.

Dengan hal tersebut di atas, jelas pelaksanaan ibadah haji yang ditunaikan oleh sebagian ummat Islam di Selebes Selatan tidak hanya didasarkan oleh ajaran agama tetapi didasarkan pula oleh motif lain, pasalnya penjualan harta benda tersebut telah melewati jumlah ongkos yang harus dibayarkan dalam pelaksanaan ibadah haji tahun 1949, dengan terlaksananya ibadah haji yang diimpikannya maka mereka telah memasuki kehidupan baru yang tentunya akan mendapat penghormatan pula dari masyarakat di wilayahnya ketika mereka telah sampai di kampung halaman masing-masing.

### ***B. Kondisi Pelaksanaan Ibadah Haji di Selebes Selatan Pada Masa Kolonial***

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 merupakan sebuah babak baru dalam kehidupan rakyat Indonesia, bukan saja penegasan akan lepasnya dari belenggu penjajahan, akan tetapi lebih dari itu ialah

---

<sup>63</sup>*Arsip Bone No. 768, Salinan Surat Atas Nama Assiten-Residen Bone, 3e Commies, Kepada P.Tuan Assiten-Residen Bone, No.654/Geheim, tanggal 24 September 1949, tentang Perdjalan ke Tanah Sutji.*



usaha untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut. Periode 1945 hingga 1949 merupakan sebuah masa dimana wilayah Indonesia terpecah menjadi menjadi beberapa wilayah yang mempunyai otonomi sendiri bahkan terbentuk beberapa Negara, salah satunya ialah Negara Indonesia Timur (NIT) yang terbentuk pada 24 Desember 1946 yang tak lain ialah realisasi dari Konsep Batavia,<sup>64</sup> Konferensi Malino, Perjanjian Linggajati maupun Konferensi Denpasar.

Pada tahun 1946 kegiatan keagamaan umat Islam di Timur Indonesia khususnya dalam pelaksanaan ibadah haji kembali dilaksanakan, tetapi tidak lagi secara keseluruhan di bawah pengurusan pemerintahan Belanda sebagaimana tahun sebelumnya, melainkan pelaksanaan ibadah haji tersebut sebagian berada di bawah pengurusan pemerintahan Negara Indonesia Timur. Meskipun begitu, umat Islam yang berada dalam pemerintahan Negara Indonesia Timur khususnya pada wilayah Keresidenan Selebes Selatan barulah dapat melaksanakan ibadah haji pada tahun 1947.

Pada tahun 1947 pelaksanaan pemberangkatan jamaah haji asal Selebes Selatan direncanakan mulai dilakukan pada 15 Agustus hingga 15 September atau tepatnya pada bulan Syawal 1366 H, dengan menggunakan Pelabuhan Makassar sebagai salah satu dari tiga pelabuhan pemberangkatan jamaah haji dari Negara Indonesia Timur. Selain daripada itu, jamaah yang melakukan pemberangkatan melalui pelabuhan Makassar harus membayar ongkos lebih dibanding dengan harga pembayaran pada 2 pelabuhan lainnya dalam melakukan perjalanan ke Mekah yang mana total ongkos yang harus dibayar oleh jamaah haji bagi golongan orang dewasa

---

<sup>64</sup>R. Z. Leirissa, *Kekuatan Ketiga Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Sejarah, 2006. h. 30.



sebanyak 511,30 gulden dan anak-anak sebanyak 261 gulden.<sup>65</sup> Sejumlah pembayaran tersebut tidak hanya dilakukan pada kantor A.V.B (Bank Rakyat Umum), bagi calon jamaah yang di dalam wilayahnya tidak terdapat kantor A.V.B dapat melakukan pembayaran kepada badan Kongsi Tiga<sup>66</sup> maupun pada bagian B.P.D.H.

Meskipun ongkos ke Mekah tidak seperti masa sebelumnya yang relative lebih murah dibanding dengan ongkos tersebut di atas, akan tetapi umat Islam Selebes Selatan tetap menyambut baik proses pengurusan pelaksanaan ibadah haji, hal tersebut terlihat pada proses penjualan harta benda mereka demi melaksanakan ibadah haji. Di lain hal, inilah pemberangkatan jamaah haji asal Selebes Selatan yang pertama kali dilakukan pada masa NIT, tercatat terdapat sejumlah umat Islam yang melaksanakan ibadah haji pada tahun 1947 dari berbagai afdeling yang terdapat di Keresidenan Selebes Selatan di antaranya dari Afdeling Makassar dengan total keseluruhan jamaah haji sebanyak 480 orang jamaah yang terdiri dari Onderafdeling Makassar sebanyak 246 orang jamaah yang di dalamnya terdapat pula rombongan delegasi<sup>67</sup> sebanyak 6 orang, 81 orang jamaah dari Onderafdeling Pangkadjene, 80 orang jamaah dari Onderafdeling Maros, 27 orang jamaah dari Onderafdeling Gowa

---

<sup>65</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*; Surat De Adviseur, wg. H. M. Luthfi. Oentoek salinan jang sama : De Le Klerk. wg. Onleesbaar. Oentoek salinan dari salinan: De Klerk, kepada De Controleur van Tana Toradja. b.v. en o.l. De Aspirant Controleur, R. A. Kollewijn, No. 2560/19, tgl 11 juni 1947, tentang *Terief Dari Ongkos Perdjalan Ke Mekah Dikirim Dengan Hormat Kepada Tongkonan Ada' Dengan Permintaan Soepaya Disiarkan Seloeas-Loeasnya Kepada Pendoedoek Kaoem Islam*.

<sup>66</sup>Maskapai pengangkutan jamaah haji asal Indonesia yang dibentuk pada tahun 1873. Lihat, M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 134.

<sup>67</sup>Pemimpin Haji.

dan 7 orang jamaah dari Onderafdeling Takalar serta 39 orang jamaah dari Onderafdeling Djeneponto.

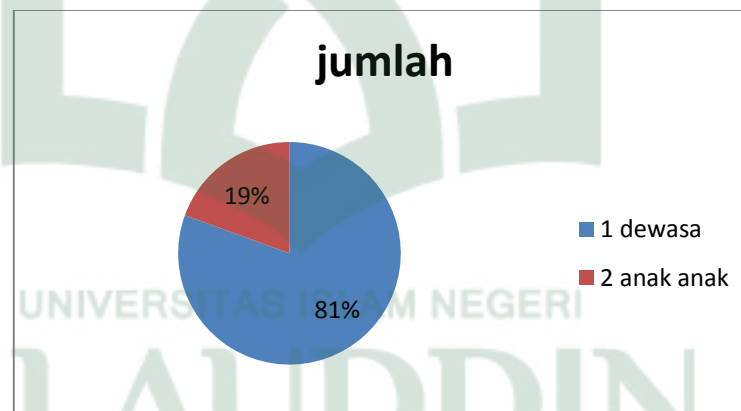
Di dalam Afdeling Bone tercatat pula sejumlah umat Islam yang melaksanakan ibadah haji pada tahun tersebut, total keseluruhan jamaah sebanyak 409 orang yang terdiri dari 3 onderafdeling yaitu Onderafdeling Bone dengan 146 orang jamaah, Onderafdeling Soppeng dengan 76 orang jamaah dan Onderafdeling Sengkang dengan 187 jamaah. Berbeda halnya dengan Afdeling Pare-Pare, total keseluruhan jamaah dari afdeling tersebut sedikit berada di bawah jumlah jamaah dari Afdeling Bone yakni sebanyak 407 jamaah yang terdiri dari 88 orang jamaah dari Onderafdeling Pare-Pare, 49 orang jamaah dari Onderafdeling Pinrang, 42 orang jamaah dari Onderafdeling Barru dan 221 orang jamaah dari Onderafdeling Rappang serta 7 orang jamaah dari Onderafdeling Enrekang. Begitu pun dengan Afdeling Bonthain dengan jumlah jamaah haji sebanyak 101 orang yang terdiri atas 12 orang jamaah dari Onderafdeling Bonthain, 54 orang jamaah dari Onderafdeling Bulukumba, 9 orang jamaah dari Onderafdeling Saleier dan 26 orang jamaah dari Onderafdeling Sindjai. Tak terkecuali Afdeling Mandar, afdeling tersebut turut pula berpartisipasi dalam pelaksanaan jamaah haji dengan memberikan jumlah jamaah sebanyak 81 orang yang terdiri dari 40 orang jamaah dari Onderafdeling Madjene dan 41 orang jamaah dari Onderafdeling Polewali. Begitu pun dengan Afdeling Luwu dengan jumlah jamaah sebanyak 4 orang yang berasal dari Onderafdeling Palopo,<sup>68</sup> sehingga total keseluruhan jamaah haji asal Keresidenan Selebes Selatan sebanyak 1.482 jamaah.

---

<sup>68</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 614.

Calon jamaah haji yang berangkat ke Haramain pada tahun 1947 tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu berdasarkan jenis kelamin serta berdasarkan dengan usia. Dalam pemberangkatan jamaah tersebut total keseluruhan jamaah haji laki-laki dari berbagai afdeling di Selebes Selatan sebanyak 1.041 jamaah, sedangkan total jamaah haji perempuan sebanyak 441 jamaah. Selain itu, pengelompokan jamaah haji dengan mengacu pada faktor usia dapat pula dikategorikan sehingga mengakibatkan perbedaan jumlah jamaah dibanding dengan pengelompokan jamaah haji dengan berdasarkan jenis kelamin, total keseluruhan jamaah haji usia dewasa mencapai 1,195 jamaah sedangkan jamaah haji usia anak-anak mencapai 287 jamaah.<sup>69</sup>

Gambar I: Persentase Jumlah Jamaah Haji Asal Keresidenan Selebes Selatan Tahun 1947 Berdasarkan Usia



Sumber: Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 614.

Di lain sisi, pengurusan jamaah haji tahun 1947 dalam negara yang baru berusia beberapa bulan tersebut tentunya belum memberikan pelayanan yang begitu efektif seperti ketidak tersediaan tempat penginapan bagi jamaah yang berasal

<sup>69</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 614.

dari luar Onderafdeling Makassar dan sekitarnya, hal tersebut membuat jamaah yang berasal dari luar Onderafdeling Makassar tidak berkumpul dalam satu tempat penginapan dalam pengurusan jamaah haji melainkan tersebar di berbagai tempat seperti di hotel-hotel, sekolah maupun di masjid. Meskipun hal di atas belum dapat direalisasikan, pengurusan jamaah haji pada bidang lainnya memberikan perkembangan hal tersebut terlihat dengan pendirian sebuah lembaga di Makassar pada 16 maret 1947 yang dikenal dengan Badan Penolong Djema'ah Hadji (B.P.D.H)<sup>70</sup> yang bertugas membantu jamaah haji ketika berada di atas kapal maupun ketika berada di Mekah.

Dibentuknya B.P.D.H. disertai dengan keputusan memberikan kesempatan bagi ummat Islam dalam melaksanakan ibadah haji tahun 1947 mengakibatkan meluapnya pendaftar calon haji asal Selebes Selatan, hal tersebut di luar dugaan pemerintah yang mengakibatkan dilakukan penolakan dalam memberangkatkan sejumlah calon jamaah haji.

“oentoek mendjaga agar djangan kedjadian hal jang tidak menjenangkan bagi mereka, maka saja mohon soepaja sebeloem mereka berangkat dari Tana Toradja, lebih dahoele mendapat keterangan dari pada Padoeka Toeana apa mereka terseboet bisa berangkat semoea atau tidak sebab sebagaimana jang kedjadian pada tahoen laloe di lain2 tempat, kebanyakan orang jang soedah mendjoeal harta bendanja oentoek keperluan Hadji, dan djoega telah mengeloearkan sebahagian ongkosnja ke Makassar akan tetapi sesampai di Makassar tidak djadi djoega pergi.....”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 612.

<sup>71</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Surat Permohonan Wd. Kalief Tana Toradja, Z. Abidin, Kepada Padoeka Toeana Ketoea Madjelis T. A. Tana Toradja di Makale, No. 2/ W. K, tgl 6 Mei 1948, tentang *Kenaikan Hadji*.

Perundingan Belanda-Indonesia yang tak kunjung membawa hasil menyebabkan militer Belanda melakukan penyerangan terhadap wilayah RI pada 20 Juli 1948, penyerangan terhadap Republik Indonesia tersebut mengakibatkan golongan nasionalis semakin memperhebat propaganda akan hal mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan, propaganda tersebut tidak hanya digelorakan di wilayah RI, akan tetapi Keresidenan Selebes Selatan yang notabene telah menjadi wilayah dari pemerintahan Negara Indonesia Timur tak luput dari gerakan propaganda tersebut. Sebuah artikel yang diterbitkan di Cairo pada September 1947 dengan judul “Haram Naik Hadji”<sup>72</sup> yang dibawa oleh Hadji Sjahadat Daeng Sitoedjoe dari Mekah ke Keresidenan Selebes Selatan membuat masyarakat kebingungan khususnya yang telah melaksanakan ibadah haji dimana mereka berfikir apa yang telah mereka lakukan di Mekah dianggap haram sehingga kegiatan haji mereka pun tidak diterima atau tidak sah.

Pengeluaran fatwa haram dalam melaksanakan ibadah haji tidak lain didasarkan agar ummat Islam memutuskan hubungan dengan Belanda yang dianggap kafir serta tidak memakai kapal Belanda dalam melakukan perjalanan ke Mekah, tetapi hal itu sulit dihindari karena tidak terdapat kapal kaum Muslimin di Indonesia<sup>73</sup> yang dapat digunakan dalam melakukan pengangkutan jamaah haji khususnya yang berasal dari Keresidenan Selebes Selatan. Selain dari hal tersebut di atas, kapal-kapal Belanda yang digunakan sebagai pengangkutan jamaah haji ke Mekah dianggap sebagai propaganda dalam mengelabui ummat Islam di Selebes Selatan khususnya

---

<sup>72</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734.* Artikel : Haram Naik Hadji Djika Menjebabkan Fitnah dan Perpecahan di Kalangan Kaum Muslimin.

<sup>73</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734,* Staats-Politie Zuid Celebes Afdeeling Gewestelijke Recherche, Berkas Pemeriksaan Baba Bidol 13 Desember 1947.

yang beraliran nasionalis supaya tunduk terhadap Belanda, dengan hal tersebut maka diperlukan persatuan dalam memboikot upaya-upaya yang dilakukan oleh Belanda terhadap ummat Islam khususnya dalam pelaksanaan pemberangkatan jamaah haji.

“Tidak sjak lagi, sebagai jang di njatakan dalam fatwa, bahwa tindakan kaum muslimin, jang mengikut orang-orang kafir, adalah dengan sendirinja berarti memetjah persatuan ummat Islam menolong kaum kafir dalam menebarkan benih-benih kerusakan, serta meneguhkan kekuasaan musuh atas negeri Islam. Semuanja itu dan segala djalan jang membawa kepada djurusan itu, adalah : *dilarang oleh agama Islam, diharamkan oleh sjari’at Allah dan berarti memerangi ummat Islam sendiri.*”<sup>74</sup>

Pengakuan Republik Indonesia secara *de jure* pada 19 Januari 1948 terhadap berdirinya Negara Indonesia Timur memberikan angin segar kepada ummat Islam khususnya yang ingin melaksanakan ibadah haji, hal tersebut menjadi dasar bagi ummat Islam di Selebes Selatan yang menyebabkan mereka tidak lagi terhalangi dengan fatwah akan haram naik haji sebagaimana termuat dalam artikel yang dibawa oleh H. Sjahadat pada tahun lalu, dengan hal tersebut selain jumlah pendaftar yang berbanding dengan jumlah kuota yang diberikan pada pelaksanaan ibadah haji pada periode pertama maka pemerintah NIT pada tahun 1948 memberikan kuota calon jamaah haji lebih banyak dibanding dengan tahun sebelumnya yang mana jumlah kouta tersebut sebanyak 3.000 tempat, terhitung di dalamnya anak-anak bayi.

“Meskipun demikian Pemerintah N.I.T. telah beroesaha sedapat moengkin oentoek mendapat kesempatan itoe bagi Kaoem Moeslimin dan dengan girang hati dapatlah dihabarkan disini, bahwa didalam tahoen 1948 ini adalah 3.000 tempat disediakan oentoek tjalon2 hadji. Didalam 3.000 ini, telah terhitoeng

---

<sup>74</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734, Artikel : Haram Naik Hadji Djika Menjebakkan Fitnah dan Perpecahan di Kalangan Kaum Muslimin. Dikutip dan disalin oleh "Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia" di Cairo dari Madjallah "Al Azhar" jang diterbitkan oleh Masj-jachah Al Jami' Al Azhar Al Sjarif di Mesir, 1947. h. 2.*



djuga anak2 baji, karena mereka ini seperti djuga orang dewasa haroes diberi tempat jang tjoekeop oentoek kesehatannja satoe dan lain menoeroet peratoeran2 jang pada masa ini berlakoe oentoek pengangkoetan kepal jang berdjarak pandjang.”<sup>75</sup>

Jumlah 3.000 tempat tersebut kemudian dibagi ke 13 keresidenan yang ada di NIT dengan jumlah kouta terbanyak diberikan kepada Keresidenan Selebes Selatan dengan jumlah 1.500 tempat.<sup>76</sup>

Dalam menetapkan boleh atau tidaknya ummat Islam dalam melaksanakan ibadah haji, pemerintah bahagian Menteri Urusan Sosial dalam hal ini Mr. S.S Pelengkahu memberikan kuasa kepada H.P.B (kepala daerah di setiap onderafdeling) dalam menetapkan calon jamaah haji dengan berdasar pada petunjuk-petunjuk yang telah ditetapkan, sehingga ummat Islam yang mendapatkan izin dari H.P.B berhak diberikan pas jalan<sup>77</sup> tanpa ada pungutan biaya, dalam pembagian pas jalan oleh H.P.B kepada calon jamaah akan didasarkan pada kategori umur, calon jamaah yang telah berumur 12 tahun ke atas diberikan pas jalan secara pribadi, sedangkan calon jamaah dengan umur 12 tahun ke bawah akan dimasukkan namanya di dalam pas jalan ibu atau bapaknya. Calon jamaah yang telah memperoleh izin beserta pas jalan kemudian akan melakukan pembayaran kepada A.V.B (Bank Rakyat Umum) dengan memperlihatkan surat izin maupun pas jalan yang telah diperolehnya.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Pidato Radio Makassar Pada 3 Djoeni 1948 oleh M. Sjafei, Menteri Moeda Oeroesan Sosial, tentang Oeroesan Hadji Tahoen 1948 Dari N.I.T.*

<sup>76</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Petoendjoek Oeroesan Hadji 1948 Dari Negara Indonesia Timur Bagi Segala H.P.B.2 di Negara Indonesia Timur.*

<sup>77</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Petoendjoek Oeroesan Hadji 1948 Dari Negara Indonesia Timur Bagi Segala H.P.B.2 di Negara Indonesia Timur.*

<sup>78</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Pidato Radio Makassar Pada 3 Djoeni 1948 Oleh M. Sjafei, Menteri Muda Oeroesan Sosial, tentang Oeroesan Hadji Tahoen 1948 Dari N.I.T.*



Berbeda dengan tahun sebelumnya, baik calon haji yang masuk dalam daftar tunggu maupun calon jamaah haji yang baru mendaftar tahun 1948 tidak diperkenankan lagi melakukan pembayaran pada badan Kongsi Tiga maupun pada bagian B.P.D.H apabila tidak terdapat A.V.B di wilayahnya, hal tersebut dimungkinkan agar calon jamaah tidak lagi mengeluarkan tambahan dana dalam melakukan pengurusan pelaksanaan ibadah haji. Dengan hal tersebut, calon jamaah hanya dapat membayar ongkos pelaksanaan ibadah haji pada A.V.B atau H.P.B di wilayahnya.

“.....bahwa hanja Bank Rai’at Oemoem atau A.V.B dan kasploegnja, jaitu pegawai2 A.V.B., jang masuk ketempat-tempat ketjil dan kepedalaman diakoe sjah menerima wang perongkosan dari tjalon-tjalon hadji. Ditempat-tempat dimana kantor atau pegawai A.V.B ini ta’ ada, maka Padoeka Toean H.P.B jang bersangkoetan diberikan hak oentoek menerima wang perongkosan itoe. Ini berarti, bahwa tjalon2 hadji jang didalam tahoen 1947 soedah memasoekkan wangnja kepada Factory Kongsi Tiga, Badan Pengoeroes Keselamatan Hadji dsb, haroeslah dengan lekas pergi meminta wangnja itoe kembali laloe dengan segera pergi menghadap Padoeka Toean H.P.B dari Onderafdeelingnja.”<sup>79</sup>

Sebagai Negara yang baru terbentuk, dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari pemerintah NIT tetap mengacu pada peraturan Denpasar serta kebijakan dari setiap kementerian pada sebuah kabinet, sehingga dapatlah dipahami bahwa hampir semua undang-undang terutama menyangkut kepegawaian akan mengacu pada aturan yang telah ditetapkan pada zaman pemerintahan Belanda di masa silam. Berbeda halnya dengan calon jamaah haji yang berasal dari golongan pemerintah maupun bangsawan, meskipun termasuk golongan yang mendapatkan prioritas tetapi sebelum mendaftarkan diri sebagai calon jamaah haji mereka perlu mendapatkan izin

---

<sup>79</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Pidato Radio Makassar Pada 3 Djoeni 1948 Oleh M. Sjafei, Menteri Muda Oeroesan Sosial, tentang Oeroesan Hadji Tahoen 1948 Dari N.I.T.*

cuti (*verlof*) dari Assistant Resident di afdeling mereka masing-masing dengan terlebih dahulu mengajukan permohonan cuti. Bertolak dari hal tersebut, dalam memberikan izin cuti terhadap pegawai tentunya didasarkan pada UU masa pemerintahan Belanda, sesuai dengan Stblt 1912 No. 198 tentang pemberian cuti bagi pegawai negeri sipil dan asli di Hindia Belanda dijelaskan bahwa :

1. Pasal 1

- a. Pegawai negeri sipil Eropa dan penduduk asli yang di pekerjaan sementara, termasuk yang berasimiliasi dengan orang eropa dan warga Negara dapat diberikan cuti domestik, baik karena sakit atau karena alasan serius.
- b. Ketika mengajukan permohonan cuti, yang harus diserahkan secara tertulis, tanggal pasti dimulainya pekerjaan, berdasarkan keputusan mana dan lamanya cuti nasional telah dinikmati selama lima tahun terakhir, harus ditentukan.

2. Pasal 2 ayat 1 : cuti karena sakit akan diberikan jika disertai dengan keterangan medis yang menyatakan perlunya cuti dan durasi cuti yang dianggap perlu untuk penyembuhan.

3. Pasal 3 : sesuai dengan pasal 1 lama cuti diberikan terhadap,

- a. Karena sakit cuti diberikan selama enam bulan.
- b. Karena alasan lain, lama cuti diberikan kepada warga negara yang berada di Jawa dan Madura selama tiga bulan, dan maksimal empat bulan bagi yang ditempatkan di luar.

4. Pasal 4 ayat 4 : yang terkait dengan pekerjaan dialokasikan selama seluruh cuti untuk atau dibagi antara orang yang dibebankan dengan perpepsi pekerjaan.<sup>80</sup>

Dengan berdasar pada aturan tersebut jelaslah bahwa *verlof* dapat diperoleh apabila mengalami gangguan kesehatan maupun sebab lain dengan lama *verlof* 4 hingga 6 bulan dan disertai pengganti dalam menjalankan tugas keseharian. Sebagaimana yang dilakukan oleh kepala Adatgemeenschap Bontobangun Moehammad Opoe Patta Boendoe ketika mengajukan izin cuti untuk dapat melaksanakan ibadah haji, ia digantikan oleh Hadji Ahmad Radja Pintjara Karaeng Bontosoenggoe dalam menjalankan tugasnya.

“Bahwa menoeroet kewadajiban tersoerat dalam kitab Igama Islam menoeroet keadaan sekarang, soedah sewadajibnya bertanda memenoehi roekoem kelima dari Igama Islam, jaitu pergi (naik hadji) ke Mekkah.

Bahwa dari sebab demikian, maka bertanda memohon atas koernia padoeka Touan Besar, soepaja bertanda diberi verloof besar 6 (enam) boelan lamanja ke Mekkah oentoek memenoehi roekoem kelima dari Igama Islam.

Dan jang mendjadi wakil sewaktoe bertanda naik hadji ke mekkah selama verloof enam boelan terseboet, ialah saudara bertanda “HADJI AHMAD RADJA PINTJARA KARAENG BONGTOSOENGGOE” omoer 26 tahoen, pekerdjaan sekarang mendjadi Djoeroetolies II di kantoor Adatgemeenschap Bontobangoen (Seleier).”<sup>81</sup>

Meskipun dalam memperoleh cuti maupun mendapatkan izin dalam mengikuti pelaksanaan ibadah haji harus berdasar pada staatsblad 1912 No. 198 serta

---

<sup>80</sup>*Staatsblad Van Nederlandsch-Indie* 1912 No. 198 *Reglementen Verloven Landsdienaren Hoofden Van Vreemde Oosterlingen*.

<sup>81</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 746*, Surat Opoe van Bontobangoen Moehammad Opoe, Kepada Padoeka Toean Besar Assistent Resident van Bonthain di Bonthain, 12 Mei 1948, tentang *Permohonan Verlof*.

petunjuk urusan haji yang dikeluarkan oleh Menteri Urusan Sosial Mr. S.S. Palengkahu pada 8 mei 1948, bagi golongan bangsawan diberlakukan pula aturan bahwa dalam pemerintahan swapraja beserta bawahannya tidak diperkenankan apabila Raja beserta kepala *gallarang* melaksanakan ibadah haji pada waktu bersamaan, sebagaimana penolakan permohonan yang terjadi pada diri Andi Singke Aroe Oedjoeng.

“Membalas soerat permohonan Toeian tanggal 28 april 1948, maka hendaklah perdjalanian Toeian ke Mekkah oentoek naik hadji disana, dimoendoerkan, oleh sebab permohonan jang sekarang ini ta'moengkin ta'dikaboelkan oleh kami, oleh karena Datoe Soppeng dalam tahun ini berangkat ke Mekkah oentoek maksoed itoe djoega, maka soedah pasti dengan ketiadaan doea orang anggota hadat merintangi oeroesan pekerdjaan dalam pemerintahan, hal mana dalam zaman sekarang ini - oleh sebab pada Pemerintahan Keradjaan baroesaha kekoeatan2 jang bergoena - harus di perhatikan.”<sup>82</sup>

Dengan berbagai aturan yang dijadikan pemerintah dalam memilih calon haji bukan hanya sebagai pembatasan terhadap segolongan ummat Islam untuk melaksanakan rukun Islam ke 5, tetapi di sisi lain dengan adanya aturan tersebut diberikan suatu kesempatan bagi golongan lain untuk dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji pada tahun tersebut. Banyaknya jumlah jamaah haji tahun 1948 dapat dipahami bahwa sebahagian dari mereka adalah orang-orang yang ditangguhkan keberangkatannya pada tahun lalu, dengan hal tersebut apabila dijumlahkan dengan banyaknya pendaftar tahun 1948 tentu jamaah haji asal Keresidenan Selebes Selatan melebihi jumlah kuota yang telah disiapkan.

---

<sup>82</sup>*Arsip NIT No. 29, Surat dd, Residen Selebes Selatan, W. M. Remeus, Kepada Toeian Andi Singke, Aroe Oedjoeng di Watampone Dengan Perantara Assistent-Resident Bone di Watampone, No. 1381/Geheim, tanggal 21 Juni 1948, tentang Permohonan Andi Singke Oentoek Mendapat Liboeran Pergi ke Mekka.*

Secara keseluruhan jumlah jamaah haji yang berasal dari Selebes Selatan pada tahun 1948 mengalami peningkatan dibanding jumlah jamaah pada tahun sebelumnya, jamaah tersebut berasal dari setiap afdeling atau onderafdeling dalam Keresidenan Selebes Selatan, total keseluruhan jamaah haji dari Afdeling Makassar berjumlah 379 jamaah, Afdeling Bone dengan 596 jamaah, Afdeling Pare-pare dengan 384 jamaah, Afdeling Bonthain dengan 46 jamaah, begitu pula dengan Afdeling Mandar dengan jumlah jamaah sebanyak 177 orang serta Afdeling Luwu dengan jumlah 8 jamaah,<sup>83</sup> sehingga jumlah keseluruhan mencapai 1.590 jamaah.<sup>84</sup> Memberangkatkan jamaah dengan melewati batas kuota yang diberikan pemerintah yakni 1500 tempat bagi wilayah Selebes Selatan dapat dipahami bahwa kuota tambahan tersebut merupakan kuota yang diperoleh dari sisa kuota yang tidak digunakan oleh keresidenan lainnya yang terdapat di dalam wilayah NIT. Seperti halnya pemberian kuota jamaah bagi Keresidenan Maluku Selatan sebanyak 50 tempat, tetapi dalam pemberangkatannya tercatat bahwa wilayah Ambon mengirimkan sebanyak 101 jamaah.<sup>85</sup>

Meskipun Keresidenan Selebes Selatan mendapat tambahan kuota tetapi hal tersebut belum dapat memberangkatkan sejumlah jamaah yang ingin melaksanakan ibadah haji pada tahun tersebut. Tercatat terdapat 22 orang calon jamaah yang berasal

---

<sup>83</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Sambungan Surat Atas Nama Residen Selebes Selatan, Kontrolir jg Diperbantoeakan, E. Haug, Kepada Semoea Kepala Afdeeling Dalam Keresidenan Selebes Selatan, No. 5/11/19, tanggal 22 Juli 1948, tentang *Daftar Perobahan Keberangkatan Tjalon Hadji*.

<sup>84</sup>Bandingkan dengan data yang disajikan oleh ; Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 616.

<sup>85</sup>Lihat *Arsip Tana Toraja No. 222*, tentang Petoenjoek Oeroesan Hadji 1948 Dari Negara Indonesia Timoer Bagi Segala H.P.B.2 di Negara Indonesia Timoer. Lihat Pula *Arsip Tana Toraja No. 1416*, tanggal 22 Juli 1948, tentang *Ma'Loemat Keberangkatan Tjalon Hadji Dari Pelaboehan Makassar (Bagian Perubahan Jadwal Keberangkatan)*.

dari wilayah Makale maupun Rantepao mengajukan permohonan agar dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1948 tetapi mengalami penolakan/ masuk dalam daftar tunggu, mereka terdiri dari 7 orang calon jamaah laki-laki dan 15 orang calon jamaah perempuan serta dengan pembagian 7 orang calon jamaah anak-anak dan 15 orang calon jamaah dewasa.<sup>86</sup>

Prosesi pengurusan jamaah haji tahun 1949 tidak hanya dari jumlah kuota maupun proses pendaftaran yang mengalami perbedaan dengan tahun sebelumnya,<sup>87</sup> jumlah ongkos yang harus dibayarkan oleh calon jamaah haji pun mengalami perbedaan disebabkan adanya penurunan ongkos sebanyak 200 gulden, hal tersebut dikarenakan Pemerintah Saudi Arabia menurunkan bea cukai pada pelabuhan Jeddah sebanyak kurang lebih 25 %.<sup>88</sup> Dengan hal tersebut jumlah keseluruhan ongkos yang harus dibayarkan oleh jamaah haji mengalami penurunan, jumlah ongkos tersebut sebanyak 1573,16 gulden dengan perincian :

- a. Sewa kapal pulang balik = 500,50 gulden
- b. Ongkos karantina = 71 gulden
- c. Ongkos pemeliharaan di tanah suci = 412,72 gulden
- d. Ongkos administrasi "Factorij" + harga-harga zegel, wessel dan kuitansi tanggungan tetap = 4,80 gulden
- e. Bantuan untuk B.P.D.H = 30 gulden
- f. Materai pelekot buat pas Mekkah = 7,50 gulden

---

<sup>86</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Daftar Dari Orang2 Jang Minta Keloeasan Oentoek Naik Hadji Dalam Tahoen 1948 Dari Tana Toradja.

<sup>87</sup>Lihat pada bagian A di atas.

<sup>88</sup>*Arsip Wajo No. 124*, Siaran Radio Kementerian Penerangan Negara Indonesia Timur No. 318, tentang *Kesempatan Naik Hadji Dalam Tahun Ini*.



g. Ongkos buat A.V.B (1 %) = 16 gulden.<sup>89</sup>

Bagian f di atas merupakan pembayaran yang diwajibkan dan di mulai pada pengurusan pelaksanaan ibadah haji tahun 1949, zegel/materai pada tahun sebelumnya telah diberlakukan tetapi belum ditetapkan sebagai sesuatu yang di-haruskan untuk dibubuhi pada pas jalan setiap jamaah. Pemberlakuan plaatszegel tersebut hanya diwajibkan bagi jamaah yang merupakan *Nederlandsch Onderdanen*, hal tersebut dapat dipahami untuk membedakan dengan *Zinjde Geen Nederlandse Onderdanen* karena pemberangkatan jamaah haji lewat pelabuhan Makassar di dalamnya terdapat warga Negara asing seperti warga Negara Arab Saudi.

“waar aan betrokkenen – als zijnde geen nederlandse onderdanen – ook geen Mekkapassen behoren te worden verstrekt, zouden zij zonder moer niet in staat zijn om ten genoeye van de Scheepvaar-tmaatschappijen aan te tonen, dat hun op grond van de quota-regeling kan worden vergund om met een van de pelgrimschepen te reizen. Daaron ware de daarvoor in aanmerking komende Soedi-Arabische onderdanen een verklaring te verstrekken, getekend door de met afgifte van Mekkapassen belaste autoriteit van hun woonplaats, waarin uitdrukkelijk wordt bekendgesteld, data an betrokkenen op grond van de quotum-regeling wordt vergund om per pelgrimschip te reizen.”<sup>90</sup>

“jika yang bersangkutan – bukan warga Negara Belanda – tidak boleh diberikan Mekkapassen, mereka tidak akan dapat membuktikan kepuasan perusahaan pelayaran bahwa mereka dapat dilisensikan di bawah sistem kuota untuk bepergian dengan salah satu kapal peziarah. Warga Negara Saudi yang memenuhi syarat kemudian diminta untuk memberikan deklarasi yang ditandatangani oleh otoritas yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan

---

<sup>89</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 746*, Tambahan Surat Edaran tanggal 28 Maret Atas Nama Residen Selebes Selatan, Controleur jang Diperbantukan, E. Haug, Kepada Semua Kepala2 Pemerintah Negeri Dalam Keresidenan Selebes Selatan. No. 553/V/L, tanggal 27 April 1949, tentang *Hajd 1949*.

<sup>90</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Circulaire De Minister van Sociale Zaken van Oost-Indonesie, Mr. S. S. Pelengkahu, No. 3, tanggal 12 Juli 1948, tentang *Bedevaart 1948 (Saoedi-Arabische Onderdanen)*.



Mekkapassen dari tempat tinggal mereka, secara tegas mengumumkan bahwa, dibawah sistem kuota, mereka yang berkepentingan diberi lisensi untuk bepergian dengan kapal haji.”

Pelaksanaan ibadah haji tahun 1949 tercatat sebanyak 925 jamaah haji diberangkatkan yang berasal dari Keresidenan Selebes Selatan yang terdiri dari berbagai afdeling dengan perincian Afdeling Makassar memberikan total calon haji sebanyak 254 jamaah dengan wilayah Makassar sendiri sebanyak 99 jamaah, wilayah Maros dengan 39 jamaah, wilayah Pangkadjene sebanyak 62 jamaah, Sungguminasa dengan 21 jamaah dan Takalar sebanyak 15 jamaah serta Djeneponto dengan jamaah 18 orang. Berbeda halnya dengan Afdeling Bonthain, jumlah keseluruhan jamaah sebanyak 65 orang yang terdiri dari 4 onderafdeling yakni Onderafdeling Bonthain sebanyak 12 jamaah, Onderafdeling Bulukumba dengan 31 jamaah dan Onderafdeling Saleier dengan 17 jamaah serta Onderafdeling Sindjai dengan 5 orang jamaah.<sup>91</sup>

Sebanyak 259 jamaah haji pun diberikan oleh Afdeling Bone dengan perincian Onderafdeling Bone sendiri sebanyak 79 jamaah, Onderafdeling Wadjo dengan jumlah 132 jamaah serta Onderafdeling Soppeng dengan jumlah 48 jamaah. Selain dari sejumlah afdeling di atas, tambahan jamaah haji pun diberikan oleh Afdeling Pare-Pare sebanyak 205 jamaah yang terdiri dari 3 wilayah yakni wilayah Ajatappareng dengan jamaah sebanyak 177 orang, wilayah Barru dengan jamaah 21 orang serta wilayah Enrekang dengan 7 orang jamaah. Begitupun dengan Afdeling Mandar dengan total jamaah sebanyak 128 orang yang terdiri dari Onderafdeling Madjene dengan jumlah jamaah sebanyak 54 orang, Onderafdeling Polewali dengan

---

<sup>91</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 68

jamaah 60 orang, Onderafdeling Mamuju dengan 11 orang jamaah serta Onderafdeling Mamasa dengan jamaah sebanyak 3 orang. Tak terlupakan pula dengan Afdeling Luwu, meskipun jamaah haji yang terasal dari afdeling ini tergolong sedikit, tetapi selalu turut berpartisipasi dalam pelaksanaan haji setiap tahunnya. Tercatat sebanyak 14 orang jamaah dari Afdeling Luwu dengan pembagian Onderafdeling Palopo dan Masamba masing-masing memberikan 4 orang jamaah serta Onderafdeling Malili dan Makale masing-masing memberikan 3 orang jamaah.<sup>92</sup>

Dengan pemberlakuan pelarangan untuk tidak mengikuti golongan yang belum berusia akil balik dalam melaksanakan ibadah haji sehingga jamaah yang berjumlah 925 orang tersebut hanya berasal dari golongan dewasa dengan pembagian total keseluruhan jamaah laki-laki berjumlah 512 orang, sedangkan jamaah perempuan sebanyak 413 orang.<sup>93</sup> Keresidenan Selebes Selatan kembali memberangkatkan jamaah haji di luar kuota yang telah disediakan, kuota sebanyak 750 tempat tersebut mengalami penambahan sebanyak 175 orang sehingga sejumlah kuota kuota tersebut diperoleh dari keresidenan lain yang pendaftarnya tidak melebihi jumlah persediaan yang diberikan.

Perubahan kondisi politik pada tahun 1949 di Indonesia memberikan pengaruh pada berbagai sektor, terbentuknya pemerintahan RIS (Republik Indonesia Serikat) pada 27 Desember 1949 tidak hanya memberikan pengaruh pada masalah ketatanegaraan, tetapi berdampak pula pada masalah keagamaan khususnya pelaksanaan ibadah haji. Dengan dasar kebijakan memberikan kebebasan dalam menjalankan agama, pada tahun 1950 pemerintah RIS memberikan kesempatan

---

<sup>92</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 68.

<sup>93</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. h. 614.

kepada ummat Islam dalam menjalankan ibadah haji, sebanyak 10.000 tempat diberikan yang kemudian akan dibagi dalam 29 wilayah, termasuk di dalamnya wilayah Negara Indonesia Timur.<sup>94</sup> Bertambahnya jumlah kuota tersebut dibanding tahun sebelumnya dapat dipahami karena tergabungnya RI dalam memberangkatkan jamaah haji, dimana sebelumnya pelaksanaan ibadah haji dari pihak RI disandingkan dengan tujuan diplomasi sehingga hanya orang yang tergabung dalam utusan tersebut yang dapat melaksanakan ibadah haji, sedangkan masyarakat umum mendapat pelarangan dalam melaksanakan ibadah haji sesuai dengan fatwa K.H Hasyim Asy'ari yang menyatakan ketidakwajiban melaksanakan ibadah haji bahkan dipandang haram selama perang melawan Belanda masih berlangsung.<sup>95</sup>

Di sisi lain, jumlah kuota yang diberikan pemerintah RIS untuk seluruh wilayah Indonesia dipandang belum cukup dibanding banyaknya pendaftar pada tahun-tahun sebelumnya, berbandingnya pendaftar dengan jumlah kuota yang diberikan tersebut disebabkan oleh kesulitan *deviezen* (alat-alat pembayaran luar negeri) serta adanya pembatasan dari pemerintah Arab Saudi dikarenakan kurangnya rumah pemondokan, selain dari dua hal tersebut pembatasan calon jamaah haji pun didasarkan oleh keadaan alam di tanah Arab dimana hawa akan terasa sangat panas pada tahun 1950.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Salinan Informasi A.n. Kementerian Agama Republik Indonesia Serikat, Sekretaris Djenderal, R. Mohd Kafrawi, 9 Mei 1950, tentang *Penetapan Quotum Djemaah Hadji Tahun 1950*, Oleh Kementerian Agama RIS/RI.

<sup>95</sup>Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid II : 1900-1950. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 699.

<sup>96</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Salinan Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Serikat, K.H.A. Wahid Hasjim, No. A III/I/1110, tanggal 11 Mei 1950, tentang *Perjalanan Hadji*.

Sebagaimana jumlah kuota tahun sebelumnya, pemberangkatan calon jamaah haji tahun 1950 bagi Negara Indonesia Timur tetap mendapat jumlah kuota sebanyak 1500 tempat dengan pembagian untuk Keresidenan Sulawesi Selatan sebanyak 650 tempat.<sup>97</sup> Berbeda dengan tahun sebelumnya pengurangan jumlah kuota bagi Keresidenan Sulawesi Selatan dari jumlah 750 menjadi 650 tempat dikarenakan pada tahun 1950 RI turut pula memberangkatkan jamaah haji sehingga dalam pemberangkatan jamaah haji periode tersebut Keresidenan Sulawesi Selatan mengalami pengurangan jumlah kuota.

Dalam pengurusan pelaksanaan ibadah haji tahun 1950, bagi umat Islam yang ingin mengikuti pelaksanaan ibadah haji tersebut pemerintah memberikan kesempatan untuk melakukan pendaftaran selama sebulan lebih yang di mulai pada bulan 27 maret hingga 10 mei 1950. Di lain hal pemilihan calon jamaah haji yang akan diberangkatkan pada periode tersebut tetap menggunakan sistem lot sehingga terdapat persamaan hak diantara umat Islam bagi yang melakukan pendaftaran pada saat itu untuk dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji tersebut, berbeda halnya dengan calon jamaah haji yang telah masuk dalam daftar tunggu di tahun sebelumnya (1948 dan 1949), teruntuk mereka agar kepercayaan terhadap pemerintah dapat berjalan baik sehingga mereka telah diberikan pengurusan serius dengan memberikan prioritas untuk dapat melaksanakan ibadah haji periode 1950/ 1369 H.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>*Arsip Tana Toraja No.1416*, Salinan Surat Telegram Kabinet Perdana Menteri N.I.T, A.n. Kepala Bahagian Urusan Agama, t.t. M. Akib, Untuk Salinan jang Sama, Klerk I, Kepada Kepala Daerah Sulawesi Selatan, No. 126/13/3, tanggal 22 Mei 1950.

<sup>98</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 1335*, Informasi Kabinet Perdana Menteri NIT Bahagian Urusan Agama Makassar, tanggal 27 Maret 1950, tentang *Penerangan Perdjalan Naik Hadji Untuk Tahun 1950 M/1369 H.*

Pemberian kesempatan untuk memberangkatkan ummat Islam dalam menunaikan ibadah haji tidak disia-siakan oleh pemerintah Bonerate yang berada di dalam Onderafdeeling Saleier, pada tanggal 8 Mei 1950 Jusuf D. Palili selaku Opu Bonerate mengirimkan permohonan kepada pemerintahan Saleier di Benteng agar memasukkan 2 orang calon haji dengan nama A. Waked dan Achmad dalam daftar calon jamaah haji,<sup>99</sup> penambahan calon haji kemudian diusulkan pada tanggal 6 Juni 1950 sebanyak 2 orang dengan nama Usu Panre dan Rachmanu.<sup>100</sup>

Di lain hal kuota yang diperoleh sebanyak 650 termpat tersebut kemudian diberikan pada setiap afdeling maupun onderafdeling dalam Keresidenan Sulawesi Selatan, penetapan tersebut dilakukan dengan melihat jumlah jamaah haji yang diberikan oleh setiap afdeling maupun onderafdeling selama pemberangkatan jamaah haji sebelum tahun 1950. Dalam penetapan tersebut Afdeling Makassar memperoleh jumlah kuota sebanyak 174 tempat dengan pembagian: wilayah Makassar (Haminte) sendiri sebanyak 43 tempat, Onderafdeling Gowa sebanyak 10 tempat, Onderafdeling Maros dengan jumlah kuota sebanyak 26 tempat, Onderafdeling Pangkadjene dengan 36 tempat, dan Onderafdeling Takalar sebanyak 8 tempat serta Onderafdeling Djeneponto dengan jumlah kuota sebanyak 11 tempat, menyusul pula pemberian kesempatan untuk ummat Islam yang berada di Pulau-Pulau Makassar dengan jumlah kuota sebanyak 40 tempat.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 1335*, Permintaan Opu Bonerate, Menghadap P.Tuan Kep. Pemer. Negeri di Seleier, No. 135, tanggal 8 Mei 1950, tentang *Orang jang Hendak ke Mekkah*.

<sup>100</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 1335*, Tambahan Surat Opu Bonerate tt. 8 Mei 1950, A. Rd. Jusuf D. Palili, Menghadap P.Tuan Kep. Pemer. Negeri Seleier di Benteng, No. 135 a, tanggal 6 Juni 1950, tentang *Pas Mekah*.

<sup>101</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Surat Kawat Atas Nama Kepala Pemerintahan Daerah Sulawesi Selatan: Kepala Tinggi Pemerintahan, tdt. Abdullatief. Untuk salinan yang sama. Konmis,

Untuk Afdeling Bonthain yang di dalamnya mencakup 4 Onderafdeling diberikan jumlah kuota sebanyak 43 tempat dengan pembagian: Onderafdeling Bonthain sebanyak 7 tempat, Bulukumba dengan jumlah kuota 20 tempat dan Sindjai dengan 11 tempat serta Saleier sebanyak 5 tempat. Berbeda halnya dengan Afdeling Pare-Pare, sebanyak 107 tempat diperoleh yang kemudian dibagikan kepada wilayah Adjatappareng sebanyak 90 tempat, Massenrenpulu dengan jumlah kuota sebanyak 5 tempat dan Barru sebanyak 12 tempat. Di sisi lain sebanyak 150 tempat kemudian diberikan oleh Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan kepada Afdeling Bone dengan pembagian 26 tempat untuk Onderafdeling Soppeng dan 75 tempat untuk Onderafdeling Wadjo serta sebanyak 49 tempat untuk Onderafdeling Bone. Begitu pula dengan Afdeling Mandar dengan pembagian Onderafdeling Madjene dengan jumlah kuota sebanyak 35 tempat, Onderafdeling Polewali dengan jumlah 37 tempat, Onderafdeling Mamasa dengan jumlah 2 tempat dan Onderafdeling Mamudju sebanyak 7 tempat.

Begitu pula dengan dua onderafdeling di Bumi Sawerigading (Afdeling Luwu), dalam pembagian kuota tersebut pemerintah memberikan Onderafdeling Palopo dan Masamba dengan masing-masing jumlah kuota sebanyak 4 tempat, kemudian Onderafdeling Malili dan Makale dengan masing-masing sebanyak 3 tempat.<sup>102</sup> Dalam pembagian tersebut total keseluruhan jumlah kouta yang berikan kepada 6 afdeling sebagaimana yang telah diterangkan di atas sebanyak 569 tempat

---

Abd Muerad, Kepada Para Kepala Afdeling Ketjuali Buton, No. 9/2/PKP/L-III, tanggal 5 Djuni 1950, tentang *Penetapan Banjajnja Djiwa Tjalon Hadji*.

<sup>102</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Surat Kawat Atas Nama Kepala Pemerintahan Daerah Sulawesi Selatan: Kepala Tinggi Pemerintahan, tdt. Abdullatief. Untuk salinan yang sama. Konmis, Abd Muerad, Kepada Para Kepala Afdeling Ketjuali Buton, No. 9/2/PKP/L-III, tanggal 5 Djuni 1950, tentang *Penetapan Banjajnja Djiwa Tjalon Hadji*.



sehingga dipahami bahwa sisa dari jumlah kuota sebanyak 650 tersebut kemudian diberikan kepada Afdeling Buton dengan jumlah kuota 81 tempat. Pemberian jumlah kuota yang berbeda dalam setiap afdeling maupun onderafdeling tersebut di dasarkan pada pemberangkatan jamaah haji pada setiap afdeling maupun onderafdeling sebelum tahun 1950, bagi afdeling maupun onderafdeling yang selalu memberikan jamaah haji terbanyak dalam pemberangkatan ibadah haji akan diberikan jumlah kuota terbanyak dan begitu pula sebaliknya, sebagaimana yang telah diterangkan diatas dimana Afdeling Makassar menempati pemberian kuota terbanyak dan Afdeling Luwu menempati urutan terakhir dalam jumlah kouta terendah yang diberikan di antara afdeling lainnya.

Meskipun dalam penetapan jumlah kuota bagi Keresidenan Sulawesi Selatan sebanyak 650 tempat tetapi penerapannya dalam memberangkatkan jamaah haji malah melebihi jumlah kuota yang telah disediakan. Tercatat sebanyak 782 orang jamaah diberangkatkan yang terdiri dari berbagai afdeling maupun onderafdeling, dalam pemberangkatan jamaah haji tersebut Afdeling Makassar memberikan sebanyak 250 jamaah yang berasal dari 7 wilayah yakni pulau-pulau Makassar sebanyak 22 orang, Makassar 96 orang termasuk di dalamnya anggota delegasi sebanyak 2 orang, Sungguminasa 21 orang, Maros 50 orang, Pangkadjene sebanyak 80 orang, Takalar 10 orang serta Deneponto 15 orang. Berbeda hal dengan Afdeling Bonthain, sebanyak 46 orang jamaah diberangkatkan yang berasal dari 4 onderafdeling yaitu Onderafdeling Bonthain sebanyak 8 orang, Onderafdeling



Bulukumba dengan jamaah berjumlah 22 orang, onderafdeling Sindjai sebanyak 15 orang dan Onderafdeling Saleier dengan seorang jamaah.<sup>103</sup>

Demikian halnya dengan Afdeling Pare-Pare, sebanyak 156 orang yang berasal dari 3 wilayah dengan pembagian 136 orang berasal dari wilayah Adjattapareng, 17 orang jamaah dari wilayah Barru dan 3 orang jamaah dari wilayah Enrekang diloloskan dalam melaksanakan ibadah haji periode 1950 tersebut. Munculnya Afdeling Bone dalam memberikan jamaah haji sebanyak 183 orang menggeser kedudukan Afdeling Pare-Pare sebagai wilayah yang memberikan jamaah terbanyak setelah Afdeling Makassar, sejumlah jamaah yang diberikan Afdeling Bone tersebut berasal dari 3 onderafdeling yakni Onderafdeling Bone dengan jumlah jamaah 56 orang, Onderafdeling Wadjo dengan jamaah sebanyak 93 orang dan Onderafdeling Soppeng sebanyak 34 jamaah.

Wilayah bagian barat dan utara dalam keresidenan Sulawesi Selatan turut memberikan jamaah haji untuk diberangkatkan, tercatat sebanyak 94 orang jamaah dari Afdeling Mandar dengan pembagian jamaah di tiga onderafdeling yakni Onderafdeling Madjene sebanyak 43 jamaah, Onderafdeling Polewali dengan 49 jamaah dan Onderafdeling Mamasa dengan jumlah jamaah haji sebanyak 2 orang. Bagitupula dengan Afdeling Luwu sebanyak 9 orang jamaah diberangkatkan yang terdiri dari seorang jamaah dari Onderafdeling Palopo, 3 orang jamaah masing-masing dari Onderafdeling Masamba dan Makale serta 2 orang jamaah dari Onderafdeling Malili. Sebagaimana tahun sebelumnya, jamaah haji periode 1950 tetap diikuti oleh golongan

---

<sup>103</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 620.

dewasa dengan kisaran umur 15 tahun ke atas dengan pembagian sebanyak 484 orang jamaah laki-laki dan 298 orang jamaah perempuan.<sup>104</sup>

Tabel Jumlah Jamaah Haji di Keresidenan Selebes  
Selatan pada tahun 1947-1950

No	Afdeling	Periode			
		1947	1948	1949	1950
1	Makassar	480	379	254	250
2	Bone	409	596	259	183
3	Pare-Pare	407	384	205	156
4	Bonthain	101	46	65	46
5	Mandar	81	177	128	94
6	Luwu	4	8	14	9

Sumber : Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953.

Pemberian kouta sebagaimana dijelaskan pada bagian di atas di sisi lain dapat dianggap sebagai pembatasan dalam menjalankan ibadah haji, pembatasan terhadap pribumi dalam melaksanakan ibadah haji pun dirasakan bagi beberapa wilayah yang di dalamnya terdapat warga negara asing, bukan hanya persoalan penetapan jumlah kuota bagi setiap afdeling maupun onderafdeling tetapi jumlah kuota yang diberikan tersebut terhitung pula di dalamnya ummat Islam yang mempunyai warga negara asing sehingga apabila terdapat keinginan turut serta dalam pelaksanaan ibadah haji maka mereka akan memperoleh persamaan hak dengan *Nederlandsch onderdanen* dalam undian<sup>105</sup> pemilihan calon yang akan diberangkatkan, meskipun antara *Nederlandch onderdanen* maupun warga Negara asing mempunyai persamaan hak

<sup>104</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 620.

<sup>105</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Serikat, K.H.A. Wahid Hasjim, No. A III/I/1110, tanggal 11 Mei 1950, tentang *Perdjalananan Hadji 1950*.

tetapi di lain hal masyarakat menganggap hal tersebut sebagai rintangan dalam memperoleh tempat dalam melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut.

Sebagai akibat dari perubahan politik di Indonesia, ummat Islam yang dianggap berjasa dalam perjuangan kemerdekaan maupun dalam terbentuknya Republik Indonesia Serikat diberikan penghargaan berupa kesempatan dalam menjalankan ibadah haji tanpa melalui sebuah sistem lot dalam pemilihan calon haji, tentunya mereka yang dianggap berjasa tersebut ditetapkan oleh sebuah panitia khusus agar dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji tahun 1950.

“Untuk orang2 jang terpandang berdjasa dalam perdjoangan Negara, harus disediakan 5 tempat buat satu-satu kabupaten. Mereka itu tidak usah turut diundi namanja, tapi atas usul Penitia khusus tsb. ditetapkan oleh J.M.Menteri Agama R.I/R.I.S.”<sup>106</sup>

Berdasarkan kebijakan tersebut sehingga sejumlah tempat (kuota) yang akan diperebutkan oleh ummat Islam baik warga negara asli maupun warga negara asing dalam setiap afdeling akan dikurangi 5 tempat guna diberikan kepada orang-orang yang dianggap berjasa tersebut.

Tidak hanya mendapatkan hasil pemeriksaan kesehatan pada dokter setempat, aturan pendaftaran untuk dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji periode 1950 mengalami perubahan, jikalau tahun sebelumnya jamaah diharuskan membayar ongkos perjalanan terlebih dahulu kemudian diberikan pas jalan/paspor maka di tahun 1950 akan diadakan pendaftaran semua nama jamaah terlebih dahulu kemudian di adakan pengundian. Dalam pengundian tersebut meskipun hasil undian telah mencapai jumlah kuota yang telah diberikan untuk onderafdelingnya, H.B.P dapat

---

<sup>106</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416, Informasi Pengurus Pusat P.H.I, tentang Pembagian Gerombolan dan Tugas Pimpinannja.*

melanjutkan kembali undian tahap kedua kemudian menulis nama dalam daftar calon jamaah haji yang lulus dalam pengundian tersebut untuk mengantisipasi apabila terdapat calon jamaah haji yang lolos dalam undian tahap pertama mengundurkan diri sehingga penggantinya dapat diambil dari calon jamaah yang lolos dalam pengundian tahap kedua, tetapi apabila hal tersebut tidak terjadi maka calon jamaah haji yang lolos dalam undian kedua tersebut menjadi prioritas dalam pemberangkatan jamaah haji tahun yang akan datang.<sup>107</sup> Bagi umat Islam yang lulus dalam undian tersebut akan diberikan paspor (pembayaran harga paspor disertai plakzegel diadakan pada tempat pengambilan paspor tersebut) dan kemudian akan melakukan pembayaran pada Bank Rakyat Indonesia selambat-lambatnya hingga 15 Juli 1950.<sup>108</sup>

Pelaksanaan ibadah haji periode 1950 tersebut bagi calon jamaah yang telah lolos dalam undian kemudian akan melakukan sejumlah pembayaran pada Bank Rakyat Indonesia dengan perincian :

- a. Pembayaran ongkos pelayaran pulang balik (terdapat berbagai ongkos dalam pemilihan tempat di atas kapal).<sup>109</sup>
- b. Pembayaran pas haji 1 gulden + zegel seharga 15 gulden.<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 1335*, Informasi Kabinet Perdana Menteri NIT Bahagian Urusan Agama Makassar, tanggal 27 Maret 1950, tentang *Penerangan Perdjalan Naik Hadji Untuk Tahun 1950 M/1369 H*.

<sup>108</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Surat Perintah Daerah Sulawesi Selatan Atas Nama Kepala Daerah Sulawesi Selatan : Kepala Tinggi Pemerintahan j.p.d., Abd. Latief, Kepada Semua Kepala Afdeling dan Onderafdeling didalam Sulawesi selatan, No. 8/3/PKP/L-III, tanggal 20 Juni 1950, tentang *Penjetoran Ongkos Naik Hadji Tahun 1950 Pada A.V.B*.

<sup>109</sup>Lihat pada Bab Peran Pelabuhan Makassar.

<sup>110</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Pengumuman Kabinet Perdana Menteri NIT, A.n. Bahagian Urusan Agama. A.D.Hamid Sjahid, tanggal 26 Mei 1950, tentang *Penerangan Urusan Hadji Untuk Tahun 1950*.

- c. Ongkos karantina di Indonesia, Karaman dan biaya onstcheping di Jeddah sebesar 131,80 gulden
- d. Biaya penghidupan di tanah suci dan ongkos perjalanan Jeddah, Mekah, Arafat, Mina maupun Madinah sebesar 1035 gulden.
- e. Ongkos-ongkos tertentu
  - a. Bea Pemerintah Arab Saudi, upah syekh, uang derma dan zamzam sebesar 28 pound
  - b. Ongkos sewa rumah, sewa lampu, makanan dan penginapan di Arafat dan Mina seharga 20 pound
  - c. Ongkos kendaraan kepada pemerintah Saudi Arabia sebesar 2/5 pound. Sehingga total keseluruhan (a, b, c) yang harus dibayarkan jamaah haji dalam pembayaran gulden sebesar 1072,34 gulden.
- f. Ongkos bagi N.H.M sebesar 5,40 gulden
- g. Zegel untuk wissel + kwitantie sebesar 0,60 gulden.<sup>111</sup>

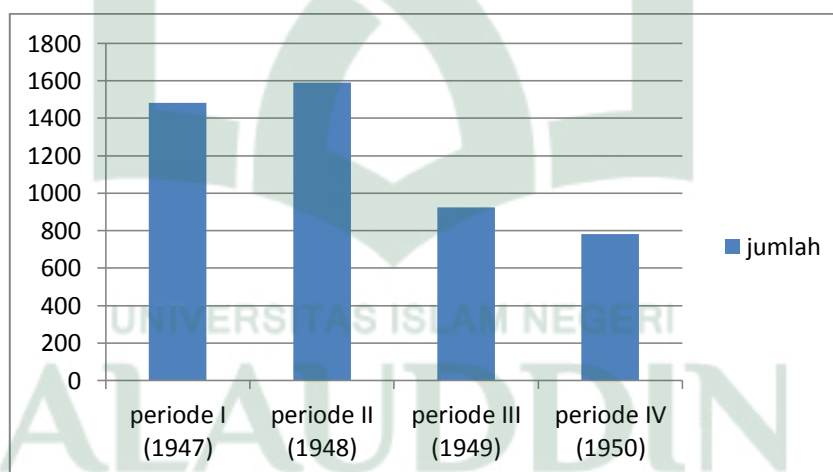
Dengan sejumlah pembayaran di atas sehingga calon jamaah yang telah mendaftar namanya dan telah membayar pada tahun lalu serta telah lolos dalam undian pelaksanaan ibadah haji tahun 1950 diharuskan melakukan pengurusan ataupun menambah sejumlah ongkos apabila terdapat ketidaksesuaian dengan pengurusan pemberangkatan jamaah haji tahun sebelumnya seperti pembayaran dalam bagian b tersebut di atas.

---

<sup>111</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Informasi A.n. Kementerian Agama Republik Indonesia Serikat, Sekretaris Djenderal, R. Mohd Kafrawi, tanggal 9 Mei 1950, tentang *Tarief Perongkasan Perdjalanen Hadji 1950/1396 H.*

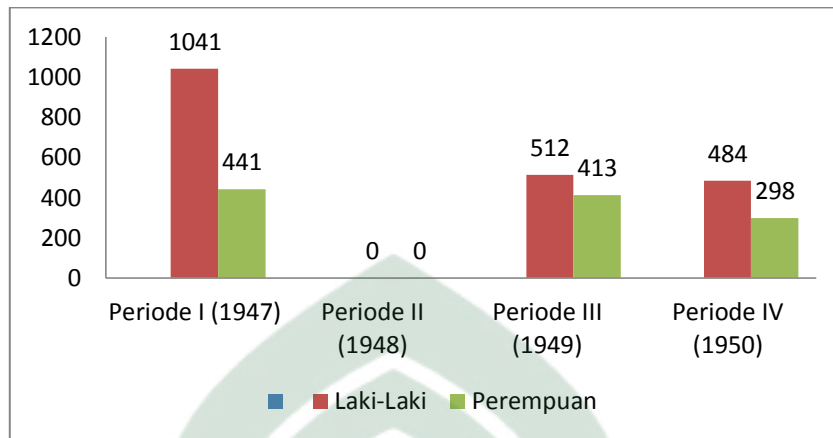
Terbentuknya negara kesatuan yang dikenal dengan Republik Indonesia Serikat tidak membuat ummat Islam di Sulawesi Selatan menerima begitu saja konsep tersebut sehingga mereka melakukan berbagai demonstrasi untuk menuntut meleburnya wilayah Sulawesi Selatan ke dalam wilayah Republik Indonesia, dengan hal tersebut dilakukanlah deklarasi di wilayah Polongbangkeng pada 17 April 1950 yang menyatakan lepas dari pemerintahan NIT, hal yang kemudian dilakukan oleh pemerintah Sulawesi Selatan pada 26 April 1950. Tuntutan bergabung dalam pemerintahan di Jogjakarta kemudian tercapai dengan bubarnya NIT pada 17 Agustus 1950<sup>112</sup> sebelum jamaah haji asal Sulawesi Selatan kembali ke tanah air.

Gambar II: Jumlah jamaah haji asal Selebes Selatan selama pemerintahan NIT



Gambar III: Jumlah jamaah haji asal Selebes Selatan berdasarkan Usia selama pemerintahan NIT

<sup>112</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953. h. 161-175.



Sumber Gambar II dan III: Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953.<sup>113</sup>

### C. Peran Pelabuhan Makassar Sebagai Embarkasi/Debarkasi Haji.

Sebelum tahun 1922 Pelabuhan Makassar belum ditetapkan sebagai pelabuhan embarkasi haji, sesuai dengan ordonasi haji tahun 1898 pemerintah Belanda hanya menetapkan Pelabuhan Padang dan Batavia sebagai pelabuhan pemberangkatan jamaah haji menuju Jeddah.<sup>114</sup> Dengan hal tersebut jamaah yang berasal dari Selebes Selatan akan melakukan pelayaran terlebih dahulu menuju pelabuhan embarkasi di pulau Jawa dan kemudian diberangkatkan menuju Jeddah. Penerapan berbagai usul yang dilontarkan oleh Snouck untuk mempermudah pelaksanaan ibadah bagi umat Islam diterapkan pula di timur Indonesia, khusus dalam kegiatan pelaksanaan Haji maka ditetapkan pelabuhan Makassar sebagai pelabuhan embarkasi haji pada tahun 1922.

<sup>113</sup>Mengenai jumlah jamaah laki-laki dan perempuan pada tahun 1948, data yang penulis pakai tidak merujuk kepada data yang disajikan oleh Kementerian penerangan dalam karyanya "Republik Indonesia: Provinsi Sulawesi" tetapi merujuk kepada arsip yang penulis temukan.

<sup>114</sup>M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007. h. 172.



Pelgrimshaven: de havens Makassar, Soerabaja, Tandjoengpriok, Emmahaven, Palembang en Sabang.<sup>115</sup>

Pelabuhan Peziarah: Pelabuhan Makassar, Soerabaja, Tandjoengpriok, Emmahaven, Palembang dan Sabang.

Penetapan Pelabuhan Makassar sebagai pelabuhan embarkasi haji memberikan kemudahan bagi jamaah asal Sulawesi dan Maluku khususnya jamaah asal Selebes Selatan. Berbeda dengan tahun sebelumnya kini jamaah yang telah diberikan kesempatan dalam melaksanakan ibadah haji hanya menuju Makassar dalam melakukan pemberangkatan menuju Jeddah.

Di masa kolonial Belanda di Selebes Selatan tepatnya pada masa NIT umat Islam kembali diberikan kesempatan untuk dapat mengikuti pelaksanaan ibadah haji terutama yang berasal dari Keresidenan Selebes Selatan yang merupakan bagian dari Pemerintahan Negara Indonesia Timur. Dalam pemberangkatan jamaah haji periode 1947 tersebut Pelabuhan Makassar kembali difungsikan sebagai pelabuhan embarkasi/debarkasi sebagaimana yang terdapat dalam ordonasi haji 1922 yang ketika masa kolonial (1946-1950) merupakan salah satu pelabuhan di antara tiga pelabuhan embarkasi/debarkasi haji yang berada di Negara Indonesia Timur, kemungkinan karena letaknya yang lumayan jauh dari pusat (Batavia) maupun dari pintu masuk (Selat Malaka) menuju Hindia Belanda sehingga harga tiket berangkat dari Makassar ke Jeddah dan kembali ke Makassar mengalami perbedaan dari dua pelabuhan yakni Ampenan dan Bima, meskipun harga yang sedikit lebih di atas Pelabuhan Makassar tetap memberikan jumlah jamaah haji yang lumayan untuk diberangkatkan pada setiap tahunnya, pasalnya tidak hanya diperuntukkan bagi Keresidenan Selebes

---

<sup>115</sup>*Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1922 No. 698 (Pelgrimsordonnantie 1922) Stoomvaart Pelgrims.*

Selatan tetapi juga merupakan pelabuhan embarkasi/debarkasi bagi penduduk dari keresidenan lain seperti dari Kepulauan Maluku.

Penetapan Pelabuhan Makassar sebagai pelabuhan embarkasi/debarkasi tidak hanya membantu ummat Islam dalam melaksanakan ibadah haji tetapi lebih dari hal tersebut menjadi pula pintu masuk sebuah ideologi dari luar yang dibawa oleh para haji yang dapat mengganggu jalannya pemerintahan sebagaimana yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Dapat dipahami bahwa kepulangan jamaah haji yang diangkut oleh kapal peziarah akan langsung diturunkan ke pelabuhan tempat pemberangkatannya meskipun akan singgah di beberapa pelabuhan untuk menurunkan jamaah haji lainnya tetapi apa yang dibawa oleh para haji tersebut ketika sampai di pelabuhan debarkasi Makassar merupakan titik awal pergerakan dari ideologinya.

Dalam pemberangkatan jamaah haji periode 1948 khususnya bagi Keresidenan Selebes Selatan, sesuai dengan pidato radio Menteri Muda Urusan Sosial M. Sjafei pada 3 Juni 1948, jamaah haji akan diberangkatkan antara tanggal 7 Agustus dan 14 September 1948 sehingga dikehendaki agar sebelum 1 Oktober sudah tiba di Jeddah.<sup>116</sup> Dalam pemberangkatan tersebut, jamaah haji akan diangkut dari pelabuhan embarkasi/debarkasi haji Makassar oleh kapal milik perusahaan Kongsi Tiga yang berjumlah 6 buah yakni : ms Tawali, Kota Agoeng, Kota Gede, Pulau Laut, Tabian, dan Alcinous yang masing-masing pemberangkatannya berbeda satu

---

<sup>116</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Pidato Radio Makassar Pada 3 Djoeni 1948 Oleh M. Sjafei, Menteri Moeda Oeroesan Sosial, tentang Oeroesan Hadji Tahoen 1948 Dari N.I.T.*

sama lain dengan pemberangkatan pertama pada 8 Agustus dan pemberangkatan terakhir pada 10 September 1948.<sup>117</sup>

Pada tanggal 22 Juli 1948 pemerintah Residen Selebes Selatan mengeluarkan keputusan dengan mengubah jadwal pemberangkatan dan pengurangan kapal pangangkut, di karenakan salah satu kapal jamaah haji dengan nama ms Pulau Laut batal dioperasikan di Pelabuhan Makassar sehingga dalam pengangkutan jamaah haji tersebut hanya menggunakan 5 kapal, dapat dipahami bahwa pembatalan tersebut disebabkan jumlah jamaah yang diberikan untuk diangkut hanya mencapai 23 orang sehingga sejumlah jamaah tersebut dipindahkan ke kapal ms Kota Agung. Jamaah haji periode 1948 tersebut akan diberangkatkan dengan pembagian 5 tahapan, pemberangkatan pertama menggunakan kapal ms Tawali dengan jadwal pemberangkatan tanggal 13 Agustus atau sepekan setelah hari raya Idul Fitri dengan mengangkut sebanyak 208 jamaah yang terdiri dari jamaah asal Sengkang (Wadjo) sebanyak 192 orang dan jamaah asal Makassar sebanyak 16 orang. Menyusul pemberangkatan kedua keesokan harinya dengan menggunakan kapal ms Kota Agung dengan jumlah penumpang asal Keresidenan Selebes Selatan sebanyak 150 orang yang terdiri dari Onderafdeling Soppeng sebanyak 111 orang, Onderafdeling Enrekang sebanyak 8 orang, Onderafdeling Sindjai sebanyak 9 orang dan Onderafdeling Makassar sebanyak 16 orang serta Onderafdeling Takalar sebanyak 6 orang.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Surat Atas Nama Residen Selebes Selatan, Kontrolir jg Diperbantoekan, E. Haug, Kepada Semoea Kepala Afdeeling dan Onderafdeeling Dalam Keresidenan Selebes Selatan, tanggal 20 Juli 1948, tentang *Ma'loemat Keberangkatan Tjalon Hadji Dari Pelaboehan Makassar*.

<sup>118</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Surat Atas Nama Residen Selebes Selatan, Kontrolir jg Diperbantoekan, E. Haug, Kepada Semoea Kepala Afdeeling dan Onderafdeeling Dalam Keresidenan

Enam hari berselang dari pemberangkatan kedua, pada tanggal 20 Agustus kembali diberangkatkan jamaah haji tahap tiga dengan menggunakan kapal ms Kota Gede dengan jumlah muatan jamaah haji asal Selebes Selatan sebanyak 258 orang yang terdiri dari dua onderafdeling yakni Onderafdeling Bone sebanyak 228 orang dan Onderafdeling Djeneponto sebanyak 30 orang. Dua minggu kemudian tepat pada hari Selasa 7 September 1948 sebanyak 215 jamaah haji asal Selebes Selatan kembali diberangkatkan pada Pelabuhan Makassar dengan menggunakan kapal ms Tabian dengan jamaah dari Onderafdeling Pare-Pare sebanyak 114 orang dan Onderafdeling Maros sebanyak 101 orang. Begitupula dengan pemberangkatan yang terakhir pada 10 September 1948 dengan menggunakan kapal ms Alcinous yang memuat jamaah haji sebanyak 759 jamaah.

No	Nama Daerah	Jumlah
1	Barroe	42
2	Penrang	41
3	Rappang	179
4	Medjene	94
5	Mamoedjoe	14
6	Polewali	68
7	Sengkang	65
8	Boeloekoemba	17
9	Bonthain	11
10	Silajar	9
11	Pangkadjene	50
12	Soenggoeminasa	17
13	Makassar	143
14	Palopo	8
15	Mandar	1
Jumlah		759

---

Selebes Selatan, No. 5/11/19, tanggal 22 Juli 1948, tentang *Daftar Perubahan Keberangkatan Tjalon Hadji*.

Ket : Jumlah jamaah haji dari berbagai daerah di Selebes Selatan pada tahun 1948 yang menggunakan kapal ms Alcinous.<sup>119</sup>

Dalam pelayaran tersebut, jamaah haji asal Keresidenan Sebeles Selatan maupun keresidenan lain yang berangkat dari pelabuhan embarkasi/debarkasi haji Makassar melakukan transit di beberapa tempat di Kepulauan Indonesia, tidak hanya untuk pemeriksaan kesehatan di pos karantina di Pulau Onrust serta Kuiper di Batavia sesuai dengan staatsblad tahun 1922<sup>120</sup> tetapi kapal peziarah tersebut mengangkut pula jamaah haji yang berada di dalam maupun diluar wilayah Negara Indonesia Timur, sebagaimana yang termuat dalam maklumat keberangkatan calon haji dari Pelabuhan Makassar yakni kapal ms Kota Gede mengangkut jamaah haji asal Kalimantan sebanyak 108 orang dan kapal ms Tabian sebanyak 146 orang.<sup>121</sup> Dengan hal tersebut sehingga kapal ms Kota Gede dan ms Tabian melakukan pelayaran di Hindia Belanda dengan rute dari Makassar menuju pelabuhan embarkasi/debarkasi Banjarmasin, setelah mengunjungi pos Karantina di Pulau Onrust kemudian transit di pelabuhan embarkasi/debarkasi Belawan yang berada di wilayah Pemerintahan Negara Sumatera Timur<sup>122</sup> untuk mengangkut jamaah haji dan kemudian melanjutkan

---

<sup>119</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Surat Atas Nama Residen Selebes Selatan, Kontrolir jg Diperbantoean, E. Haug, Kepada Semoea Kepala Afdeeling dan Onderafdeeling Dalam Keresidenan Selebes Selatan, No. 5/11/19, tanggal 22 Juli 1948, tentang *Daftar Perobahan Keberangkatan Tjalon Hadji*.

<sup>120</sup>*Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1922 No. 698* dikutip oleh Ahmad Fauzan Baihaqi, *Pelayaran Angkutan Jamaah Haji di Hindia Belanda (Tahun 1911-1930)*. Buletin Al Turas Vol. XXII, No. 1, 2016. h. 4.

<sup>121</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Surat Atas Nama Residen Selebes Selatan, Kontrolir jg Diperbantoean, E. Haug, Kepada Semoea Kepala Afdeeling dan Onderafdeeling Dalam Keresidenan Selebes Selatan, No. 5/11/19, tanggal 22 Juli 1948, tentang *Daftar Perobahan Keberangkatan Tjalon Hadji*.

<sup>122</sup>Tidak hanya Negara Indonesia Timur yang berhasil dibentuk oleh Belanda sebagai bentuk pemecahan terhadap wilayah RI pada 24 Desember 1946 tetapi setahun kemudian Belanda berhasil pula membentuk Negara Sumatera Timur pada 25 Desember 1947, dengan hal tersebut tentu Pelabuhan Belawan yang berada di Medan kembali digunakan pada tahun 1948.

pelayaran dalam mengangkut jamaah haji menuju pelabuhan Jeddah dengan berbagai tempat persinggahan di wilayah lain sebelum tiba di pelabuhan Jeddah tersebut.

Berbeda halnya dengan kapal ms Tawali, Kota Agung, dan ms Alcinous, ketiga kapal ini menempuh rute pelayaran di Hindia Belanda yang di mulai dari pelabuhan embarasi/debarkasi Makassar menuju pelabuhan embarkasi/debarkasi Ampenan, Bima, dan kemudian ke Pelabuhan Tanjung Priok, setelah mengunjungi pos karantina di Pulau Onrust kemudian melanjutkan pelayaran menuju pelabuhan embarkasi/debarkasi Belawan. Di lain hal, agar pelaksanaan ibadah haji dapat berjalan dengan baik sehingga jamaah haji diharuskan melakukan pemeriksaan kesehatan tidak hanya dilakukan di wilayah Hindia Belanda baik sebelum melakukan pendaftaran ataupun di pos Karantina Sabang dan Batavia, tetapi mereka kembali diperiksa pada pos Karantina di Karaman dan Jeddah.<sup>123</sup>




---

<sup>123</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222, Pidato Radio Makassar Pada 3 Djoeni 1948 Oleh M. Sjafei, Menteri Moeda Oeroesan Sosial, tentang Oeroesan Hadji Tahoen 1948 Dari N.I.T.*





Peta Pelayaran kapal Haji di Indonesia tahun 1950, dimulai dari Pelabuhan Makassar

1. Kapal haji dari Makassar akan berlabuh menuju pelabuhan Bima untuk mengangkut jamaah haji, kemudian melanjutkan pelayaran menuju Pelabuhan Ampenan (Mataram), kemudian transit ke Pelabuhan Surabaya (Negara Jawa Timur terbentuk pada 26 November 1948), kemudian menuju Pelabuhan Semarang (wilayah Jawa Tengah terbentuk dengan status otonom pada 2 Maret 1949), dari Semarang kemudian melanjutkan pelayaran menuju Pelabuhan Tanjung Priok.
2. Berbeda halnya pada bagian 1 di atas, setelah mengangkut jamaah haji di Pelabuhan Makassar maka kapal haji yang lain akan berlayar menuju Pelabuhan Banjarmasin dan kemudian menuju Pelabuhan Tanjung Priok.
3. Setelah mengunjungi Pelabuhan Tanjung Priok, kapal haji akan berlayar kembali dengan rute yang berbeda pula, terdapat kapal haji yang menuju Pelabuhan Palembang kemudian ke Belawan, dan adapula dari Tanjung Priok menuju Pelabuhan Padang

Selama 21 hari pelayaran,<sup>124</sup> jamaah haji hanya diperuntukkan membawa beberapa barang seperti kopi sebanyak 2 kg, teh dan gula masing-masing sebanyak 1 kg, beras sebanyak 10 kg, bumbu-bumbu sebanyak 5 kg, rokok sebanyak 200 batang atau cerutu sebanyak 50 batang ataupun tembakau sebanyak 1 kg, serta sabun, kacang, maupun minyak kelapa asalkan tidak melebihi sejumlah uang sebesar 25 gulden.<sup>125</sup> Pembatasan yang dilakukan pemerintah terhadap barang-barang yang harus dibawa oleh para jamaah haji tidak lain agar supaya di atas kapal nantinya terdapat ruang yang tidak terlalu padat baik dikarenakan oleh jamaah haji maupun oleh barang bawaan, pasalnya bukan hanya jamaah haji yang berasal dari Keresidenan Selebes Selatan yang angkut tetapi umumnya dari Negara Indonesia Timur maupun dari wilayah lain, selain itu pelaksanaan ibadah haji di bawah pengurusan Belanda memang disadari harga yang harus dibayar lebih mahal bila dibanding pelayaran di bawah pemerintahan Inggris.

Perbedaan harga tersebut tentu berakibat pada perbedaan pelayanan, salah satu hal yang membedakan ialah konsumsi jamaah haji di kapal selama pelayaran, bagi jamaah haji yang berangkat pada pelabuhan yang telah ditentukan Belanda konsumsi telah disiapkan oleh Maskapai Kongsi Tiga selama pelayaran, sebagaimana pengalaman K.H. Abdussamad ketika melaksanakan ibadah haji pada tahun yang sama (1948) dengan memakai kapal kepunyaan Oceaan.

“Pagi pukul 6 dibagikan kopi panas dengan roti sebesar manggis. Pukul 9 dapat nasi dengan telur atau sardences; kira-kira pukul 12 air es atau air jeruk

---

<sup>124</sup>Penulis mengambil angka 21 didasarkan dengan menghitung waktu sejak keberangkatan kapal terakhir pada 10 September 1948 dan mensandingkan dengan keputusan pemerintah yang menginginkan jamaah haji telah tiba di Jeddah sebelum 1 Oktober 1948.

<sup>125</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222*, Petunjuk Menteri Oeroesan Sosial Negara Indonesia Timur, Mr. S.S. Pelenkahu, No. 3, tanggal 7 Djuni 1948, tentang *Oeroesan Hadji 1948 dari N.I.T.*

dan pk. 4 petang nasi dengan sayur dan ikannya. Tiap-tiap 2 hari potong kambing. Walaupun telurnya kadang-kadang busuk, dan ikannya selalu ikan peda penokok penyakit pilek, dipukul rata makanan di kapal itu tidak boleh dikatakan jelek, tetapi tidak boleh pula dikatakan baik. Sedang saja.

Air tawar dibagikan dengan antri dan tiap-tiap orang mendapat bagian seperempat kaleng minyak tanah. Cukup untuk minum dan air sembahyang, dan buat mandi boleh pakai air asin, banyak di laut.”<sup>126</sup>

Pemberian kesempatan dalam membawa beberapa barang dapat dipahami bahwa hal tersebut dapat digunakan ketika di atas kapal<sup>127</sup> maupun di tanah Arab nanti, pasalnya jikalau pemberangkatan pertama sebagaimana tanggal tersebut di atas dilaksanakan maka jamaah haji akan menunggu selama 39 hari<sup>128</sup> menuju pelaksanaan wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah atau Selasa 12 Oktober 1948.

Berbeda halnya pada pemberangkatan jamaah haji periode 1949, sebagaimana keputusan pemerintah Arab Saudi dengan menurunkan harga bea pada pelabuhan Jeddah sehingga sejumlah pembayaran yang harus diberikan oleh jamaah haji akan menurun pula termasuk tiket kapal pergi pulang.<sup>129</sup> Sebagaimana pemberangkatan sebelumnya, jamaah haji tahun 1949 akan diberangkatkan sekitar seminggu setelah hari raya Idul Fitri sehingga jamaah yang akan diberangkatkan diharuskan telah

---

<sup>126</sup>K.H. Abdussamad, *Melawat ke Mekah*, dalam Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid II: 1900-1950. Cet. I, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 704.

<sup>127</sup>Bagi laki-laki yang membawa rokok maka rokok/tembakau/cerutu mereka dapat digunakan di atas kapal nanti, pasalnya harga rokok maupun barang lainnya di atas kapal akan sangat mahal bila dibanding harga di pasaran. Lihat catatan perjalanan K.H. Abdussamad, *Melawat ke Mekah*, dalam Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid II: 1900-1950. Cet. I, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 704.

<sup>128</sup>Lihat catatan kaki No. 120 di atas, apabila pelayaran di mulai pada tanggal 13 Agustus 1948 maka jamaah haji akan sampai di Pelabuhan Jeddah pada tanggal 2 September 1948 (pelayaran selama 21 hari), sehingga mereka akan menunggu selama 39 hari (penulis memakai perhitungan yang di mulai dari tanggal 3 September hingga 11 Oktober) menuju pelaksanaan wukuf.

<sup>129</sup>Lihat pada bagian B mengenai ongkos yang harus dibayar jamaah haji pada pemberangkatan tahun 1949.

berada di Makassar beberapa hari sebelum pemberangkatan, pasalnya barang bawaan para haji akan dimasukkan dalam palka kapal supaya di atas kapal nanti tempat akan lebih longgar dan hanya akan diisi oleh jamaah haji dan barang yang kecil-kecil. Bercermin dari pemberangkatan sebelumnya, meskipun aturan tentang barang bawaan telah diinformasikan bahwa para jamaah haji hanya diperbolehkan membawa barang yang besarnya tidak lebih dari 0.3 m<sup>3</sup> dan selebihnya akan ditaruh di palka kapal tetapi riilnya masih terdapat jamaah yang tidak mengindahkan peraturan tersebut sehingga agar supaya kejadian tersebut tidak terulang dan tidak mempersulit jamaah haji maskapai pelayaran Kongsu Tiga mengirimkan surat kepada pemerintah NIT agar supaya di informasikan kepada para jamaah haji untuk mematuhi aturan tersebut dan apabila masih terdapat jamaah yang melanggar maka akan dikenakan pembayaran sebesar 85 gulden<sup>130</sup>

Tidak hanya pemberian denda bagi jamaah yang membawa barang besar dan tidak dimasukkan ke dalam palka, pembawaan barang konsumsi bagi para jamaah kembali diatur dengan menetapkan berat keseluruhan barang tidak melewati 30 kg, apabila tahun sebelumnya jamaah haji hanya dibolehkan membawa beras sebanyak 10 kg setiap orang maka dalam pelaksanaan haji periode 1949 jamaah diberikan kesempatan membawa beras sebanyak 25 kg dan apabila melewati jumlah berat yang telah ditentukan (30 kg) maka akan dikenakan pembayaran.<sup>131</sup> Penambahan jumlah beras tersebut dapat dipahami bahwa apabila mereka hanya diberikan kesempatan

---

<sup>130</sup> *Arsip Selayar Vol 1 No. 746*, Surat Names den Resident van Zuid-Celebes. De Controleur t/b., E. Haug, Aangeboden aan: Alle Assistent-Residenten, Alle Hoofden van Plaatselijk Bestuur in Deze Residentie en B.P.D.H. te Makassar. No. 1085/V/L. tanggal 4 Juli 1949, tentang *Barang2 Dari Tjalon2 Hadji*.

<sup>131</sup> *Arsip Selayar Vol 1 No. 746*, Tambahan Surat Edaran tanggal 28 Maret Atas Nama Residen Selebes Selatan, Controleur jang Diperbantukan, E. Haug, Kepada Semua Kepala2 Pemerintah Negeri Dalam Keresidenan Selebes Selatan. No. 553/V/L, tanggal 27 April 1949, tentang *Hajd 1949*.

membawa 10 kg perorang maka tentu tidak akan mencukupi bagi jamaah yang melakukan pelayaran pertama dari Hindia Belanda ke Jeddah, dimana mereka akan menunggu selama sebulan lebih menuju hari wukuf, hal tersebut berbeda dengan pemberangkatan jamaah haji tahap akhir, kemungkinan jumlah 10 kg tersebut akan tercukupi pasalnya ketika jamaah haji telah tiba di Tanah Arab maka mereka yang hanya akan menunggu seminggu lebih menuju pelaksanaan wukuf.

Selain dari hal tersebut di atas, pembatasan sejumlah uang dilakukan pula oleh pemerintah baik pada pelaksanaan ibadah haji tahun 1948 maupun 1949 jumlah uang yang dapat jamaah haji bawa hanya sebesar 20 gulden, hal tersebut dimaksudkan agar supaya jamaah tidak menghamburkan uang dalam perjalanan di tanah Arab sehingga ketika kembali ke tanah air masih terdapat sejumlah uang yang dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari, di lain hal dimaksudkan pula agar supaya jamaah haji tidak membeli berbagai barang di tanah Arab yang pada akhirnya akan menambah muatan kapal ketika pelayaran kembali ke tanah air, sebagaimana pengalaman K. H. Abdussamad ketika melaksanakan ibadah haji yang ditorehkan dalam tulisannya yang berjudul “Melawat Ke Mekah”, ia menginformasikan bahwa harga makanan, rokok maupun barang pecah belah sangat banyak dan tentu harganya pun murah. Dengan hal itu sebelum terjadi maka disampaikan terlebih dahulu sebelum pemberangkatan jamaah haji.

Berbeda halnya dengan pemberangkatan jamaah haji pada tahun 1950, masih terdapat jamaah yang tidak mengindahkan peraturan dalam membawa barang yang besarnya hanya  $0.3 \text{ m}^3$  dalam pemberangkatan haji sebelumnya sehingga pada tanggal 9 Mei 1950 perusahaan pelayaran Kongsy Tiga menetapkan dengan menaikkan denda bagi yang melakukan pelanggaran dari jumlah 85 gulden naik



menjadi 225 gulden,<sup>132</sup> perubahan tersebut tidak hanya pada jumlah denda yang harus dibayarkan tetapi berbagai jumlah barang kebutuhan jamaah haji selama di tanah Arab tak luput dari perubahan, apabila tahun sebelumnya besar barang yang boleh dibawa (barang yang tidak dimasukkan ke dalam palka kapal) jamaah haji sebesar 0.3 m<sup>3</sup> dengan berat tidak lebih dari 30 kg maka pelaksanaan ibadah haji tahun 1950 jamaah diberikan kesempatan membawa barang dengan penetapan beras yang dapat dibawa maksimal sebanyak 30 kg, apabila ingin membawa kacang hijau maka tidak lebih dari 10 kg, begitupula dengan gula pasir agar supaya tidak lebih dari 3 kg, teh, kopi, dan tembakau agar masing-masing tidak melebihi 2 kg, bagi yang membawa makanan kering dianjurkan pula agar supaya tidak melewati berat 5 kg<sup>133</sup> serta berbagai barang lain dengan jumlah berat yang berbeda pula.

Di lain hal, dalam pemberangkatan jamaah haji asal Sulawesi Selatan jamaah haji akan membayar ongkos pelayaran dengan berbagai macam harga yang disesuaikan dengan penempatannya di atas kapal, ongkos yang paling murah ialah apabila jamaah menginginkan menempati dek maka akan melakukan pembayaran sebesar 3.500 gulden, berbeda halnya apabila terdapat jamaah yang menginginkan menempati kamar kelas IA maka mereka akan membayar ongkos sebesar 7500 gulden,<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Pemberitahuan Atas Nama Kongsi Tiga. N. V. Stoomvaart Maatschappij “Nederland” t.t.d Koomen, Kepada Kementerian Agama Republik Indonesia Serikat, No. St/S/32/1950, tanggal 9 Mei 1950, tentang *Pembawaan Barang Oleh Djamaah-Hadji*.

<sup>133</sup>*Arsip Tana Toraja No 1416*, Pengumuman Kabinet Perdana Menteri NIT, A.n, Bahagian Urusan Agama, A. D. Hamid Sjahid, tanggal 26 Mei 1950, tentang *Penerangan Urusan Hadji Untuk Tahun 1950*.

<sup>134</sup>*Arsip Tana Toraja No 1416*, Pengumuman Kabinet Perdana Menteri NIT, A.n, Bahagian Urusan Agama, A. D. Hamid Sjahid, tanggal 26 Mei 1950, tentang *Penerangan Urusan Hadji Untuk Tahun 1950*.



perbedaan harga dan tempat tersebut dimaksudkan bagi mereka yang tidak menginginkan berdesak-desakan di atas kapal ketika pelayaran.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, dengan terbentuknya RIS maka kapal peziarah akan mengangkut pula jamaah yang berasal dari Republik Indonesia sehingga dalam pelayaran jamaah haji asal Sulawesi Selatan di Indonesia mereka akan singgah pada pelabuhan baru yang ditetapkan untuk mengangkut jamaah haji RI. Dalam pemberangkatan jamaah haji tahun 1950 tersebut, dengan penambahan jumlah jamaah yang akan diangkut sehingga Perusahaan Kongsi Tiga memberikan kapal pengangkut sebanyak 9 buah untuk digunakan dalam mengangkut jamaah haji ke Jeddah yang terdiri dari kapal ms Kota Agoeng, ms K. Baroe, ms Tarakan, dan ms Laeretes yang akan diberangkatkan pada bulan Juli, sedangkan ms Tawali, Talisse, Tabian dan Tyndarous<sup>135</sup> akan diberangkatkan pada bulan Agustus, selain itu kapal dengan nama yang sama yakni ms K. Baroe akan bergabung pula dengan pemberangkatan jamaah haji pada bulan Agustus tersebut.

Kini dalam pemberangkatan jamaah haji tahun 1950, mereka akan dikumpulkan di Tandjung Priuk dengan masa pemberangkatan yang berbeda sebagaimana yang di jelaskan di atas, tetapi hal tersebut hanya berlaku bagi jamaah yang berangkat dari Pelabuhan Makassar, Bandjarmasin, Bima, Ampenan, Surabaya, dan Semarang. sedangkan jamaah yang berasal dari pulau Sumatera tetap akan diberangkatkan pada pelabuhan yang telah ditentukan yakni Pelabuhan Palembang, Belawan dan Padang.

---

<sup>135</sup> *Arsip Tanah Toraja No. 1416*, Salinan Maklumat Kapal Hadji Kongsi Tiga, tanggal 11 Mei 1950.

“Hari ini berlabuhlah kapal Kota Baru di pelabuhan Belawan, karena hendak memuat kandidat haji dari Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli.”<sup>136</sup>

Dalam memberangkatkan jamaah haji selama masa kolonial tersebut, tidak hanya pengaktifan kembali kapal yang tergabung dalam Kongsi Tiga tetapi KPM yang di masa sebelum kemerdekaan digunakan untuk pelayaran di Hindia Belanda kembali pula dipulihkan, bagi calon jamaah haji yang jauh dari pelabuhan embarkasi Makassar mereka telah disediakan kendaraan menuju Pelabuhan Makasar dengan menggunakan jalur laut. Mereka akan menggunakan KPM dengan ongkos 10 gulden dengan pemberangkatan dari Pare-Pare ke Makassar,<sup>137</sup> berbeda halnya dengan jamaah haji yang bertempat tinggal lebih jauh dari Pelabuhan Makassar seperti dari Minahasa, Gorontalo maupun dari Kepulauan Maluku, apabila mereka hendak menggunakan KPM menuju Pelabuhan Makassar maka mereka akan membayar ongkos pelayaran sebesar 50.50 gulden baik menggunakan dek maupun baleh-baleh.<sup>138</sup>

#### ***D. Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji Terhadap Kehidupan Ummat Islam di Selebes Selatan***

Pelaksanaan ibadah haji tentu berbeda dengan ibadah lainnya baik dari segi tempat, waktu maupun hal lain sehingga hal tersebut memberikan pengaruh tersendiri bagi kehidupan ummat Islam di Selebes Selatan, Ibadah haji jelas mengakibatkan

---

<sup>136</sup>Hamka, *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, dalam Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid II: 1900-1950. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 760.

<sup>137</sup>*Arsip Tana Toraja No. 222*, Pidato Radio Makassar Pada 3 Djoeni 1948 Oleh M. Sjafei, Menteri Moeda Oeroesan Sosial, tentang *Oeroesan Hadji Tahoen 1948 Dari N.I.T.*

<sup>138</sup>*Arsip Tana Toraja No. 1416*, Salinan Maklumat Kapal Hadji Kongsi Tiga, tanggal 11 Mei 1950.

perubahan dalam status orang yang melaksanakannya, bagaimana tidak karena secara umum haji dipandang sebagai amalan yang menentukan, amalan yang mengantarkannya ke kehidupan yang baru, yang lebih saleh, dan lebih sempurna. Semua hal tersebut dikarenakan haji merupakan amalan penghapus dosa.<sup>139</sup> Dengan hal tersebut setelah melaksanakan ibadah haji maka mereka akan melaksanakan ajaran agama dengan penuh semangat yang didasarkan sebagai kehidupan yang baru yang lebih baik.

Keinginan untuk menyempurnakan dasar keislaman tersebut tidak hanya terlihat dari jumlah mereka yang melebihi kuota yang disediakan tetapi terlihat pula dalam penjualan berbagai harta benda bahkan ternak mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pertama, demi untuk tegaknya Islam para jamaah haji tidak tanggung-tanggung menjual apa yang mereka miliki, hal tersebut tidak hanya sebagai ongkos tambahan dalam melaksanakan ibadah haji tetapi bahkan dari penjualan tersebut telah menutupi jumlah ongkos yang harus dibayarkan calon jamaah pada A.V.B, misalnya penjualan 11 ekor sapi dengan total harga sebesar 2800 gulden, untuk pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1949 dengan harga 11 ekor sapi tersebut telah melewati jumlah ongkos yang harus dibayarkan oleh calon haji yakni sejumlah 1573,16 gulden, sisa dari penjualan tersebut kemudian digunakan sebagai bekal dalam perjalanan dan digunakan sebagai tambahan modal dalam perdagangan.<sup>140</sup> Apa yang mereka lakukan dapat dianggap sebagai sebuah strategi dalam menjalankan ajaran agama sebagaimana yang termuat dalam QS Al Qashash: 77.

---

<sup>139</sup>Lihat, Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam "Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid I: 1482-1890. Cet. I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013. h. 89-96.

<sup>140</sup>*Arsip Bone No. 768*, Salinan Surat Atas Nama Assisten-Residen Bone, 3e Commies, Kepada P.Tuan Assisten-Residen Bone, No.654/Geheim, tanggal 24 September 1949, tentang *Perjalanan ke Tanah Suci*.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.....”<sup>141</sup>

Dengan hal tersebut mereka telah menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat kelak. Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya berpengaruh dalam kehidupan keagamaan ummat Islam yang kemudian akan lebih bertaqwa dalam menjalankan ajaran agama sebagaimana pemaparan di atas, tetapi pelaksanaan ibadah haji menghantam pula bidang pendidikan. Dalam melaksanakan rukun Islam kelima tersebut, sejumlah orang tua tak lupa mengikutkan anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah bersama. Ongkos pelaksanaan ibadah haji tidak menjadi faktor penghambat, tetapi bagaimana mereka menanamkan sikap religious atau mendekatkan anak-anak mereka sejak dini dengan ajaran agama sehingga kemudian tercipta keluarga yang taat dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Tercatat terdapat 287 jamaah anak-anak yang ikut dalam melaksanakan ibadah haji pada tahun 1947 yang terdiri dari berbagai afdeling maupun onderafdeling dalam Keresidenan Selebes Selatan. Dalam pemberangkatan tersebut Afdeling Makassar memberangkatkan jamaah haji anak-anak sebanyak 130 orang yang berasal dari wilayah Makassar, Pangkadjene, Maros, Gowa, Takalar, dan Djeneponto dengan urutan masing-masing jumlah jamaah sebanyak 68, 20, 28, 2, 2, dan 10 orang.<sup>142</sup>

Berbeda halnya dengan Afdeling Pare-Pare, meskipun semua onderafdeling memberikan jamaah haji untuk diberangkatkan pada tahun 1947 tetapi hanya 3 onderafdeling yang di dalamnya terdapat jamaah haji anak-anak yakni Onderafdeling

---

<sup>141</sup>*Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI: Karya Toha Putra Semarang. h. 623.

<sup>142</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Provinsi Sulawesi*. 1953, h. 614.

Pare-Pare sebanyak 27 orang, Onderafdeling Pinrang sebanyak 13 orang serta Onderafdeling Rappang sebanyak 2 orang. Jamaah haji anak-anak kemudian diberikan pula oleh Afdeling Bonthain, Bone dan Mandar dengan jumlah keseluruhan sebanyak 115 jamaah yang terdiri dari Onderafdeling Bonthain dengan seorang jamaah, Onderafdeling Bulukumba dan Sindjai masing-masing sebanyak 10 jamaah, Onderafdeling Selaier sebanyak 2 jamaah, serta Onderafdeling Bone, Soppeng, Sengkang, Madjene dan Polewali dengan susunan masing-masing jamaah haji anak-anak berjumlah 30, 19, 28, 11, dan 4 orang.<sup>143</sup> Dengan hal tersebut, keikutsertaan anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah haji kemudian akan menjadi alat dalam mengontrol perilakunya yang dapat ditandaskan dengan kalimat “jangan hancurkan ibadah hajimu dengan perbuatan tercela.”

Ibadah haji tidak hanya sebagai pembentuk ketaqwaan maupun akhlak seseorang tetapi dapat pula berpengaruh terhadap perpolitikan di suatu wilayah. Awal masa pemerintahan Belanda di Nusantara, umat Islam terutama para haji telah mendapat perhatian lebih bila dibanding dengan penganut agama lain, motif utama terjadinya pemberontakan di suatu wilayah terkadang dipimpin oleh para haji sehingga wajar apabila mereka mendapat pengurusan yang serius dari pemerintah kolonial. Ketakutan pemerintah Belanda terhadap para haji di masa lalu yang dianggap sebagai pemimpin pemberontakan menyebabkan diterapkannya politik merangkul terhadap umat Islam seperti kebebasan dalam menjalankan ajaran agama asalkan mereka tidak mengarah kepada hal-hal yang berbau politik. Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ibadah tetapi lewat dari kegiatan

---

<sup>143</sup>Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Provinsi Sulawesi*. 1953, h. 614.

tersebut dapat pula digunakan sebagai alat perpolitikan. Selama masa revolusi, keinginan untuk mendapat pengakuan dari negara-negara muslim akan hal kemerdekaan yang telah dideklarasikan terus dilakukan dengan cara mengirimkan delegasi, di masa tersebut delegasi yang dikirim ke tanah Arab pada saat pelaksanaan ibadah haji tidak hanya dilakukan oleh Republik Indonesia tetapi Negara Indonesia Timur pun melakukan hal yang serupa .

Pengawasan yang dilakukan Belanda terhadap orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji disebabkan para haji tersebut setelah kembali ke kampung halaman terkadang membawa suatu ajaran yang akan mengganggu pemerintahan kolonial, sehingga dengan hal tersebut wajar apabila ordonansi yang dikeluarkan pada tahun 1859 berisi akan hal pelaksanaan ujian yang wajib di ikuti oleh para haji apabila telah sampai di Hindia Belanda<sup>144</sup> untuk memastikan apakah mereka telah melaksanakan ibadah haji atau hanya melaksanakan kegiatan lain di tanah Arab. Pecahnya wilayah Indonesia setelah proklamasi dilaksanakan membuat pelaksanaan ibadah haji kembali digunakan sebagai sarana dalam menjalankan perpolitikan sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Pelaksanaan ibadah haji pada masa pemerintahan NIT untuk pertama kali pada tahun 1947 tidak hanya memperlihatkan antusias ummat Islam khususnya yang berasal dari Selebes Selatan, tetapi pelaksanaan ibadah haji tersebut membawa pula kegoncangan dalam pemerintahan di wilayah Selebes Selatan, pasalnya jamaah yang bernama H. Sjahadat dan H. Abdurrachman Daeng Sitoedjoe membawa sebuah artikel dari tanah Arab yang diperoleh dari salah satu anggota PKI (Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia) yang

---

<sup>144</sup>Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad 19*. Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1984. h. 237.



bernama Abd Rachman (asal Segeri)<sup>145</sup> yang di dalamnya menyatakan keharaman ummat Islam dalam melaksanakan ibadah haji, selain itu artikel tersebut memuat pula tulisan akan hal hubungan RI dengan negara-negara arab.

Selaras dengan pernyataan KH. Hasyim Asy'ari yang melarang dan mengharamkan pelaksanaan ibadah haji apabila musuh masih ada di Indonesia, pernyataan haram yang dikeluarkan oleh Badan Fatwa Al Azhar Mesir didasari oleh beberapa pertanyaan dari ketua PKI yang tidak lain mengacu kepada perkembangan politik yang terjadi di Indonesia, pasalnya pada tahun 1946 wilayah Indonesia bagian Timur telah membentuk Negara tersendiri sehingga harus lepas dari pemerintahan RI yang berpusat di Jogjakarta, pertanyaan dari ketua PKI tersebut mengacu pula kepada peristiwa penyerangan Belanda terhadap wilayah RI pada bulan Juli 1947 dan diperparah dengan keputusan perdana Menteri NIT Nadjamuddin Daeng Malewa<sup>146</sup> dalam mendukung agresi militer Belanda tersebut.

“Apakah hukumnja orang Islam jang mengikut propaganda-propaganda orang kafir jang memerangi negerinja, dan pergi naik hadji ke Mekah menumpang kapal-kapal mereka dan meninggalkan perang sabilillah jang sedang bermaharadja-lela di negerinja untuk menentang orang kafir itu; padahal menumpang kapal musuh negerinja dan berpehak kepada orang kafir itu mendatangkan kerusakan besar bagi negerinja yang beragama Islam dan chianat kepada bangsanja, kaum Muslimin, jang memerangi musuhnja, orang-orang kafir itu? Dan perlu pula diketahui, bahwa untuk dapat naik kapal-kapal itu, ia diwadjabkan mempunyai paspor jang mengandung pengakuannja bahwa

---

<sup>145</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734, Staats-Politie Zuid Celebes Afdeeling Gewestelijke Recherché, De Mantri Politie, A. Madjid, Gezien: De Inspecteur Van Politie II B/D Afd. Gewestelijke Recherché, A.S. Dg. Masalle, No. 127/Gr, tanggal 18 Desember 1947, tentang Himpoenan Pemeriksanaan Hadji Sjahadat jang Dianggap Sebagai Propaganda Akan Menjokong Pemerintah Republik Indonesia.*

<sup>146</sup>*Ide Anak Agung Gde Agung, Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985. h. 289.*

ia adalah rakyat bangsa kafir itu. Kami mengharap agar dapat ditentukan, apa hukum hadji orang seperti itu dan pula hukum agama dan imannja.”<sup>147</sup>

Sejalan dengan perjanjian Linggajati yang di dalamnya memuat batas wilayah RI serta menuntut konsep federal sehingga sejumlah pertanyaan di atas jelas menguntungkan ummat Islam yang berada di dalam wilayah RI dan akan merugikan ummat Islam yang berada di luar wilayah tersebut meskipun konsep federal ataupun perserikatan yang akan diwujudkan telah tertuang dalam perjanjian Linggajati. Dalam menjawab sejumlah pertanyaan tersebut, Badan Fatwa Al Azhar Mesir kemudian berdasar pada ajaran agama yang menyatakan *“Sesuatunya pekerjaan yang mendatangkan faedah dan kerusakan apabila kerusakannya lebih besar daripada faedahnya, maka untuk menjauhi kerusakan tersebut, pekerjaan itu dilarang oleh agama Islam.”* Penafsiran ganda tak dapat dielakkan, bagi golongan nasionalis meskipun akan diwujudkan Negara yang berserikat tetapi agar hal tersebut dalam waktu yang singkat dapat terwujud, ummat Islam diharuskan tetap melakukan perjuangan demi penentangan terhadap Belanda salah satunya pelarangan menggunakan fasilitas yang diberikan oleh lawan.

Berbeda halnya dengan wilayah Selebes Selatan yang telah menjadi bagian dari pemerintahan NIT, ummat Islam di wilayah tersebut telah mendapat kebebasan dalam menjalankan agama khususnya ibadah haji, suatu keharusan yang menuntut mereka menunaikan ibadah haji disebabkan syarat wajib dalam melaksanakan ibadah tersebut telah terpenuhi tetapi tak dapat dipungkiri bahwa belum terdapat alat pengangkutan yang dimiliki ummat Islam sendiri untuk mengangkut jamaah haji menuju Jeddah sehingga pemberangkatan jamaah haji asal Selebes Selatan tetap

---

<sup>147</sup>Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734, artikel Haram Naik Hadji: *Djika Menjebakkan Fitnah dan Perpecahan Dikalangan Kaum Muslimin.*

menggunakan kapal milik perusahaan Belanda, dengan kondisi itu sehingga golongan nasionalis (P.K.I) menganggap hal tersebut sebagai pengkhianatan, hal serupa dilontarkan Badan Fatwa Al Azhar Mesir yang menyatakan bahwa hal tersebut telah memecah persatuan ummat Islam dan menolong orang kafir dalam menyebarkan benih kerusakan serta meneguhkan kekuasaan mereka terhadap Negeri Islam.<sup>148</sup>

Sebagaimana perjuangan ummat Islam di masa lalu yang terkadang dipimpin oleh seorang haji karena dianggap mempunyai kelebihan dibanding yang lain sehingga lebih mudah dalam mengumpulkan massa, pada kasus artikel pengharaman ibadah haji yang ditujukan oleh masyarakat Selebes Selatan pada tahun 1947 tersebut para haji kembali digunakan sebagai pucuk pimpinan dalam menyebarkan propaganda anti Belanda, artikel yang dibawa oleh H. Sjahadat dan H. Abdurrahman Daeng Sitoedjoe tersebut kemudian akan diserahkan pula kepada H. Mattewakkang Daeng Raja dan H. Sewang Daeng Muntu.<sup>149</sup>

Pergantian susunan Kabinet dalam Negara Indonesia Timur pada pertengahan bulan Desember 1947 dengan naiknya Kabinet Ide Anak Agung Gde Agung menggantikan Kabinet Warrouw melancarkan pemerintahan NIT, pasalnya Kabinet Anak Agung menganut prinsip *synthesa* nasional<sup>150</sup> sehingga wajar apabila RI memberikan pernyataan pengakuan terhadap berdirinya NIT. Sejalan dengan hal

---

<sup>148</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734, artikel Haram Naik Hadji: Djika Menjabkan Fitnah dan Perpecahan Dikalangan Kaum Muslimin.*

<sup>149</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734, Staats-Politie Zuid Celebes Afdeeling Gewestelijke Recherche, De Mantri Politie, A. Madjid, Gezien: De Inspecteur Van Politie II B/D Afd. Gewestelijke Recherche, A.S. Dg. Masalle, No. 127/Gr, tanggal 18 Desember 1947, tentang Himpoenan Pemeriksanaan Hadji Sjahadat jang Dianggap Sebagai Propaganda Akan Menjokong Pemerintah Republik Indonesia.*

<sup>150</sup>Leirissa, *Kekuatan Ketiga Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Sejarah, 2006. h. 95.

tersebut sehingga fatwa haram akan hal melaksanakan ibadah haji bagi sebagian ummat Islam Selebes Selatan telah sirnah dikarenakan pengakuan akan sah nya Negara Indonesia Timur. Di sisi lain artikel yang berisi tulisan akan hal hubungan RI dengan Negara-negara Arab dimaksudkan untuk memperkuat jalannya propaganda di Selebes Selatan, pasalnya tulisan tersebut memuat pengakuan Negara-negara Arab terhadap RI seperti Iraq, Suriah, Libanon, Mesir maupun Afganistan<sup>151</sup> sehingga dimaksudkan apabila Negara-negara Arab menyatakan pengakuan terhadap RI atas dasar persamaan agama maka diharapkan ummat Islam di Selebes Selatan bersatu dalam perjuangan atas dasar persamaan sejarah.

Tidak hanya akan hal pengakuan kedaulatan, di dalam artikel tersebut dijelaskan pula keharaman ummat Islam untuk tunduk kepada golongan lain. Pernyataan tersebut jelas melakukan penyerangan terhadap pihak Belanda terutama kepada pihak Pemerintah NIT yang notabene pemimpin dalam Negara tersebut adalah seorang penganut Hindu, motiv utama golongan nasionalis tidak hanya menginginkan wilayah Selebes Selatan supaya dapat bersatu dengan Jogja tetapi semua itu disebabkan untuk menyadarkan ummat Islam bahwa mereka adalah kaum mayoritas dan tidak sepatutnya dipimpin oleh golongan minoritas.

Terlepas dari persoalan kedua artikel propaganda tersebut, H. Sjahadat diamanahkan pula memberikan surat kepada beberapa orang di Selebes Selatan diantaranya Andi Indjo Raja Gowa<sup>152</sup> dan Muh. Akib selaku Ketua Muhammadiyah. Surat

---

<sup>151</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734, Artikel Perhubungan Antara Republik Indonesia dan Negara-Negara Arab.*

<sup>152</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734, Staats-Politie Zuid Celebes Afdeeling Gewestelijke Recherché, De Mantri Politie, A. Madjid, Gezien: De Inspecteur Van Politie II B/D Afd. Gewestelijke Recherché, A.S. Dg. Masalle, No. 127/Gr, tanggal 18 Desember 1947, tentang Himpoenan*

tersebut tetap berisi anjuran untuk memperhebat propaganda sebagaimana yang termuat pada kedua artikel sebelumnya, selain itu surat tersebut berisi penjelasan akan hal penolakan utusan NIT pada dunia internasional, baik itu di Amerika<sup>153</sup> maupun ketika melakukan utusan diplomasi ke tanah Arab.

“Usaha2 Belanda di Luar Negeri semuanya sama sekali tidak mendapat kesan dari dunia luaran. Adapun yang mendapat perhatian dan sambutan yang baik dari Dunia International ialah usaha Republik Indonesia.....Berlainan dengan keadaan Sultan Pontianak dengan Abd. Rahman Musawa cs. mereka tidak diterima untuk masuk ke Sirya, Lebanon dan Iraq. Walaupun di Saudi Arabia mereka dapat datang, tetapi kedatangan mereka adalah sebagai orang biasa djemaah hadji.....”<sup>154</sup>

Dengan hal tersebut diharapkan agar umat Islam di Selebes Selatan dapat memahami posisi mereka pada saat itu bahwa mereka sedang berada di bawah pemerintahan yang tidak mendapat pengakuan dunia internasional serta pemerintahan yang bekerja sama dengan musuh karena semua itu hanyalah tipu daya Belanda. Lewat dari artikel maupun surat tersebut propaganda dengan motto **“sekali ke Jogja tetap ke Jogja”** semakin dijalankan oleh beberapa organisasi yang dikenal bercorak nasionalis seperti PSII, meskipun artikel pengharaman naik haji sudah tidak berlaku bagi sebahagian umat Islam di Selebes Selatan dengan dikeluarkannya pengakuan RI terhadap NIT pada Januari 1948<sup>155</sup> tetapi lewat dari kedua artikel dan surat yang

---

*Pemeriksaan Hadji Sjahadat yang Dianggap Sebagai Propaganda Akan Menjokong Pemerintah Republik Indonesia.*

<sup>153</sup>Mengenai munculnya utusan NIT di Amerika, silahkan baca karya Ide Anak Agung Gde Agung, *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985. h. 287-303.

<sup>154</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734*, surat P.K.I “Perkoempoelan Kemerdekaan Indonesia” di Saudi Arabia, Kepada M. Akib, Ketua Muhammadiyah di Makassar.

<sup>155</sup>R. Z. Leirissa, *Kekuatan Ketiga Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Sejarah, 2006. h. 99.

dibawa oleh H. Sjahadat tersebut telah membentangkan sebuah perjuangan yang lebih giat untuk menuju negara kesatuan sehingga organisasi-organisasi yang berada di Selebes Selatan tetap melakukan propaganda.

Selain keinginan untuk mengembalikan Negara kesatuan, propaganda yang semakin hebat tidak hanya disebabkan oleh artikel yang berjudul *Perhubungan Antara Republik Indonesia dan Negara-Negara Arab* sebagaimana yang telah disinggung di atas, semakin gencarnya perjuangan di Selebes Selatan disebabkan pula oleh pernyataan dari Kabinet Ide Anak Agung Gde Agung untuk merealisasikan tercapainya pembentukan RIS sebelum 1 Januari 1949<sup>156</sup> sebagaimana yang telah disetujui pada Perjanjian Linggajati antara RI dan Belanda sehingga perjuangan menuju RIS tersebut merupakan pertarungan segitiga antara Belanda, golongan federal dan golongan nasionalis yang masing-masing mempunyai penafsiran berbeda, di lain hal pernyataan Kabinet Ide Anak Agung tersebut tidak hanya didukung oleh parlemen maupun pemerintah NIT tetapi bahkan salah satu keputusan dalam Kongres Al-Islam untuk ummat Islam di Indonesia Timur yang diadakan di Makassar berisi pernyataan menyetujui dan menyokong Perdana Menteri Ide Anak Agung dalam merealisasikan kemerdekaan dan kedaulatan pada waktu yang telah ditentukan dan tidak dapat diundur-undurkan lagi.<sup>157</sup> Tidak hanya disetujui dalam kongres tetapi propaganda menuju Negara kesatuan tersebut kemudian semakin gencar dilaungkan oleh organisasi PSII terutama di tanah Luwu.

---

<sup>156</sup>Ide Anak Agung Gde Agung, *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985. h. 354.

<sup>157</sup>*Arsip NIT No. 229*, Putusan Utusan2 yang ditandatangani Ketua Kongres Al-Islam: H.A.S Daeng Muntu, dan Pem. Panitera: H. Muchlis, tanggal 1 Oktober 1948, tentang *Hasil2 Kongres Al-Islam N.I.T. Ke-I, yang Berlangsung Dari tg. 26 Hingga 30 September 1948 di Makassar*.



“maksoed dan toedjoean PSII ialah soepaja Oemat Islam bersatoe menoentoet Igama dan Kemerdekaan Indonesia, bahwa kalau ada orang jang tidak maoe masoek dalam partai ini, ia tidak tanggoeng dia nanti kalau pemoeda2 datang dari Djawa th.1949 jang akan melawan Pemerintah disini, dan bahwa pemoeda itoelah nanti jang akan mendirikan Merah-Poetih.”<sup>158</sup>

Pergerakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh PSII tetapi perjuangan menuju Jogja bahkan melahirkan organisasi baru yang dikenal dengan nama PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) yang berpusat di Palopo dengan tujuan akan melakukan pemberontakan apabila kemerdekaan tidak tercapai pada 1 Januari 1949.<sup>159</sup> Di sisi lain, kondisi politik dalam Kedatuan Luwu mengalami kegoncangan disebabkan pengganti Datu Luwu Andi Djemma (perlawanan Andi Djemma terhadap Belanda mengakibatkan beliau diasingkan ke luar pulau Sulawesi) yaitu Andi Djelling tidak disukai oleh rakyat dikarenakan watak dan status darah kebangsawannya tidak murni 100 % sehingga rakyat menuntut supaya Andi Djemma diturunkan kembali menjadi Datu Luwu, hal tersebut dapat dilihat dari kedekatan Andi Djemma terhadap rakyat Luwu yang tergambar dari perkataan beliau *“kalau pemuda mengapung (timbul ke atas) maka saya pun mengapung. Kalau pemuda tenggelam maka saya pun tenggelam. Mengapung atau tenggelam saya selalu bersama pemuda.”*<sup>160</sup> Situasi politik yang tidak stabil tersebut kemudian digunakan oleh organisasi yang bercorak nasionalis untuk memperkeruh suasana dengan jalan membantu rakyat agar supaya tuntutan mereka dapat terpenuhi.

<sup>158</sup>Arsip Pengadilan Negeri Luwu No. 48, Berkas Pemimpin Recherché Negara bah.Loewoe, A. Mu'in, Kepada P. Toe'an Kepala Pemerintahan Negeri di Palopo, No. 98/GR/Rahasia, tanggal 15 Oktober 1948, tentang *Berkas Perkara Dakwah: Andi Massola*.

<sup>159</sup>Arsip NIT No. 143, Afschrift Adj. Hoofdrechercheur v. Politie, w. g. A. Rachman. Voor eensluitend afschrift, De Adsp. Controleur t/b., H. L. J. Rugebregt, tanggal 29 desember 1948, tentang *Keterangan Ringkas Perkara Andi Iskandar cs.*

<sup>160</sup>Sarita Pawiloy, *Sejarah Luwu*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 2000. h. 394.

“Hal2 jang menimbulkan tidak senang hati dari antara kira2 80 % dari rakjat dan kepala2 rakjat, mengadakan bahwa golongan ini kehendaki, supaya perubahan terdjadi dalam ini keadaan, dan oleh sebab mereka dengan djalan teratur menentangi Sri Paduka Andi Djemma, tidak djuga mendapat kesempatan untuk memasukkan tjalon2 mereka dalam pangadarang, maka golongan2 besar dari rakjat dan kepala2 rakjat mentjahari djalan lain, untuk mentjapai maksud mereka, dan meskipun mereka harus mengorbankan banjak, asal sadja Datu jang sekarang dapat didjatuhkan.

Diatas dasar jang menimbulkan tidak kesenangan hati, maka partij2 politiek seperti P.K.R, P.S.I.I, dan Partindo mendapat kesempatan bagus untuk bertindak. Banjak pengikut2 Andi Djemma jang sesudahnja mendapat propaganda menjerahkan dirinja untuk menentang Datu jang sekarang, mau dengan perkataan begitu djuga dengan perbuatan, sebagaimana sekarang ternjata, mereka memberi perbantuannja jang penuh atau persetudjuannja terhadap segala tudjuan2 politiek, jang mungkin akan mendjadi lebih hebat dari perselisihan antara Andi Djemma/Andi Djelling.

Dari ini maka banjak orang tertarik masuk dalam arus pembrontakan.....”<sup>161</sup>

Sejalan dengan konsep politik Snouck Hurgronje, ia menawarkan suatu sikap toleransi yang dijabarkan dalam sikap netral agama dengan kembali mengacu pada *Regeering Reglement* (Undang-Undang) 1855 ayat 119<sup>162</sup> dikarenakan agama Islam bukanlah ancaman terhadap pemerintah kolonial, tetapi apabila ummat Islam melakukan suatu hal yang mengarah kepada politik dan membahayakan pemerintahan maka hal tersebut harus dihancurkan. Berdasarkan hal tersebut Snouck merekomendasikan penyelesaian permasalahan yang dihadapi pemerintah kolonial dengan

---

<sup>161</sup>Arsip NIT No. 143, Informasi Assisten-Residen Luwu, E.G.A. Lapre, Kepada Sri Paduka Tuan Ketua HadatTinggi di Makassar, No. 822 Amat Rahasia, tanggal 25 November 1949, tentang *Kedadaan Umum Sekarang Dalam Keradjaan Luwu*.

<sup>162</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*. Cet. I, Jakarta: LP3ES, 1985. h. 26.

membedakan Islam dalam dua bagian yakni Islam Religious dan Islam Politik,<sup>163</sup> dalam bagian Islam Politik tersebut mengandung dua pengertian yakni Islam politik yang membawa kedamaian dan Islam Politik yang membawa kehancuran, dalam bagian pertama terlihat dalam pemberian kebebasan kepada ummat Islam dalam berkumpul sedangkan dalam bagian kedua terlihat dari penangkapan anggota perkumpulan dan bahkan pembekuan sebuah organisasi yang dianggap merintangi jalannya pemerintahan.

Konsep Islam Religious dan Islam Politik kemudian tetap digunakan di wilayah Selebes Selatan pada masa NIT guna untuk tetap menjunjung konsep federal yang telah disepakati, penerapan konsep Islam Politik terlihat dari kebijaksanaan pemerintah Menteri Kehakiman NIT Dr. Ch. R. S. Soumokil dalam memberikan izin mengadakan Kongres Al Islam bagi seluruh ummat Islam di Negara Indonesia Timur yang akan diadakan di Makassar pada September 1948.<sup>164</sup> Kebebasan menjalankan ibadah maupun berkumpul tersebut diberikan apabila dianggap tidak menciderai cita-cita federal pemerintahan Negara Indonesia Timur.

“Djadi selama perkoempoelan kepandoean atau pemoeda tidak meloeloe mementingkan gerakan ketentaraan dan tidak memper-lihatkan tjorak politiek semata-mata, pada latihan2-nja, maka soedah tentoe tidak akan mendapat tegoran atau rintangan dari pihak poelisi.

Djoega soedah ternjata pada waktoe2 jang lampau, bahwa terhadap perkoempoelan kepandoean dan pemoeda oleh Pemerintah dan Poelisi senantiasa dilakoekan pendirian jang djamak dan longgar, akan tetapi

---

<sup>163</sup>Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit : Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Terj. Daniel Dhakidae. Cet. II, Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1985. h. 44.

<sup>164</sup>*Arsip Selayar Vol 1 No. 745*, Maklumat Pusat Kepaniteraan Kongres Al-Islam ke I, Ketua H.A.S.Dg Muntu, Panitera Abdul Waris, Kepada Paduka Tuan2 Jang Terhormat, Radja2, Kepala2-Sjarat, Pemimpin2 Perserikatan Islam, dan Kepala Pemerintah di Seluruh Negara Indonesia Timur, No. 2-Telf. No. 718, tentang *Banjaknja Utusan Pada Tiap2 Daerah*.

pengoeroesnja perkoempoelan haroes ingat djoega, bahwa tentang oetjapan2 dari perkoempoelan2, jang mendjadikan keamanan dan ketertipan oemoem terganggu, maka Pemerintah dan Poelisi akan ambil tindakan2 oentoek mengembalikan ketertipan itoe.”<sup>165</sup>

Dengan konsep Islam Politik yang dianggap membawa kehancuran tersebut sehingga Residen Selebes Selatan dengan cepat mengambil tindakan terhadap orang-orang yang akan merintangi jalannya pemerintahan seperti pemeriksaan terhadap Hadji Sjahadat Daeng Sitoedjoe dan Hadji Abdurrachman Daeng Sitoedjoe beserta orang-orang yang telah mendapatkan artikel pengharaman naik haji dan perhubungan Negara RI dengan Negara-negara Arab beserta surat propaganda tersebut, seperti pemeriksaan terhadap Andi Manapiang, Moehammad Akib, Hadji Sewang Daeng Moentoe, Hadji Mattewakkang Daeng Radja dan Baba Bidol.<sup>166</sup> Penindakan tidak hanya dilakukan pada persoalan Hadji Sjahadat tetapi dilakukan pula pemburuan terhadap orang-orang yang terus melakukan propaganda yang dapat merintangi keamanan dan ketertiban wilayah Selebes Selatan seperti penindakan terhadap anggota PSII maupun PRI beserta orang yang telah mendapat ajaran propagandanya.

Tidak hanya dilakukan tindakan represif tetapi dalam melancarkan jalannya pemerintahan di Selebes Selatan pemerintah tidak lupa dalam menerapkan tindakan preventif, sebagaimana keputusan akan hal pelarangan yang dilakukan pemerintah onderafdeling Bonthain, La Tippa, terhadap organisasi Muhammadiyah yang akan

---

<sup>165</sup>*Arsip NIT No. 138*, surat De Resident van Zuid-Celebes. Residen Selebes Selatan, J.J. Mendelaar, kepada Gerakan Angkatan Muda Indonesia, PKR, PSI, PSII, No. 1/4/P.S, tanggal 24 April 1948.

<sup>166</sup>*Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734*, Staats-Politie Zuid Celebes Afdeeling Gewestelijke Recherche, De Mantri Politie, A. Madjid, Gezien: De Inspecteur Van Politie II B/D Afd. Gewestelijke Recherche, A.S. Dg. Masalle, No. 127/Gr, tanggal 18 Desember 1947, tentang *Himpoenan Pemeriksanaan Hadji Sjahadat jang Dianggap Sebagai Propaganda Akan Menjokong Pemerintah Republik Indonesia*.

melakukan konferensi di Bonthain. Keputusan tersebut mengundang salah seorang anggota Badan Perwakilan Sementara NIT, H. Andi Sewang Daeng Muntu, yang notabene sebagai salah seorang tokoh yang aktif dalam kemajuan ummat Islam mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemerintah untuk mendapatkan kejelasan dari pelarangan tersebut.

1. “Sudikah Pemerintah menjelidiki benar atau tidaknja chabar, bahwa perserikatan Ummat Islam (Muhammadiyah) jang berniat mengadakan Konperensi di Bonthain pada pertengahan tahun 1948, telah dilarang oleh Pemerintah untuk melakukannya?
2. Djika chabar sub 1 benar adanja, adakah Pemerintah ma’lum, bahwa konperensi jang dimaksudkan sub 1 maksudnja semata2 untuk mentjahari permufakatan antara mereka jang turut berkonperensi itu, tentang soal pembangunan seperti hal mendirikan sekolah-sekolah dan penjiaran Islam dan lain2?
3. Djika chabar sub 1 benar adanja, tidaklah Pemerintah sependapat dengan penanja, bahwa tindakan Pemerintah itu bukanlah pada tempatnja, sebab dengan dilarangnja suatu Konperensi dari Ummat Islam jang maksudnja hanja untuk membitjarakan soal2 keagamaan, mungkin sebahagian dari Ummat Islam berpendapat, bahwa Pemerintah menghalangi pekerdjaan ke-Islaman?”<sup>167</sup>

Keputusan pemerintah onderafdeling Bonthain disebabkan tidak hanya dikarenakan haluan politik organisasi Muhammadiyah yang berbeda dengan politik pemerintah NIT tetapi keputusan pemerintah yang dianggap sebagai pelarangan tersebut didasarkan bahwa wilayah Bonthain yang terletak antara daerah Djeneponto

---

<sup>167</sup> *Arsip NIT No. 229, Penyampaian A/n. Menteri Urusan Dalam Negeri, Kepala Bahagian Urusan Pemerintahan Umum, a.p. Het Bestuurhoofd t/b, Abdurrazak, Kepada Paduka Tuan Residen Sulawesi Selatan di Makassar, No. B.Z. /9/4/40, tanggal 22 April 1949, tentang *Pertanyaan Anggota B.P.S Hadji Andi Sewang Daeng Muntu tt. 9 April 1949.**



dan Bulukumba dimana kedua daerah tersebut masih berjalan pemberontakan,<sup>168</sup> sehingga dengan hal tersebut tidak diartikan sebagai pelarangan dalam menjalankan kegiatan konferensi di Bonthain tetapi dimaksudkan untuk mencari wilayah lain demi melanjutkan kegiatan tersebut dan bahkan pada akhirnya ketika situasi di Djeneponto kembali normal pemerintah kembali memberikan izin untuk melakukan konferensi di Bonthain.

“Deze overweging van het zelfbestuur werd door de afdeelingchef gedeeld en dan aanvragers van het congress word door de afdeelingchef in overweging gegeven i.v.m. deze bezwaren van het zelfbestuur het congres op een andere plaste te doen houden. Tot een bepaalde weigering is het dus niet gekomen.....

.....Slechts de toenmaals zeer ongunstige toestand in de aangrenzende Onderafdeeling Djeneponto was oorzaak van de bezwaren van het Zelfbestuur te Bonthain. Vermoedelijk zou het Zelfbestuur thans - nu de toestand in Djeneponto wederom geheel normaal is – geen bezwaar hebben tegen het houden van een Muhammadijah-congres.”<sup>169</sup>

Bukan hanya kedua metode usulan Snouck tersebut di atas yang dijalankan pemerintah, tetapi rancangan untuk membawa ataupun menarik Bulan Sabit<sup>170</sup> menuju peradaban Belanda ataupun diartikan sebagai pribumi yang memihak terhadap Belanda taklupa dijalankan, pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1949 tidak hanya berdampak positif terhadap golongan mayoritas ummat Islam tetapi hal tersebut berpengaruh pula pada golongan minoritas (orang-orang yang bekerja dalam

---

<sup>168</sup>*Arsip NIT No. 229, Balasan Het Hoofd van P1. Bestuur Bonthain, La Tippa, Kepada P.Tuan Assistent-Resident Bonthain di Bonthain, No. 61/Geheim, tanggal 14 April 1949, tentang Pertanyaan Anggota B.P.S. Hadji Andi Sewang Dg. Muntu tt. 9 April 1949.*

<sup>169</sup>*Arsip NIT No. 229, Tanggapan Surat De Resident van Zuid-Celebes, Dr. J. van der Zwaal, Aan Zijne Excellentie De Minister van Binnenlandsche Zaken van O.I., te Makassar, No. 1525/Geheim, tanggal 11 Juni 1949, tentang Vraag lid B.P.S Hadji Andi Sewang Daeng Muntu ddo. 9 April 1949.*

<sup>170</sup>Bulan Sabit merupakan sebutan yang diberikan oleh Benda terhadap umat Islam



pemerintahan), pasalnya dalam pelaksanaan tersebut diberikan hak istimewa bagi orang-orang terkemuka seperti anggota dari pemerintah Negara, pemerintah kerajaan maupun kepala-kepala pegawai yang tentunya akan dibiayai oleh pemerintah, bahkan apabila dari golongan tersebut telah mendapat izin untuk mengikuti pelaksanaan ibadah haji dan terdapat pekerjaan yang sangat penting dalam pemerintahan, mereka akan diberangkatkan dengan menggunakan kapal terbang.<sup>171</sup>

Didasarkan dengan hal tersebut sehingga ketika propaganda menuju Jogja digaungkan pula oleh Partai Kedaulatan Ra'jat Pare-Pare di bawah pimpinan A. Hadju di wilayah Adjatapparang maka terjadi penolakan bahkan A. Hadju diusulkan kepada pemerintah agar dilakukan pengusiran untuk keluar dari pemerintahan kerajaan. Usulan pengusiran tersebut tidak hanya dilandasi oleh turut campurnya orang dari luar dalam pemerintahan seperti menjadi anggota parlemen wilayah Pare-Pare tetapi karena gerakan politik yang berbeda sehingga dianggap akan mengganggu jalannya pemerintahan, di sisi lain para raja di wilayah tersebut tidak ingin melepaskan pemerintahan Belanda disebabkan Belanda-lah yang memberikan kesenangan terhadap mereka (para raja).<sup>172</sup>

Dengan sejumlah hal tersebut di atas dapat dipahami apabila setiap pemberangkatan jamaah haji asal Selebes Selatan khususnya dalam Onderafdeling Palopo selalu memberikan jumlah jamaah haji yang rendah sehingga ketika pemberian kuota bagi afdeeling maupun onderafdeling di Selebes Selatan wilayah Palopo mendapat-

---

<sup>171</sup>*Arsip Selayar Vol I No. 746*, Tambahan Surat Edaran tanggal 28 Maret Atas Nama Residen Selebes Selatan, Controleur jang Diperbantukan, E. Haug, Kepada Semua Kepala2 Pemerintah Negeri Dalam Keresidenan Selebes Selatan. No. 553/V/L, tanggal 27 April 1949, tentang *Hajd 1949*.

<sup>172</sup>*Arsip NIT No 109*, Gezien: De Chef der Stadspolitie Makassar, Mr. E. Ph. G. Apcar. De Inspecteur van Politie II b/d Staatsrecherche, A. S. Dg. Masalle. Doordruk aan: Ketua Hadat Tinggi Mak. No. 3274/SR/Geheim, tanggal 8 November 1949, tentang *Rapor-Rahasia*.

kan jatah yang sedikit bahkan dalam tahun 1950 dengan jumlah kouta sebanyak 4 orang yang diberikan tetapi dalam pemberangkatan jamaah haji tercatat hanya seorang jamaah yang diberangkatkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah

- a. Semangat ummat Islam dalam menjalankan ajaran agama khususnya dalam menyempurnakan dasar keislaman (menjalankan ibadah haji) sangat tinggi, hal tersebut terlihat dari jumlah jamaah haji yang melebihi kuota yang diberikan, meskipun begitu masih terdapat beberapa ummat Islam yang melaksanakan ibadah haji dengan maksud lain.
- b. Naik turunnya jumlah jamaah haji asal Selebes Selatan tidak menandakan semangat keberislaman naik turun pula, tetapi hal tersebut dikarenakan kebijakan pemerintah yang memberikan jumlah kuota kepada Keresidenan Selebes Selatan yang tidak tetap, hal tersebut disebabkan perpolitikan yang selalu berubah pada tahun 1947-1950.
- c. Sejak Pelabuhan Makassar ditetapkan sebagai embarkasi/debarkasi jamaah haji, pelabuhan tersebut sangat membantu ummat Islam asal pulau Sulawesi dan Maluku dalam pengurusan jamaah haji, pasalnya mereka tidak lagi melakukan pelayaran ke pelabuhan lain ketika terpilih sebagai calon jamaah haji.
- d. Ibadah haji tidak hanya mempengaruhi ummat Islam asal Selebes Selatan agar semakin baik dalam menjalankan ajaran agama, tetapi ibadah haji memberikan pula pengaruh terhadap pendidikan keluarga jamaah haji dan kehidupan politik di Selebes Selatan.

## **B. *Saran***

Dari penelitian ini, penulis menyarankan supaya:

1. Sedapatnya menjadi pendorong akan hal kajian keislaman di wilayah Indonesia Timur khususnya Sulawesi Selatan pada masa kolonial.
2. Sedapatnya menjadi bahan kajian pada jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar sehingga menambah pengetahuan dalam bidang sejarah Islam.
3. Penelitian ini merupakan penelitian perdana mengenai sejarah masyarakat Selebes (Sulawesi) Selatan dalam melaksanakan ibadah haji sehingga masih sangat minim akan sumber data, dengan hal tersebut perlu penelitian lebih lanjut kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. ARSIP

Arsip Bone No. 768

1. Surat Kepala Pemerintahan Negeri Soppeng, Kepada P.Tuan Assisten Residen Bone, No. 180/Rahasia, tanggal 16 September 1949, tentang *Perjalanan ke Tanah Sutji*.
2. Salinan Surat Atas Nama Assiten-Residen Bone, 3e Commies, Kepada P.Tuan Assisten-Residen Bone, No. 654/Geheim, tanggal 24 September 1949, tentang *Perjalanan ke Tanah Sutji*.

Arsip NIT No. 29, Surat dd, Residen Selebes Selatan, W. M. Remeus, Kepada Toean Andi Singke, Aroe Oedjoeng di Watampone Dengan Perantaraan Assistent-Resident Bone di Watampone, No. 1381/Geheim, tanggal 21 Juni 1948, tentang *Permohonan Andi Singke Oentoek Mendapat Liboeran Pergi ke Mekka*.

Arsip NIT No 109, Gezien: De Chef der Staadspolitie Makassar, Mr. E. Ph. G. Apcar. De Inspecteur van Politie II b/d Staatsrecherche, A. S. Dg. Masalle. Doordruk aan: Ketua Hadat Tinggi Mak. No. 3274/SR/Geheim, tanggal 8 November 1949, tentang *Rapor-Rahasia*.

Arsip NIT No. 138, Surat De Resident van Zuid-Celebes. Residen Selebes Selatan, J. J. Mendelaar, kepada Gerakan Angkatan Muda Indonesia, PKR, PSI, PSII, No. 1/4/P.S, tanggal 24 April 1948.

Arsip NIT No. 143

1. Afschrift Adj. Hoofdrechercheur v. Politie, w. g. A. Rachman. Voor eensluitend afschrift, De Adsp. Controleur t/b., H. L. J. Rugebregt, tanggal 29 desember 1948, tentang *Keterangan Ringkas Perkara Andi Iskandar cs.*
2. Informasi Assisten-Residen Luwu, E.G.A. Lapre, Kepada Sri Paduka Tuan Ketua HadatTinggi di Makassar, No. 822 Amat Rahasia, tanggal 25 November 1949, tentang *Keadaan Umum Sekarang Dalam Keradjaan Luwu.*

Arsip NIT No. 229

1. Putusan Utusan<sup>2</sup> yang ditandatangani Ketua Kongres Al-Islam: H.A.S Daeng Muntu, dan Pem. Panitera: H. Muchlis, tanggal 1 Oktober 1948, tentang *Hasil2 Kongres Al-Islam N.I.T. Ke-I, jang Berlangsung Dari tg. 26 Hingga 30 September 1948 di Makassar.*
2. Balasan Het Hoofd van P1. Bestuur Bonthain, La Tippa, Kepada P.Tuan Assistent-Resident Bonthain di Bonthain, No. 61/Geheim, tanggal 14 April 1949, tentang *Pertanjaan Anggota B.P.S. Hadji Andi Sewang Dg. Muntu tt. 9 April 1949.*
3. Penyampaian A/n. Menteri Urusan Dalam Negeri, Kepala Bahagian Urusan Pemerintahan Umum, a.p. Het Bestuurhoofd t/b, Abdurrazak, Kepada Paduka Tuan Residen Sulawesi Selatan di Makassar, No. B.Z. /9/4/40, tanggal 22 April 1949, tentang *Pertanjaan Anggota B.P.S Hadji Andi Sewang Daeng Muntu tt. 9 April 1949.*
4. Tanggapan Surat De Resident van Zuid-Celebes, Dr. J. van der Zwaal, Aan Zijne Excellentie De Minister van Binnenladsche Zaken van O.I., te



Makassar, No. 1525/Geheim, tanggal 11 Juni 1949, tentang *Vraag lid B.P.S Hadji Andi Sewang Daeng Muntu ddo. 9 April 1949.*

Arsip Pengadilan Negeri Luwu No. 48, Berkas Pemimpin Recherche Negara bah.Loewoe, A. Mu'in, Kepada P. Toean Kepala Pemerintahan Negeri di Palopo, No. 98/GR/Rahasia, tanggal 15 Oktober 1948, tentang *Berkas Perkara Dakwah: Andi Massola.*

Arsip Selayar Vol 1 No. 745, Maklumat Pusat Kepaniteraan Kongres Al-Islam ke I, Ketua H.A.S.Dg Muntu, Panitera Abdul Waris, Kepada Paduka Tuan2 Jang Terhormat, Radja2, Kepala2-Sjarat, Pemimpin2 Perserikatan Islam, dan Kepala Pemerintah di Seluruh Negara Indonesia Timur, No. 2-Telf. No. 718, tentang *Banjaknja Utusan Pada Tiap2 Daerah.*

Arsip Selayar Vol 1 No. 746

1. Surat Opoe van Bontobangoen Moehammad Opoe, Kepada Padoeka Toean Besar Assistant Resident van Bonthain di Bonthain, 12 Mei 1948, tentang *Permohonan Verlof.*
2. Penyampaian Atas Nama Residen Selebes Selatan. Controleur t/b. E. Haug, Kepada Sekalian Pemerintahan Negeri di Keresidenan Selebes Selatan. No. 326/V/L, tanggal 28 Maart 1949, tentang *Hajd 1949.*
3. Tambahan Surat Edaran tanggal 28 Maret Atas Nama Residen Selebes Selatan, Controleur jang Diperbantukan, E. Haug, Kepada Semua Kepala2 Pemerintah Negeri Dalam Keresidenan Selebes Selatan. No. 553/V/L, tanggal 27 April 1949, tentang *Hajd 1949.*

4. Surat Names den Resident van Zuid-Celebes. De Controleur t/b., E. Haug, Aangeboden aan: Alle Assistant-Residenten, Alle Hoofden van Plaatselijk Bestuur in Deze Residentie en B.P.D.H. te Makassar. No. 1085/V/L. tanggal 4 Juli 1949, tentang *Barang2 Dari Tjalon2 Hadji*.

Arsip Selayar Vol 1 No. 1335

1. Informasi Kabinet Perdana Menteri NIT Bahagian Urusan Agama Makassar, tanggal 27 Maret 1950, tentang *Penerangan Perdjalan Naik Hadji Untuk Tahun 1950 M/1369 H*.
2. Permintaan Opu Bonerate, Menghadap P.Tuan Kep. Pemer. Negeri di Seleier, No. 135, tanggal 8 Mei 1950, tentang *Orang jang Hendak ke Mekkah*.
3. Tambahan Surat Opu Bonerate tt. 8 Mei 1950, A. Rd. Jusuf D. Palili, Menghadap P.Tuan Kep. Pemer. Negeri Seleier di Benteng, No. 135 a, tanggal 6 Juni 1950, tentang *Pas Mekah*.

Arsip Sulawesi (Rahasia) No. 734.

1. Surat P.K.I “Perkoempoelan Kemerdekaan Indonesia” di Saudi Arabia, Kepada M. Akib, Ketua Muhammadiyah di Makassar.
2. Artikel : Haram Naik Hadji Djika Menjebabkan Fitnah dan Perpecahan di Kalangan Kaum Muslimin.
3. Artikel : *Perhubungan Antara Republik Indonesia dan Negara-Negara Arab*.
4. Staats-Politie Zuid Celebes Afdeeling Gewestelijke Recherche, Berkas Pemeriksaan Baba Bidol 13 Desember 1947.
5. Staats-Politie Zuid Celebes Afdeeling Gewestelijke Recherché, De Mantri Politie, A. Madjid, Gezien: De Inspecteur Van Politie II B/D Afd. Gewestelijke Recherché, A.S. Dg. Masalle, No. 127/Gr, tanggal 18 Desember

1947, tentang *Himpoenan Pemeriksaan Hadji Sjahadat jang Dianggap Sebagai Propaganda Akan Menjokong Pemerintah Republik Indonesia*.

Arsip Tana Toraja No. 222.

1. Pidato Radio Makassar Pada 3 Djoeni 1948 oleh M. Sjafei, Menteri Moeda Oeroesan Sosial, tentang *Oeroesan Hadji Tahoen 1948 Dari N.I.T.*
2. Petunjuk Menteri Oeroesan Sosial Negara Indonesia Timur., Mr. S.S. Pelenkahu, No. 3, tanggal 7 Djuni 1948, tentang *Oeroesan Hadji 1948 dari N.I.T.*
3. Petoendjoek Oeroesan Hadji 1948 Dari Negara Indonesia Timur Bagi Segala H.P.B.2 di Negara Indonesia Timur.

Arsip Tana Toraja No. 1416

1. Informasi Pengurus Pusat P.H.I, tentang *Pembagian Gerombolan dan Tugas Pimpinannja*.
2. Surat De Adviseur, wg. H. M. Luthfi. Oentoek salinan jang sama : De Le Klerk. wg. Onleesbaar. Oentoek salinan dari salinan: De Klerk, Kepada De Controleur van Tana Toradja. b.v. en o. l. De Aspirant Controleur, R. A. Kollewijn, No. 2560/19, tgl 11 Juni 1947, tentang *Terief Dari Ongkos Perdjalan ke Mekah Dikirim Dengan Hormat Kepada Tongkonan Ada' Dengan Permintaan Soepaya Disiarkan Seloelas-Loeasnya Kepada Pendoedoek Kaoem Islam*.
3. Daftar Dari Orang2 Jang Minta Keloeasan Oentoek Naik Hadji Dalam Tahoen 1948 Dari Tana Toradja.

4. Surat Permohonan Wd. Kalief Tana Toradja, Z. Abidin, Kepada Padoeka Toean Ketoea Madjelis T.A. Tana Toradja, No. 2/W.K, tanggal 6 Mei 1948, tentang *Kenaikan Hadji*.
5. Circulaire De Minister van Sociale Zaken van Oost-Indonesie, Mr. S. S. Pelengkahu, No. 3, tanggal 12 Juli 1948, tentang *Bedevaart 1948 (Saoedi-Arabische Onderdanen)*.
6. Surat Atas Nama Residen Selebes Selatan, Kontrolir jg Diperbantoekan, E. Haug, Kepada Semoea Kepala Afdeeling dan Onderafdeeling Dalam Keresidenan Selebes Selatan, tanggal 20 Juli 1948, tentang *Ma'loemat Keberangkatan Tjalon Hadji Dari Pelaboehan Makassar*.
7. Sambungan Surat Atas Nama Residen Selebes Selatan, Kontrolir jg Diperbantoekan, E. Haug, Kepada Semoea Kepala Afdeeling Dalam Keresidenan Selebes Selatan, No. 5/11/19, tanggal 22 Juli 1948, tentang *Daftar Perobahan Keberangkatan Tjalon Hadji*.
8. Pemberitahuan Atas Nama Kongsi Tiga. N. V. Stoomvaart Maatschappij "Nederland" t.t.d Koomen, Kepada Kementerian Agama Republik Indonesia Serikat, No. St/S/32/1950, tanggal 9 Mei 1950, tentang *Pembawaan Barang Oleh Djamaah-Hadji*.
9. Salinan Informasi A.n. Kementerian Agama Republik Indonesia Serikat, Sekretaris Djenderal, R. Mohd Kafrawi, 9 Mei 1950, tentang *Penetapan Quotum Djemaah Hadji Tahun 1950, Oleh Kementerian Agama RIS/RI*.
10. Salinan Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Serikat, K. H. A. Wahid Hasjim, No. A III/I/1110, tanggal 11 Mei 1950, tentang *Perdjalanan Hadji*.

11. Salinan Maklumat Kapal Hadji Kongsu Tiga, tanggal 11 Mei 1950.
12. Salinan Surat Telegram Kabinet Perdana Menteri N.I.T, A.n. Kepala Bahagian Urusan Agama, t.t. M. Akib, Untuk Salinan yang Sama, Klerk I, Kepada Kepala Daerah Sulawesi Selatan, No. 126/13/3, tanggal 22 Mei 1950.
13. Pengumuman Kabinet Perdana Menteri NIT, A.n. Bahagian Urusan Agama. A. D. Hamid Sjahid, tanggal 26 Mei 1950, tentang *Penerangan Urusan Hadji Untuk Tahun 1950*.
14. Surat Kawat Atas Nama Kepala Pemerintahan Daerah Sulawesi Selatan: Kepala Tinggi Pemerintahan, tdt. Abdullatief. Untuk salinan yang sama. Konmis, abd Muerad, Kepada Para Kepala Afdeling Ketjuali Buton, No. 9/2/PKP/L-III, tanggal 5 Djuni 1950, tentang *Penetapan Banjaknja Djiwa Tjalon Hadji*.
15. Surat Perintah Daerah Sulawesi Selatan Atas Nama Kepala Daerah Sulawesi Selatan : Kepala Tinggi Pemerintahan j.p.d., Abd. Latief, Kepada Semua Kepala Afdeling dan Onderafdeling didalam Sulawesi selatan, No. 8/3/PKP/L-III, tanggal 20 Juni 1950, tentang *Penjetoran Ongkos Naik Hadji Tahun 1950 Pada A.V.B.*

Arsip Wajo No. 124

1. Daftar Pembagian 1500 Tempat Untuk Daerah Dalam N.I.T.
2. Siaran Radio Kementerian Penerangan Negara Indonesia Timur No. 318, tentang *Kesempatan Naik Hadji Dalam Tahun Ini*.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1912 No. 198 Reglementen Verloven Landsdienaren Hoofden Van Vreemde Oosterlingen.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1922 No. 698 (Pelgrimsordonnantie 1922)  
Stoomvaart Pelgrims.

## B. BUKU

Agung, Ide Anak Agung Gde. *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

*Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Karya Toha Putra Semarang.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi Perennial. Cet. I, Jakarta: Kencana, 2013.

Baihaqi, Ahmad Fauzan. *Pelayaran Angkutan Jamaah Haji di Hindia Belanda (Tahun 1911-1930)*. Buletin Al Turas Vol. XXII, No. 1, 2016.

Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit : Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Terj. Daniel Dhakidae. Cet. II, Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1985.

Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Ed. 1., Cet. 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Farihatul Jannah, Rina. *Kebijakan Penyelenggaraan Perjalanan Ibadah Haji Indonesia Tahun 1945-2000 M*. Tesis pada Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Hamid, Abd Rahman & Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. IV. Yogyakarta: Ombak, 2015.



Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. 1953.

Leirissa, R. Z. *Kekuatan Ketiga Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Sejarah, 2006.

Loir, Henri Chambert. *Naik Haji di Masa Silam "Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964"*. Jilid I-III. Cet. I, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.

Muhammad Uwaidah, Syaikh Kamil. *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*. Terj. M. Abdul Ghoftar EM. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998.

Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Cet I, Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2007. h.

Pawiloy, Sarita. *Sejarah Luwu*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 2000.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Cet. 84. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Cet. I, Jakarta: LP3ES, 1985.

Yunus, Abd Rahim, Dkk. *Pendoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam*. UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, 2016.

### C. INTERNET

<https://tirto.id/taktik-belanda-mengendalikan-islam-melalui-gelar-haji-cvHx>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.





STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

No. 198. REGLEMENTEN. VERLOVEN. LANDSDIENAREN. HOOFDEN VAN VREEMDE OOSTERLINGEN. Reglement omtrent het verleen van binnenlandsche verloven aan Europeesche en Inlandsche burgerlijke landsdienaren in Nederlandsch-Indië.

Toepasselijkverklaring van bovengenoemd reglement op de Hoofden van vreemde Oosterlingen.

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van 20 Februari 1912 No. 50.

Gelet enz.;

De Raad van Nederlandsch-Indië gehoord;

Is goedgevonden en verstaan:

Eerstelijk: Met buitenwerkingstelling van de reglementen, vastgesteld bij de besluiten van 13 Mei 1872 No. 1 (Staatsblad No. 91) en 7 Augustus 1881 No. 4 (Staatsblad No. 174), zooals zij zijn aangevuld bij de besluiten respectievelijk van 15 October 1893 No. 1 (Staatsblad No. 270) en 2 Juni 1897 No 31 (Staatsblad No. 151), vast te stellen het aan dit besluit gehecht "Reglement omtrent het verleen van binnenlandsche verloven aan Europeesche en Inlandsche burgerlijke landsdienaren in Nederlandsch-Indië".

Ten tweede: Met buitenwerkingstelling van het besluit van 27 September 1887 No. 5 (Staatsblad No. 176), het bij artikel 1 van dit besluit vastgesteld reglement toepasselijk te verklaren op de door of namens den Gouverneur-Generaal aangestelde Hoofden van vreemde Oosterlingen;

met dien verstande, dat de binnenlandsche verloven aan de bedoelde Hoofden worden verleend door of namens de betrokken Hoofden van gewestelijk bestuur.

Ten derde: Enz.

Ten vierde: Enz.

Ten vijfde: De voorafgaande artikelen van dit besluit treden in werking op 1 Mei 1912.

Ten zesde: Enz.

Afschrift enz.

Ter ordonnantie van den Gouverneur-Generaal  
van Nederlandsch-Indië:  
De Algemeene Secretaris,

## STAAL.

Uitgegeven den negentiendén Maart 1912.

De Algemeene Secretaris,  
STAAL.

REGLEMENT omtrent het verleenen van binnenlandsehe verloven aan Europeesche en Inlandsche burgerlijke landsdienaren in Nederlandsch-Indië.

## Artikel 1.

1. Aan in vasten of in tijdelijken dienst zijnde Europeesche en Inlandsche burgerlijke landsdienaren, waaronder begrepen de met Europeanen en de met Inlanders gelijkgestelden, kunnen binnenlandsehe verloven worden verleend, hetzij wegens ziekte, hetzij wegens gewichtige redenen.
2. Bij de aanvraag van het verlof, welke schriftelijk moet worden ingediend, wordt nauwkeurig opgegeven het tijdstip van indiensttreding, zoomede krachtens welke beschikkingen en voor welken duur gedurende de laatste vijf jaren reeds binnenlandsehe verloven zijn genoten.

## Artikel 2.

1. Binnenlandsehe verloven wegens ziekte en verlengingen daarvan worden alleen verleend indien bij de aanvraag is overgelegd een aan de gestelde vereischten voldoende geneeskundig certificaat, vermeldend de noodzakelijkheid van het verlof en den tot genezing noodig geachten duur daarvan, zoomede de plaats of plaatsen, waar het verlof moet worden doorgebracht.
2. Indien ter zake reiskosten aan den Lande in rekening kunnen worden gebracht, moeten die plaats of plaatsen worden aangewezen, welke met de minste kosten te bereiken zijn.

## Artikel 3.

Behoudens de bevoegdheid van den Gouverneur-Generaal om, buiten bezwaar van den Lande, wegens gewichtige redenen voor bepaalden of onbepaalden tijd verlof toe te staan, worden de bij het eerste lid van artikel 1 bedoelde verloven verleend:

- a. wegens ziekte voor ten hoogste zes maanden;
- b. wegens gewichtige redenen voor ten hoogste drie maanden voor landsdienaren, die op Java en Madoera, en voor ten hoogste vier maanden voor landsdienaren, die in de buitenbezittingen geplaatst zijn.

## Artikel 4.

1. Verloven wegens ziekte brengen het behoud van vol traktement mede gedurende de eerste drie maanden, terwijl ingeval van verlof wegens gewichtige redenen, als bedoeld sub b van het vorig artikel, vol

traktement behouden wordt gedurende de eerste maand voor hen, die op Java en Madoera en gedurende de eerste twee maanden voor hen, die in de buitenbezittingen geplaatst zijn.

2. Tijdens den verderen duur dier verloven wordt half traktement genoten.
3. De Gouverneur-Generaal is bevoegd ook voor den verderen duur van het verlof wegens ziekte de uitkeering van vol traktement te vergunnen, ingeval de ziekte een gevolg is van bevolen of gevorderde diensten.
4. De emolumenten, aan eene betrekking verbonden, worden gedurende het geheele verlof toegekend aan — of verdeeld tusschen — de met de waarneming der betrekking belaste personen.
5. Onder emolumenten worden in deze niet verstaan de voordeelen, welke geacht moeten worden te zijn toegekend om vast traktement geheel of gedeeltelijk te vervangen of aan te vullen, als: pikolgelden, representatiekosten, indemniteiten voor huishuur, enz.
6. Het genot van indemniteit voor reiskosten blijft aan den verlofganger geheel of ten deele verzekerd voor die ambtenaren of categoriën van ambtenaren, die daartoe worden aangewezen door den betrokken Departementschef, welke autoriteit tevens het bedrag bepaalt, dat als indemniteit kan worden uitbetaald.

#### Artikel 5.

Buiten het geval, bedoeld in den aanhef van artikel 3, en behoudens hetgeen ten aanzien van de binnenlandsche verloven van bepaalde categoriën van burgerlijke landsdienaren bij bijzondere regelingen of instructiën is of zal worden vastgesteld, welke verloven overigens mede onderworpen zijn aan de bepalingen van dit Reglement, worden de bij het eerste lid van artikel 1 bedoelde verloven of verlengingen daarvan schriftelijk verleend:

- a. door den Gouverneur-Generaal aan den Yice-President en de Leden van den Raad van Nederlandsch-Indië en voorts aan die autoriteiten, welke ingevolge de bij dit artikel vastgestelde of aangeduide bepalingen bevoegd zijn tot het verleen van binnenlandsche verloven, voor zoover die autoriteiten niet behooren tot het sub *d* hieronder genoemd personeel, zoomede, ten aanzien van de bij die bepalingen vermelde landsdienaren, in alle daarbij niet geregelde of niet voorziene gevallen;
- b. door den Vice-President van den Raad van Nederlandsch-Indië, aan den Secretaris van dat College en het aan dezen toegevoegd personeel;
- c. door den Algemeenen Secretaris, aan het personeel der Algemeene Secretarie;
- d. door de Chefs der Departementen van Algemeen Bestuur, aan het aan hun Departement verbonden of uit anderen hoofde rechtstreeks onder hunne bevelen werkzaam personeel;



- e. door den Procureur-Generaal bij het Hoog Gerechtshof van Nederlandsch-Indië en door de Officieren van Justitie, aan het bij hun parket bescheiden bureaupersoneel;
- f. door de Voorzitters van Colleges, aan de leden daarvan en aan het tot die Colleges behoorend of daaraan toegevoegd personeel;
- g. door de Hoofden van gewestelijk bestuur, aan de in hun gewest gevestigde of voor den dienst in hun gewest aangewezen burgerlijke landsdienaren, voor zooveel niet overeenkomstig het bepaalde bij dit artikel de bevoegdheid toekomt aan eene andere autoriteit;

(2) De autoriteit, welke wegens gewichtige redenen een binnenlandsch verlof heeft verleend, is bevoegd ook na den ingang daarvan dit alsnog te wijzigen in een verlof wegens ziekte, indien uit een aan de ter zake gestelde eischen beantwoordend geneeskundig certificaat blijkt, dat reeds bij den ingang van eerstbedoeld verlof een verlof wegens ziekte noodzakelijk was.

(3) Indien eenig binnenlandsch verlof of eene verlenging daarvan door eene lagere autoriteit is geweigerd, kan de betrokkene zich om herziening van de genomen beslissing tot den Gouverneur-Generaal wenden.

#### Artikel 6.

- 1. Ingeval dringende omstandigheden verbieden te verwijlen, totdat door de bevoegde autoriteit op een verzoek om verlof is beschikt, kan de hoogste plaatselijke bestuursambtenaar toestaan dat, in afwachting van die beschikking, van het gevraagd verlof worde gebruik gemaakt.
- 2. Van deze vergunning — aan welke geen aanspraken zijn te ontleenen ten aanzien van de beslissing op de aanvraag om verlof wordt onverwijld mededeeling gedaan aan de autoriteit, tot welke bevoegdheid het verleen van het verlof behoort.

#### Artikel 7.

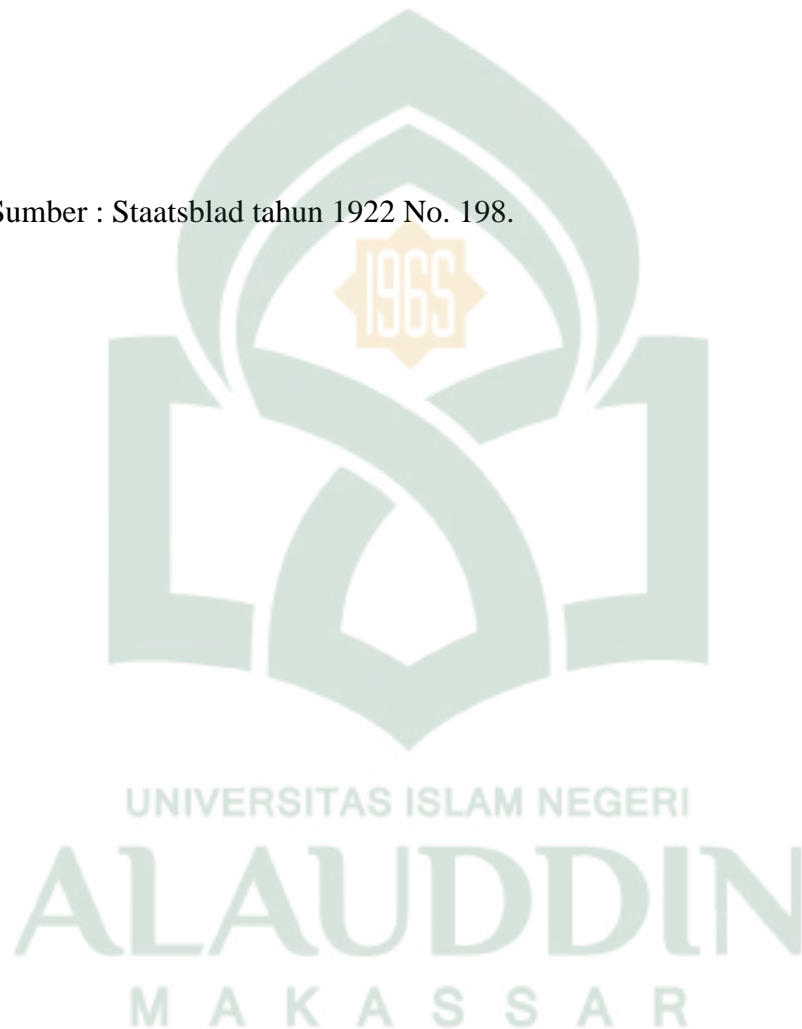
- 1. De naaste chef van den verlofganger houdt aantekening van den dag waarop deze begonnen is:
  - a. van het verlof gebruik te maken;
  - b. zijne ambtsplichten weder uit te oefenen.
- 2. Over den tijd, waarmede het verlof is overschreden, wordt geen traktement genoten. Het daarvoor ontvangene, berekend naar verhouding tot het aantal dagen der maand, wordt in 's Lands kas teruggestort.
- 3. Indien billijkheidshalve daartoe termen bestaan, kan echter de autoriteit, die het overschreden verlof heeft verleend, onafhankelijk van het bepaalde bij artikel 3, dit verlengen tot den dag, waarop de betrokken landsdienaar is begonnen zijne ambtsplichten weder uit te oefenen.

Behoort bij artikel 1 van het besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van 20 Februari 1912 No. 50 (Staatsblad No. 198).

Mij bekend:

De Algemeene Secretaris,  
STAAL.

Sumber : Staatsblad tahun 1922 No. 198.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



AHMAD FATURRAHMAN, lahir di Gowa, Sulawesi Selatan, 09 Februari 1998. Merupakan anak pertama dari pasangan Jumaris Dg Nappa dan Johra Dg Mene, adapun riwayat pendidikan ialah 6 tahun di SD Inpres Parangma'lengu, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pallangga selama 3 tahun (2009-2012), setelah menempuh jenjang SMP kemudian melanjutkan pada jenjang sekolah kejuruan selama 3 tahun (2012-2015) di SMK Negeri 1 Limbung dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Tahun 2015 hingga 2019 menempuh pendidikan pada program Sarjana UIN Alauddin Makassar dengan jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Humaniora. Saat ini sebagai tutor pada Divisi Sejarah di bimbingan belajar JILC sejak maret 2017, selain itu mulai September 2019 menjadi tenaga pengajar sejarah peminatan di MA Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa, Gowa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R